

**PERAN SERTA PEMBUDIDAYA TAMBAK DALAM
PERBAIKAN JARINGAN IRIGASI TAMBAK
DI KABUPATEN PATI**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Magister (S-2)

Program Studi Magister Manajemen Sumberdaya Pantai



Oleh

RACHMAT ABUBAKAR

K4A0010024

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2005

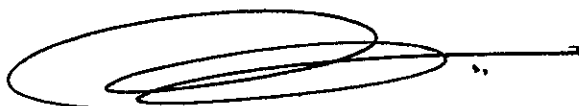
**PERAN SERTA PEMBUDIDAYA TAMBAK DALAM
PERBAIKAN JARINGAN IRIGASI TAMBAK
DI KABUPATEN PATI**

Nama Penulis : RACHMAT ABUBAKAR

NIM : K4A0010024

Tesis telah disetujui :
Tanggal : 20 Juni 2005

Pembimbing I



(Prof. Dr. Ir. S. BUDI PRAYITNO, MSc)

Pembimbing II



(Ir. ISMAIL, MSiE)



Ketua Program Studi



(Ir. SURTRISNO ANGGORO, MS)

UPI-PUSTAK-UNSDP
No. Daft: 4097/7/MSDP/05
Tgl. : 24-11-05

**PERAN SERTA PEMBUDIDAYA TAMBAK DALAM
PERBAIKAN JARINGAN IRIGASI TAMBAK
DI KABUPATEN PATI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

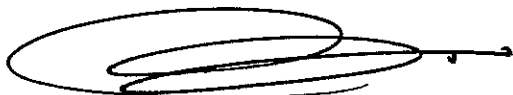
RACHMAT ABUBAKAR

K4A0010024

Tesis telah dipertahankan di depan Tim Penguji

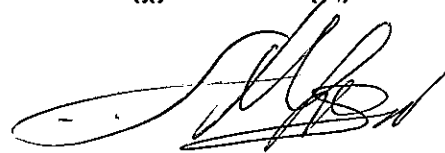
Tanggal : 13 Juni 2005

Ketua Tim Penguji



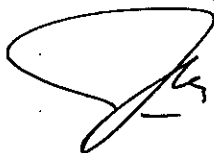
(Prof. Dr. Ir. S. BUDI PRAYITNO, MSc)

Anggota Tim Penguji I



(Dr. Ir. AZIS NUR BAMBANG, MS)

Sekretaris Tim Penguji



(Ir. ISMAIL, MSiE)

Anggota Tim Penguji II



(Ir. ENDANG ARINI, MS)



Ketua Program Studi



(SURTRISNO ANGGORO, MS)

persembahan dan penghargaan

untuk orang-orang tercinta :

**isteri
dan
anak-anak**

Elmi, Upik, Utik dan Ayik

atas pengertian, perhatian dan kepedulian tak tergantikan

ibunda

Hj. Siti Aminah

atas asa dan doa tiada tara

RINGKASAN

RACHMAT ABUBAKAR. K4A0010024. PERAN SERTA PEMBUDIDAYA TAMBAK DALAM PERBAIKAN JARINGAN IRIGASI TAMBAK DI KABUPATEN PATI. (Pembimbing : Slamet Budi Prayitno dan Ismail)

Ketersediaan air laut merupakan salah satu faktor pembatas pada produksi budidaya tambak. Kelancaran pasok air laut untuk budidaya tambak sangat ditentukan oleh : a) karakteristik pantai, b) besarnya amplitudo dan c) kondisi jaringan irigasi. Pada umumnya jaringan irigasi tambak dalam kondisi sempit dan dangkal, sementara perbaikannya jarang dilakukan karena butuh biaya yang sangat besar. Selama ini perbaikan jaringan irigasi hanya dilakukan oleh pemerintah dengan volume yang sangat terbatas. Agar perbaikan jaringan irigasi dapat dilaksanakan secara optimal maka diperlukan dukungan maksimal dalam bentuk peran serta secara aktif dari para pembudidaya tambak, sejak tahap prakonstruksi sampai dengan pascakonstruksi.

Untuk mengetahui tingkat keterlibatan pembudidaya tambak dalam kegiatan perbaikan jaringan irigasi, maka penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi di Kecamatan Trangkil dan Margoyoso Kabupaten Pati yang dilaksanakan pada bulan Agustus - Desember 2004. Tujuan dari penelitian ini adalah a) untuk mengetahui seberapa besar peran serta pembudidaya tambak dalam perbaikan jaringan irigasi tambak dan b) faktor-faktor yang mempengaruhi peran serta tersebut.

Penelitian bersifat deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus. Proses pengambilan data dilakukan dengan cara survei. Penentuan sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling* (SSR). Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan *software Eview-3 (Econometric View-3)*. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial antara lain uji *Chi Square test* (nilai koefisien kontingensi) dan uji linier berganda. Variabel yang digunakan antara lain variabel dependen ditekankan pada peran serta yang meliputi kesadaran, hasrat dan kepedulian. Variabel independen berupa kondisi ekonomi dan kondisi sosial pembudidaya tambak yang menjadi responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembudidaya tambak memiliki kesadaran yang tinggi terhadap perbaikan jaringan irigasi tambak dengan skor rata-rata 71,96 (skala 65 - 96). Para pembudidaya tambak memiliki hasrat yang tinggi, dengan skor 15,06 (skala 15 - 18). Pada tingkat kepedulian, pembudidaya tambak memiliki kepedulian yang sedang, skor rata-rata 15,70 (skala 9 - 16). Kondisi sosial yakni tingkat pendidikan, status kepemilikan lahan, jenis komoditas yang dibudidayakan, luas tambak yang dimiliki, lama bekerja sebagai petambak, frekuensi mengikuti pelatihan, jabatan dalam kelompok dan kelas kelompok, berpengaruh secara signifikan pada taraf nyata α 0,05. Kondisi ekonomi seperti jumlah panen, pendapatan dari usaha tambak, dan jumlah musim tanam berpengaruh secara signifikan pada taraf nyata α 0,05.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah bahwa pembudidaya tambak di Kecamatan Trangkil dan Kecamatan Margoyoso memiliki kesadaran dan hasrat yang tinggi serta kepedulian yang cukup terhadap perbaikan jaringan irigasi tambak. Saran yang dapat disampaikan adalah dilibatkannya pembudidaya tambak dalam segala kegiatan perbaikan jaringan irigasi tambak mulai dari tahap prakonstruksi, konstruksi sampai dengan pascakonstruksi.

Kata Kunci : Peran Serta, Kesadaran, Hasrat, Kepedulian

ABSTRACT

RACHMAT ABUBAKAR. K4A0010024. THE PARTICIPATIONS OF BRACKISH WATER FISHPOND FARMER TOWARD REPAIRING IRRIGATION SYSTEM IN PATI REGENCY. (Advisor : Slamet Budi Prayitno and Ismail)

The availability of sea water represented one of the limiting factors for the production of brackish water fishpond. The significant of irrigated sea water supply for brackish water fishpond was depending on : a) coastal characteristic, b) the level of amplitude and c) condition of irrigation network. Generally, irrigation system of brackish water fishpond is narrow and superficial, whereas repaired on brackish water fishpond irrigation system was rarely done because the cost was very expensive. At the moment maintenance was done by government with the very tiny impact. Therefore empowerment and active participation as well as self belonging of fish farmer are urgently needed in order to keep up the irrigation system fully functional during pre construction and operation.

In order to observe the involvement of brackish water fish farmer in repairing brackish water fishpond irrigation system, this research was carried out. Sub districts of Trangkil and Margoyoso of Pati Regency were selected as research areas. The observation was conducted from August until December 2004. The intention of this research was to know the level brackish water fishpond farmer attitudes on repairing brackish water fishpond irrigation system and several factors that influencing the attitude of brackish water fish farmer on these case.

Research have the character of descriptive by using case study method. Case study was selected in order to describe the result of the research. The data were collected through survey method to the randomly selected respondents. The gathered data were then tabulated. Process the data intake done by survey. Determination sample done by simple random sampling (SSR). Data gathered then analyzed by software Eview-3 (Econometric View-3). The tabulated data were then by statistical descriptive and statistic inferential i.e. Chi Square test and doubled linear test. The depend variable was emphasized on attitudes in repairing the brackish water fishpond irrigation system such as awareness, ambition and caring. While independent variable were economic and social condition of brackish water fish farmer.

Research results indicated that brackish water fish farmers performed high awareness and ambition to repair their irrigation system with the mean score of 71,96 (scale 65 - 96) and score 15,06 (scale 15 - 18) respectively. At caring level brackish water fishpond farmer to own the caring which mean score 15,70 (scale 9 - 16). Social condition namely mount the education, status of ownership of farm, commodity type cultured, wide of brackish water fishpond, experience job, frequency follow the training, position in group and group class, having an effect on by significant at real level 0,05. Economic condition like amount harvest, earnings from effort brackish water fishpond, and sum up the season plant to have an effect on by significant at level 0,05.

Conclusion which can be pulled from this research is that brackish water fishpond farmer in Sub district of Trangkil and Margoyoso own the high ambition and awareness to repair of brackish water fishpond irrigation system and also have the caring which enough. Suggestion which can be submitted by is entangling of brackish water fishpond farmer in all activity of repair of brackish water fishpond irrigation system to start from phase pre construction, construction up to pasca construction.

Keyword : Brackish water fishpond farmer participations, Awareness, Ambition, Caring.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa syukurillah dipanjatkan ke hadirat Illahi Rabbi atas segala perkenan dan pertolongan-Nya, sehingga penulis berkesempatan menyelesaikan penelitian dan penulisan tesis berjudul **Peran Serta Pembudidaya Tambak dalam Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak di Kabupaten Pati**.

Tesis ini dipersiapkan dan disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Magister (S-2) pada Program Studi Magister Manajemen Sumberdaya Pantai, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

Pentingnya peran serta masyarakat dalam pembangunan secara umum merupakan salah satu pertimbangan perlunya melakukan kajian tentang peran serta pembudidaya tambak dalam perbaikan jaringan irigasi tambak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji seberapa besar tingkat peran serta pembudidaya dalam perbaikan jaringan irigasi tambak, yang meliputi kesadaran, hasrat dan kepedulian, serta faktor-faktor yang mempengaruhi peran serta tersebut.

Disampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian hingga tersusunnya tesis ini. Terima kasih terutama disampaikan kepada :

1. Bapak Gubernur Jawa Tengah, atas ijin yang diberikan untuk mengikuti kuliah pada Program Pascasarjana UNDIP
2. Prof. Dr. Ir. Sutrisno Anggoro, MS, selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Sumberdaya Pantai UNDIP
3. Prof. Dr. Ir. S. Budi Prayitno, MSc, selaku Pembimbing I
4. Ir. Ismail, MSiE, selaku Pembimbing II
5. Dr.Ir. Azis Nur Bambang, MS, selaku Penguji I
6. Ir. Endang Arini, MS, selaku Penguji II

Terima kasih secara khusus disampaikan kepada Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Propinsi Jawa Tengah, Bapak Prof. Dr. Ir. S. Budi Prayitno, MSc, atas perhatian, arahan, bimbingan dan dorongan semangat yang telah diberikan.

Disadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna, kendati demikian mudah-mudahan masih ada manfaatnya. Segala bentuk kepedulian semua pihak guna perbaikan dan penyempurnaan, akan diterima dengan senang hati.

Terima kasih

Semarang, Juni 2005
Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah Penelitian.....	4
1.3. Pendekatan Masalah	5
1.4. Tujuan Penelitian.....	8
1.5. Kegunaan Penelitian.....	8
1.6. Waktu dan Tempat Penelitian	8
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1. Pembudidaya Tambak	12
2.2. Sosiologi Masyarakat Pesisir	13
2.2.1. Kebudayaan	14
2.2.2. Karakteristik	14
2.2.3. Stratifikasi Sosial	16
2.3. Sosial Ekonomi Masyarakat Kab. Pati	17
2.3.1. Kebudayaan	18
2.3.2. Pendidikan	18
2.3.3. Jenis Pekerjaan.....	19
2.4. Peran Serta Pembudidaya Tambak	20
2.4.1. Faktor yang Mempengaruhi.....	27
2.4.2. Kegunaan Peran Serta	28
2.4.3. Strategi Pengembangan Peran Serta ..	30
2.5. Pemberdayaan Masyarakat pesisir	31
2.6. Jaringan Irigasi Tambak.....	32
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	34
3.1. Materi Penelitian	34
3.2. Variabel Penelitian	35
3.3. Metode Penelitian.....	40
3.3.1. Metode Pengumpulan Data	41
3.3.2. Metode Analisis Data.....	43
3.3.3. Kriteria Pengukuran	46
3.3.4. Uji Linier Berganda	46

	3.4. Hipotesis	51
BAB IV	: HASIL DAN PEMBAHASAN	52
	4.1. Hasil Penelitian	52
	4.1.1. Kondisi Geografis Kab. Pati	53
	4.1.2. Kondisi Geografis Kec. Trangkil.....	54
	4.1.3. Kondisi Geografis Kec. Margoyoso....	54
	4.1.4. Potensi Perikanan Budidaya	56
	4.1.5. Kondisi Sosial dan Ekonomi Pembudidaya Tambak.....	61
	4.1.5.1. Kondisi Sosial	62
	4.1.5.2. Kondisi Ekonomi	66
	4.1.6. Komponen Peran Serta Pembudidaya Dalam Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak.....	73
	4.1.6.1. Kesadaran.....	74
	4.1.6.2. Hasrat.....	95
	4.1.6.3. Kepedulian.....	101
	4.1.7. Peran Serta Pembudidaya Tambak....	108
	4.1.8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Serta Pembudidaya Tambak....	112
	4.1.8.1. Analisis Komparatif Kondisi Sosial Pembudidaya.....	112
	4.1.8.2. Analisis Komparatif Kondisi Ekonomi Pembudidaya.....	127
	4.1.9. Hubungan antara Kesadaran dengan Kondisi Ekonomi dan Sosial Pembudidaya Tambak.....	137
	4.1.10. Hubungan antara Hasrat dengan Kondisi Ekonomi dan Sosial Pembudidaya Tambak.....	143
	4.1.11. Hubungan antara Kepedulian dengan Kondisi Ekonomi dan Sosial Pembudidaya Tambak.....	149
	4.1.12. Hubungan antara Peran Serta dengan Kesadaran, Hasrat dan Kepedulian Pembudidaya Tambak.....	154
	4.2. Pembahasan.....	162
	4.2.1. Tingkat Peran Serta Pembudidaya Tambak.....	162
	4.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Serta Pembudidaya Tambak....	172
	4.3. Rekomendasi Penelitian.....	183

BAB V	: KESIMPULAN DAN SARAN	186
	5.1. Kesimpulan	186
	5.2. Saran	187
DAFTAR PUSTAKA		188
LAMPIRAN		193
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		301

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Jumlah Sampel Berdasarkan Jumlah Populasi Tiap Desa.....	42
2. Luas Peruntukan Lahan di Kab. Pati.....	55
3. Luas Tambak dan Jumlah Pembudidaya di Kab. Pati.....	56
4. Komponen Kesadaran Pembudidaya Tambak.....	94
5. Komponen Peran Serta Pembudidaya Tambak.....	109
6. <i>Contingency Coefficient Value</i> Faktor Tingkat Pendidikan.....	113
7. <i>Contingency Coefficient Value</i> Faktor Status Kepemilikan.....	114
8. <i>Contingency Coefficient Value</i> Faktor Status Sosial.....	116
9. <i>Contingency Coefficient Value</i> Faktor Jenis Komoditas.....	116
10. <i>Contingency Coefficient Value</i> Faktor Teknologi Budidaya.....	117
11. <i>Contingency Coefficient Value</i> Faktor Luas Tambak.....	119
12. <i>Contingency Coefficient Value</i> Faktor Jarak Lokasi Tambak.....	120
13. <i>Contingency Coefficient Value</i> Faktor Lamanya Bertambak.....	121
14. <i>Contingency Coefficient Value</i> Faktor Frekuensi Mengikuti Pelatihan.....	122
15. <i>Contingency Coefficient Value</i> Faktor Jabatan dalam Kelompok.....	123
16. <i>Contingency Coefficient Value</i> Faktor Kelas Kelompok.....	124
17. <i>Contingency Coefficient Value</i> pada Faktor Pendapatan perpanen.....	128

18. <i>Contingency Coefficient Value</i> Faktor Jumlah Panen/tahun	129
19. <i>Contingency Coefficient Value</i> Faktor Pendapatan/tahun.....	130
20. <i>Contingency Coefficient Value</i> Faktor Musim Tanam/tahun.....	131
21. <i>Contingency Coefficient Value</i> Faktor Pendapatan Pembudidaya	132
22. <i>Contingency Coefficient Value</i> Faktor Sumber Keuangan.....	133
23. <i>Contingency Coefficient Value</i> Faktor Asal Modal Pembudidaya	135
24. Hasil Regresi Kesadaran Pembudidaya Tambak dengan Kondisi Sosial dan Ekonomi	138
25. Hasil Analisis Uji Autokorelasi Kesadaran.....	155
26. Hasil Uji Multikolonieritas Kesadaran	142
27. Hasil Regresi Hasrat Pembudidaya Tambak dengan Kondisi Sosial dan Ekonomi	143
28. Hasil Analisis Uji Autokorelasi Hasrat.....	146
29. Hasil Uji Multikolonieritas Hasrat.....	148
30. Hasil Regresi Kepedulian Pembudidaya Tambak dengan Kondisi Sosial dan Ekonomi	149
31. Hasil Analisis Uji Autokorelasi Kepedulian	152
32. Hasil Uji Multikolonieritas Kepedulian.....	154
33. Dependen Variabel Peran Serta.....	158
34. Korelasi Antara Tingkat Kesadaran, Tingkat Hasrat dan Tingkat Kepedulian.....	158
35. Variabel Removed/Entered	159

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Diagram Alir Kerangka Pemikiran.....	10
2. Alur Penelitian.....	11
3. Skema Peran Serta.....	24
4. Skema Variabel yang Digunakan dalam Penelitian.....	37
5. Peta Lokasi Penelitian	53
6. Potensi Penggunaan Lahan untuk Sektor Perikanan Budidaya	55
7. Kondisi Jaringan Irigasi Tambak di Desa Kadilangu, Tlutup dan Kertomulyo Kecamatan Trangkil	57
8. Prosentasi Kondisi Jaringan Irigasi Tambak di Desa Kadilangu, Tlutup dan Kertomulyo Kecamatan Trangkil.....	58
9. Kondisi Jaringan Irigasi Tambak di Desa Kertomulyo, Pangkalan, Pohijo, Langgenharjo Kecamatan Margoyoso	58
10. Prosentasi Kondisi Jaringan Irigasi Tambak di Desa Kertomulyo, Langgenharjo, Pohijo dan Pangkalan Kecamatan Margoyoso	59
11. Pengoperasian Perahu Motor Tempel pada Perawatan Saluran Tambak.....	60
12. Jembatan sebagai Salah Satu Bangunan Pelengkap.....	61
13. Kondisi Sosial Pembudidaya Tambak pada Tingkat Pendidikan, Status Lahan, Status Sosial dan Jenis Komoditas yang dibudidayakan.....	65
14. Kondisi Sosial Pembudidaya Tambak pada Tingkat Tekonologi Pembudidayaan, Luas Tambak, Jarak Lokasi dan Lama Bekerja ...	67
15. Kondisi Sosial Pembudidaya Tambak pada Frekuensi Pelatihan, Kelas Kelompok dan Jabatan dalam Kelompok.....	68

16. Kondisi Ekonomi Pembudidaya Tambak pada Pendapatan Perpanen, Jumlah Panen, Pendapatan dan Jumlah Musim Tanam ..	71
17. Kondisi Ekonomi Pembudidaya Tambak pada Pendapatan, Sumberdana, dan Asal Modal.....	72
18. Kesadaran Pembudidaya Tambak pada Tahap Prakontruksi	76
19. Kesadaran Pembudidaya Tambak pada Tahap Prakontruksi	79
20. Kesadaran Pembudidaya Tambak Tahap Prakontruksi.....	80
21. Bobot Kesadaran Pembudidaya Tambak Tahap Prakontruksi	80
22. Kesadaran Pembudidaya Tambak pada Tahap Konstruksi	84
23. Kesadaran Pembudidaya Tambak Tahap Kontruksi.....	85
24. Bobot Kesadaran Pembudidaya Tambak Tahap Kontruksi.....	85
25. Kesadaran Pembudidaya pada Tahap Pascakontruksi	88
26. Kesadaran Pembudidaya Tambak pada Tahap Pascakontruksi.....	90
27. Kesadaran Pembudidaya Tambak Tahap Pascakontruksi	91
28. Bobot Kesadaran Pembudidaya Tambak Tahap Pascakontruksi.....	93
29. Hasrat Pembudidaya Tambak dalam Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak.....	97
30. Hasrat Pembudidaya Tambak untuk Menyediakan Lahan dalam Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak.....	98
31. Hasrat Pembudidaya Tambak untuk Memperbaiki Jaringan Irigasi Tambak yang Ada	99
32. Bobot Hasrat Pembudidaya Tambak.....	100
33. Kepedulian Masyarakat dalam Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak.....	103
34. Prosentase Kepedulian Pembudidaya Tambak (Kehadiran pada Pertemuan Kelompok).....	104

35. Prosentase Kepedulian Pembudidaya Tambak (Melaksanakan Kesepakatan Kelompok).....	105
36. Bobot Kepedulian Pembudidaya Tambak.....	107
37. Tingkat Hubungan antara Faktor Kondisi Sosial dan Peran Serta Masyarakat dalam Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak.....	125
38. Tingkat Hubungan antara Faktor Kondisi Ekonomi dan Peran Serta Masyarakat dalam Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak.....	135
39. Grafik Heterokedasitas Tingkat Kesadaran.....	141
40. Grafik Heterokedasitas Tingkat Hasrat.....	147
41. Grafik Heterokedasitas Tingkat Kepedulian.....	153
42. Salah Satu Bentuk Peran Serta yang dibutuhkan dari Pembudidaya Tambak pada Tahap Kontruksi.....	163
43. Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak secara Gotong-royong dan Swadaya.....	166

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Kuesioner	193
2. Hasil Kuesioner	198
3. Pembobotan Kesadaran Tahap Prakonstruksi	204
4. Pembobotan Kesadaran Tahap Kontruksi	206
5. Pembobotan Kesadaran Tahap Pascakonstruksi	208
6. Pembobotan Hasrat	210
7. Pembobotan Kepedulian	212
8. Hasil Analisis <i>Chi-Square</i>	214
9. Hasil Regresi Berganda	286
10. Hasil Regresi Antara Peran Serta dengan Hasrat, Kepedulian dan Kesadaran	298

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wilayah pesisir di Indonesia merupakan sumber daya yang potensial dan sangat besar, karena didukung oleh adanya garis pantai sepanjang sekitar 81.000 km (Dahuri., *et al*, 2001). Potensi tersebut di antaranya adalah a) potensi hayati, misalnya : perikanan, hutan mangrove dan terumbu karang serta b) potensi nonhayati, misalnya : mineral, bahan tambang dan pariwisata. Salah satu potensi hayati dari sektor perikanan adalah budidaya tambak (Wantasen, *et al.*, 2002).

Budidaya tambak –khususnya budidaya udang– yang merupakan salah satu bentuk pemanfaatan lahan marginal di wilayah pesisir, pada pertengahan delapan puluhan sampai awal sembilan puluhan telah mampu memperlihatkan peranannya dalam memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, perolehan devisa negara dan penyerapan tenaga kerja (Ditjen Perikanan, 1995). Lebih lanjut dinyatakan bahwa hal ini dimungkinkan mengingat salah satu produk hasil tambak yaitu udang windu, merupakan salah satu mata dagangan ekspor andalan perikanan yang memiliki keunggulan kompetitif di pasar internasional. Di samping itu ketersediaan beberapa faktor pendukung seperti sumber daya alam serta sarana dan prasarana produksi, kemajuan teknologi budidaya serta permintaan udang dunia yang terus meningkat dengan harga yang relatif stabil, turut pula memberikan kontribusi terhadap pengembangan usaha budidaya ini. Dilaporkan pula oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Jateng (2001) bahwa pada era tersebut, yang merupakan masa kejayaan

budidaya udang windu, di Pantau Utara Jawa Tengah telah terjadi *boom* udang windu sehingga menjadi sentra produksi udang Indonesia dengan puncak produksi sebesar >100.000 ton senilai \$ 760.000 dicapai pada 1992.

Menurut Ditjen Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (2000), pengelolaan wilayah pesisir yang berkelanjutan dengan memperhatikan kaidah-kaidah konservasi dan kesejahteraan masyarakat belum dilakukan secara efektif, sehingga di beberapa wilayah pesisir sudah muncul fenomena pemanfaatan yang bersifat sektoral, eksploratif dan melampaui daya dukung lingkungan. Beberapa kasus penting memperlihatkan hal tersebut yaitu : deforestasi mangrove, rusaknya terumbu karang, meningkatnya laju pencemaran, meningkatnya abrasi pantai dan meluasnya sedimentasi.

Pengembangan budidaya udang di tambak, di satu sisi telah menempatkan udang windu sebagai primadona ekspor perikanan, sehingga mampu mengundang berbagai pihak untuk berinvestasi di bidang ini. Akan tetapi, menurut Ditjen Pesisir dan Pulau-pulau Kecil (2000) perkembangan yang demikian mengesankan tersebut, di lain sisi telah menyebabkan terjadinya pemanfaatan sumberdaya yang ada secara berlebihan tanpa memperhatikan kemampuan faktor-faktor penunjang utama, seperti tambak sebagai lahan budidaya dan air sebagai media budidaya. Sebagai akibatnya telah terjadi kegagalan budidaya udang di tambak secara berkepanjangan dan bangkrutnya sebagian besar perusahaan tambak udang di Indonesia (Ditjen Perikanan Budidaya, 2001).

Ketersediaan air laut yang memenuhi persyaratan kuantitas, kualitas dan kontinuitas, merupakan salah satu faktor pembatas pada produksi budidaya tambak. Kelancaran ketersediaan air laut untuk kepentingan budidaya tambak

sangat ditentukan oleh a) karakteristik pantai, b) besarnya amplitudo dan c) kondisi jaringan irigasi.

Pantai Utara Jawa Tengah dikenal memiliki karakteristik yang landai dan berlumpur. Hal ini mengakibatkan frekuensi dan volume sedimentasi terjadi cukup tinggi, di samping pembuangan air laut yang tidak dapat berlangsung dengan cepat dan tuntas. Daftar pasang surut yang diterbitkan oleh Jawatan Hidro-Oceanografi TNI AL mencatat angka pasang naik rata-rata di perairan Pantai Utara Jawa Tengah setinggi 100 cm dan tertinggi 120 cm. Kondisi ini mengakibatkan terbatasnya debit dan daya jangkau air laut yang dapat masuk ke hamparan tambak. Sementara itu Torres (1990) menyebutkan bahwa angka pasang surut ideal untuk budidaya tambak adalah 150 – 250 cm. Pada umumnya jaringan irigasi tambak yang ada dalam kondisi sempit, dangkal dan penuh ditumbuhi semak belukar, kecuali yang berbentuk sungai. Lebih lanjut ditambahkan oleh Murtidjo (1992) bahwa hampir setiap jaringan irigasi memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai jaringan irigasi pemasukan atau pembawa air laut ke tambak, sekaligus sebagai jaringan irigasi pengeluaran atau pembuang air tambak.

Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa secara teknis terdapat permasalahan pada jaringan irigasi tambak di Kabupaten Pati yang diakibatkan oleh :

- a) karakteristik pantai yang landai dan berlumpur
- b) kondisi jaringan irigasi tambak pada umumnya sempit dan dangkal
- c) tingkat sedimentasi yang sangat tinggi baik di muara maupun badan jaringan irigasi
- d) amplitudo pasang surut yang rendah
- e) jaringan irigasi tambak berfungsi ganda, yaitu sebagai pembawa sekaligus pembuang

1.2. Masalah Penelitian

Seperti halnya di Pantai Utara Jawa, kawasan pertambakan di Kabupaten Pati berkembang sebagai kegiatan turun-temurun, tanpa adanya perencanaan yang matang dan sebagian besar merupakan perluasan dari tambak yang sudah ada (Ditjen Perikanan, 2000). Demikian pula dengan kondisi jaringan irigasinya, pada umumnya berupa sungai kecil atau saluran yang dimensinya kurang memenuhi syarat sebagai prasarana pasok dan buang air laut untuk keperluan budidaya tambak.

Besarnya debit air dan jauhnya jangkauan air pasang naik yang dapat masuk ke hamparan tambak di daerah hulu, antara lain ditentukan oleh kondisi jaringan irigasi, amplitudo pasang surut, topografi dan elevasi dasar tambak. Dalam kondisi dimana amplitudo pasang surut, topografi dan elevasi dasar tambak adalah konstan dan sulit dilakukan perubahan terhadapnya, maka komponen yang paling mungkin direkayasa guna mengatasi permasalahan yang ada yaitu kondisi jaringan irigasi tambak.

Selama ini perbaikan jaringan irigasi tambak di kawasan-kawasan potensial termasuk di Kabupaten Pati, hanya dilakukan oleh Pemerintah dengan volume dan dana yang sangat terbatas. Sebagai ilustrasi, dalam lima tahun terakhir jaringan irigasi tambak yang diperbaiki di Jawa Tengah hanya sepanjang 178,157 km atau 14,55% dari total jaringan irigasi tambak yang ada sepanjang 1.227,359 km. Pada kurun waktu yang sama perbaikan jaringan irigasi tambak di Kabupaten Pati hanya 26,11 km atau 5,8% dari total jaringan irigasi yang ada sepanjang 448,600 km (Dinas Perikanan dan Kelautan Jawa Tengah, 2003).

Dijelaskan oleh Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya (2001), bahwa kegiatan perbaikan jaringan irigasi tambak yang dilakukan oleh Pemerintah tanpa disertai dengan penyediaan biaya ganti rugi. Sementara itu, pelaksanaan perbaikan ini secara langsung atau tidak, akan melibatkan para pembudidaya tambak berkenaan dengan hal-hal sebagai berikut :

- a) Penggunaan lahan milik pembudidaya tambak untuk pelebaran jaringan irigasi tambak
- b) penempatan tanah galian di pematang yang akan mengganggu kegiatan budidaya
- c) pembongkaran sementara gubug dan pintu-pintu air tambak
- d) pembongkaran pohon-pohon bakau di pematang jaringan
- e) mobilisasi dan demobilisasi alat-alat berat
- f) penghentian sementara kegiatan penggantian air dan budidaya tambak
- g) penghentian sementara kegiatan pemanfaatan pematang untuk budidaya palawija
- h) perbaikan jaringan yang relatif kecil dan pembuatan bangunan pelengkap dengan tenaga manusia

1.3. Pendekatan Masalah

Perbaikan jaringan irigasi tambak merupakan salah satu bentuk pembangunan yang bersifat fisik dan hasilnya diperuntukkan bagi kepentingan masyarakat, khususnya para pembudidaya tambak beserta seluruh anggota keluarganya. Agar perbaikan jaringan irigasi tambak dapat dilaksanakan secara optimal sesuai dengan yang direncanakan, kemudian hasilnya dapat diterima dan dimanfaatkan oleh masyarakat pembudidaya tambak, maka diperlukan dukungan

maksimal dalam bentuk peran serta secara aktif dari para pembudidaya tambak, sejak dari tahap prakonstruksi sampai dengan pascakonstruksi. Dalam konteks ini, pendekatan yang diajukan yaitu konsep pembangunan berbasis masyarakat.

Pembangunan berbasis masyarakat merupakan salah satu pembangunan yang berusaha meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan. Pembangunan berbasis masyarakat, baik secara teoritis konseptional dan praktis operasional, telah teruji dalam konteks pembangunan nasional (Hidayat dan Syamsulbahri, 2001). Artinya, pembangunan berbasis masyarakat dibangun atas realita kehidupan masyarakat yang menjamin pemberdayaan masyarakat untuk berkembang dan untuk menghadapi perubahan-perubahan yang senantiasa terjadi dan untuk meningkatkan ikatan dan jalinan masyarakat sebagai suatu sistem.

Salah satu tujuan pembangunan berbasis masyarakat yaitu untuk memberdayakan masyarakat yang dibangun berdasarkan pemikiran bahwa setiap anggota masyarakat memiliki hak untuk berpartisipasi di dalam proses pengambilan keputusan secara langsung atau tidak langsung yang akan mempengaruhi kehidupannya. Pembangunan berbasis masyarakat berupaya menciptakan kondisi agar semua orang dapat menyumbangkan kemampuan secara maksimal untuk mencapai tujuan, yaitu dengan membangun kemampuan individu dalam masyarakat untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat dari kondisi sekarang yang tidak mampu (Wibowo, 2003). Ditambahkan oleh Nikijulw (2001) bahwa program pembangunan berbasis masyarakat adalah program pelibatan dan peningkatan partisipasi masyarakat. Agar masyarakat mempunyai kesempatan untuk mengusulkan kegiatan sesuai dengan kebutuhannya sedangkan pihak luar hanya bersifat advokasi yaitu sebatas

mendampingi dan memberikan alternatif pemecahan masalah. Dengan demikian, dalam konteks perbaikan jaringan irigasi tambak, maka pihak Pemerintah bertindak selaku fasilitator dan motivator sementara para pembudidaya tambak bertindak sebagai pelaku atau subyek, berkenaan dengan pekerjaannya.

Pemilihan pekerjaan bagi masyarakat pesisir terutama dalam kegiatan ekonomi seperti menjadi nelayan, petani tambak atau pedagang ikan, menurut Thohir, M (1999), adalah pilihan hidup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam batas-batas tertentu mereka memiliki kepribadian, gaya hidup dan kecenderungan yang bisa sama dengan manusia lain, sama dengan sebagian manusia lain dan tidak sama dengan manusia lain. Dinyatakan selanjutnya bahwa kelompok masyarakat pesisir seperti nelayan, petani tambak dan pedagang ikan dalam upayanya memenuhi kebutuhan hidup mempunyai corak berlainan. Hal ini menjadi karakter dan sikap dalam menghadapi persoalan di wilayahnya dapat berbeda pula. Sikap dan pandangan yang berbeda dari sebagian kelompok masyarakat pesisir terhadap suatu program pembangunan yang menuntut persyaratan adanya suatu partisipasi aktif masyarakat, menimbulkan perbedaan pula pada tingkat partisipasi di antara kelompok masyarakat tersebut.

Sebagai telah diungkap di muka bahwa kegiatan perbaikan jaringan irigasi tambak termasuk bangunan pelengkap, akan secara penuh melibatkan para pembudidaya tambak selaku pihak yang akan memanfaatkan jaringan tersebut. Di sisi lain, kegiatan perbaikan jaringan irigasi tambak yang dilakukan oleh Pemerintah tidak disertai dengan penyediaan biaya ganti rugi. Oleh karena itu peran serta para pembudidaya tambak tersebut harus dibangun sejak dini secara intensif, melalui media sosialisasi yang efektif, dengan melibatkan aparat pemerintah, tokoh masyarakat termasuk tokoh agama.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang peran serta pembudidaya tambak dalam perbaikan jaringan irigasi tambak ini bertujuan untuk :

1. mengkaji seberapa besar peran serta pembudidaya tambak dalam perbaikan jaringan irigasi tambak.
2. untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi peran serta pembudidaya tambak dalam perbaikan jaringan irigasi tambak.

1.5. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini akan sangat berguna bagi penulis, khususnya dalam peningkatan wawasan tentang jaringan irigasi tambak. Di samping itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam perencanaan perbaikan dan pembangunan jaringan irigasi tambak pada masa-masa mendatang.

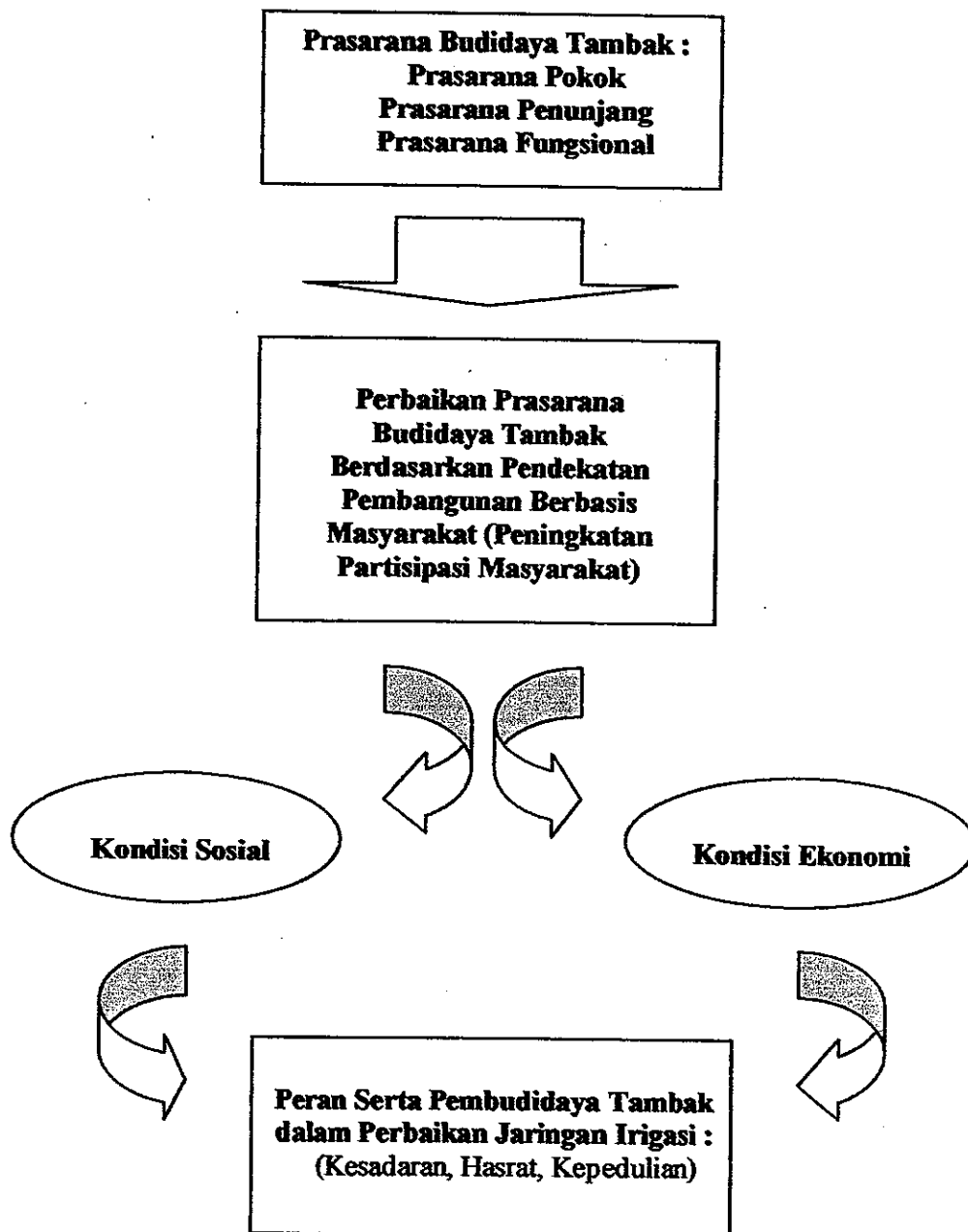
1.6. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Agustus – September 2004 di kecamatan terpilih yaitu Trangkil dan Margoyoso. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas kondisi bahwa kedua kecamatan tersebut cukup representatif mewakili pertambakan di wilayah Kabupaten Pati dengan pertimbangan sebagai berikut :

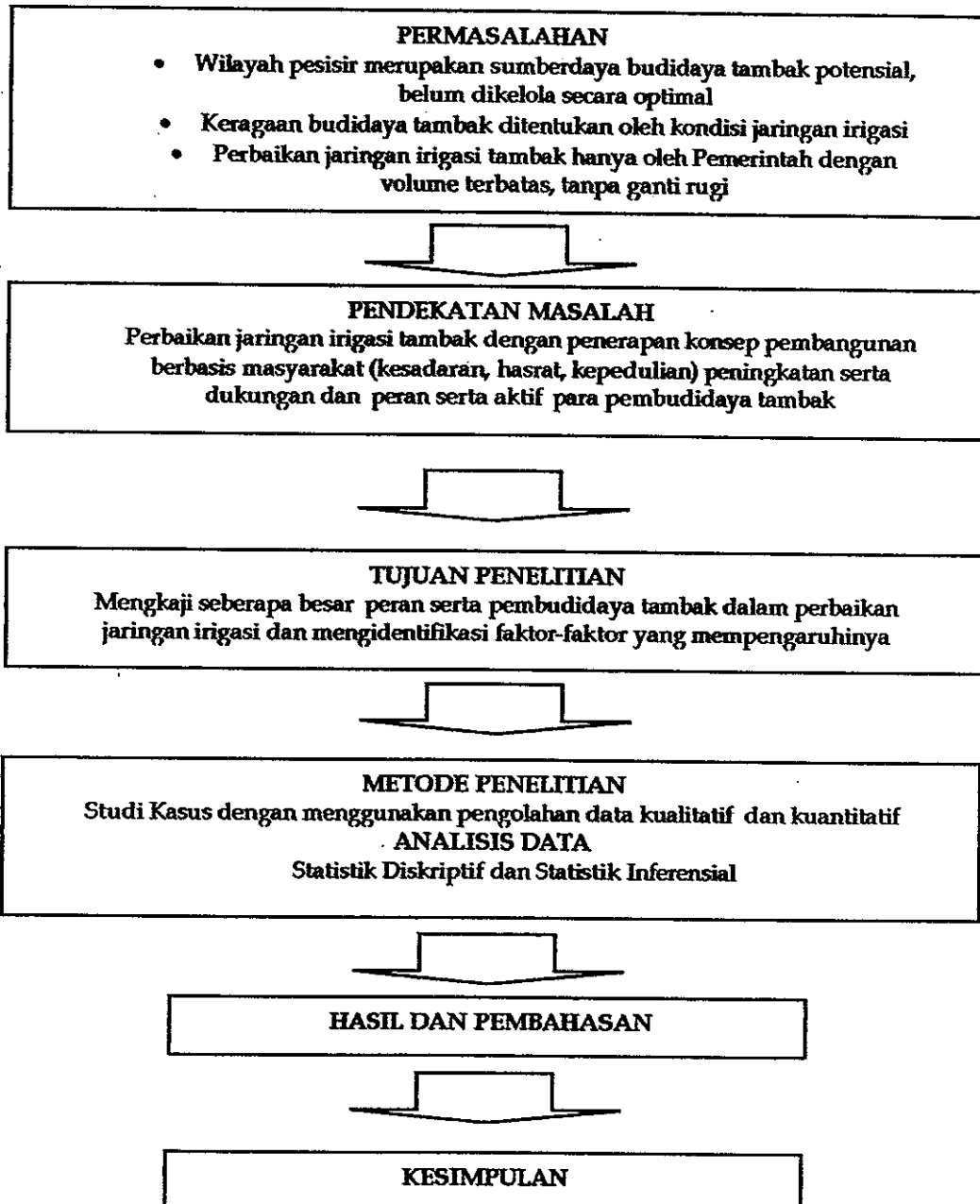
- merupakan lokasi perbaikan jaringan irigasi tambak yang dilaksanakan oleh Pemerintah pada 2002.
- relatif berada di tengah-tengah kawasan pertambakan di Kabupaten Pati, diapit oleh Kecamatan Dukuhsekti dan Tayu di bagian Utara kemudian Kecamatan Wedarijaksa, Juwana, Batangan dan Jakenan di Selatan ke Timur.

- memiliki hamparan tambak yang cukup luas dan jumlah pembudidaya tambak yang cukup banyak, yaitu berturut-turut Kecamatan Trangkil 1.166,9 ha dan 1.434 orang serta Kecamatan Margoyoso 1.430,1 ha dan 1.179 orang.

Di samping itu, kedua kecamatan tersebut dalam hal luas tambak dan jumlah pembudidaya tambak memiliki karakteristik yang hampir sama (homogen). Homogenitas ini akan mempermudah dalam pemilihan responden yang menggunakan teknik *Simple Random Sampling (SRS)*. Hal tersebut didasarkan kepada pertimbangan bahwa pada penelitian ini responden tidak dibagi berdasarkan kecamatan tetapi merupakan keseluruhan responden sebagai obyek penelitian sehingga pendekatan homogenitas lebih ditekankan.



Gambar 1. Diagram Alir Kerangka Pemikiran



Gambar 2. Alur Penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pembudidaya Tambak

Pembudidaya ikan, menurut Departemen Kelautan dan Perikanan (2004), adalah orang yang mata pencahariannya melakukan pembudidayaan ikan. Pembudidaya tambak adalah orang yang melakukan kegiatan memelihara, membesarkan ikan dan memanen hasilnya di tambak. Ditambahkan oleh FAO dalam Ditjen Budidaya (2003), pembudidaya ikan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi budidaya ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Dalam hal budidaya, hanya orang, baik anggota rumah tangga maupun buruh yang secara langsung melakukan pekerjaan pemeliharaan ikan, yang dimasukkan sebagai petani ikan.

Berdasarkan waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi pemeliharaan, pembudidaya diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1). Pembudidaya penuh yaitu pembudidaya yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi pemeliharaan ikan/binatang air lainnya/tanaman air.
- 2). Pembudidaya sambilan utama yaitu pembudidaya yang sebagian besar waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi pemeliharaan ikan/binatang air/tanaman air lainnya.
- 3). Pembudidaya sambilan yaitu pembudidaya yang sebagian kecil waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan pemeliharaan ikan/binatang air lainnya/ tanaman air.

Perikanan budidaya didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi dalam bidang budidaya ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Budidaya adalah kegiatan memelihara ikan/binatang air lainnya/ tanaman air dengan menggunakan fasilitas buatan. Pembudidayaan ikan adalah kegiatan untuk memelihara, membesarkan dan/atau membiakkan ikan dan memanen hasilnya (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2004). Dalam hal ini, usaha pembudidayaan ikan dapat digolongkan ke dalam usaha masyarakat pertanian karena sifat sumberdaya yang dihadapi relatif mirip. Kemiripan ini terletak pada penentuan jumlah, tempat, dan waktu pembudidayaan. Pembudidayaan ikan dilakukan dengan ditangkap sehingga pola panennya lebih terkontrol, pola panen yang terkontrol terjadi karena adanya *input* yang terkontrol pula; jumlah *input* produksi (benih, makanan, teknik, dan lainnya) sudah ditentukan untuk mencapai *output* yang diharapkan (Satria. A, 2002).

Berdasarkan wilayah tempat tinggal dan lokasi kegiatan usahanya yaitu di kawasan pesisir, maka masyarakat pembudidaya tambak, seperti halnya para nelayan, juga merupakan bagian dari masyarakat pesisir.

2.2. Sosiologi Masyarakat Pesisir

Pada dasarnya, manusia dalam batas-batas tertentu, menurut Thohir. M (1999) memiliki kepribadian, gaya hidup, dan kecenderungan-kecenderungan yang (a) sama dengan manusia lain; (b) sama dengan sebagian manusia lain; (c) tidak sama dengan manusia lain. Lebih lanjut dijelaskan bahwa jika dilihat dari lingkungannya, masyarakat Jawa dapat dibedakan ke dalam masyarakat yang tinggal di seputar daerah (a) pegunungan, (b) dataran, dan (c) pantai.

Tipologi masyarakat pesisir menurut Geertz (1984); Kocntjaraningrat (1984) dalam Thohir. M (1999), bahwa masyarakat pesisir sering disebut dengan *tiyang*

pinggiran (orang pinggiran). Corak masyarakat pesisir umumnya ditandai oleh sikap-sikapnya yang lugas, spontan, tutur kata yang digunakan cenderung kasar, demikian pula tipe dari keseniannya. Sedangkan dari segi keagamaannya, cenderung puritan dibandingkan dengan masyarakat *Mancanegari* dan *Negarigung*.

2.2.1. Kebudayaan

Kebudayaan pesisir dapat diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan yang dipunyai dan dijiwai oleh masyarakat pesisir, yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan yang secara selektif digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi, untuk mendorong, dan untuk menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan. Dalam pengertian ini, kebudayaan adalah suatu kumpulan pedoman atau pegangan yang berguna sebagai alat operasional dalam hal manusia mengadaptasi diri dengan dan menghadapi lingkungan tertentu (fisik/alam dan sosial) untuk dapat melangsungkan kehidupannya, yaitu pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya, dan untuk dapat hidup secara lebih baik lagi (Thohir. M, 1999).

Kebudayaan pesisiran yaitu suatu wilayah kebudayaan yang penduduknya adalah masyarakat yang proses sosialisasinya berada dan tinggal di sepanjang daerah Pantai Utara Pulau Jawa, yang dikenal dengan *tiyang pesisiran*.

2.2.2. Karakteristik

Secara sosiologis, karakteristik masyarakat pesisir berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris, seiring dengan perbedaan karakteristik sumberdaya yang dihadapi. Firth (1996) menjelaskan bahwa masyarakat nelayan yang mewakili masyarakat pesisir itu memiliki kemiripan dengan masyarakat petani dalam hal usaha yaitu usaha mereka berskala kecil dengan peralatan dan organisasi pasar yang sederhana. Eksploitasi sering terjadi berkaitan dengan

masalah kerjasama dan sebagian besar dari mereka bergantung pada produksi yang bersifat subsisten. Selain itu, mereka memiliki keragaman dalam tingkat dan perilaku ekonomi.

Redfield (1941) dalam Koentjaraningrat (1990) menjelaskan ada empat tipe komunitas, yaitu *city* (kota), *town* (kota kecil), *peasant village* (desa petani), dan *tribal village* (desa terisolasi). Setiap komunitas tersebut memiliki karakteristik kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Proses transformasi dari desa terisolasi ke kota ditandai dengan :1) kendumnya ikatan adat istiadat, 2) sekularisasi, dan 3) individualisasi. Merujuk pada klasifikasi Redfield, masyarakat pesisir itu sendiri berada pada setiap tipe komunitas. Namun, kebanyakan masyarakat pesisir di Indonesia merupakan representatif tipe komunitas desa petani dan desa terisolasi. Meski demikian, masyarakat pesisir (khususnya yang bergerak di bidang perikanan) pada umumnya mencirikan sesuatu yang oleh Redfield disebut sebagai kebudayaan.

Selanjutnya, mengacu pada pemikiran Kluckhohn dalam Satria. A (2002) mengenai hakikat hidup, dijelaskan bahwa masyarakat pesisir yang berjenis desa pantai dan desa terisolasi dicirikan oleh sikap mereka terhadap alam dan manusia. Terhadap alam, umumnya mereka tunduk. Ada pula yang berusaha menjaga keselarasan dengan alam. Sikap tunduk dengan alam dilatarbelakangi pandangan mereka bahwa alam memiliki kekuatan magis. Mengacu pada pemikiran positivisme August Comte dalam Satria. A (2002), sikap tersebut merupakan salah satu ciri dari tahap perkembangan teologi masyarakat.

2.2.3. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial berarti pembedaan populasi berdasarkan kelas secara hirarkis (Sorokin, 1962 dalam Satria. A, 2002). Basis perbedaan kelas menurutnya adalah hak dan *privilage* (right and privilages), kewajiban dan tanggungjawab (duties and responsibilities), nilai sosial dan privasi (social values and privation), serta kekuasaan dan pengaruhnya terhadap masyarakat (social power and influences among the members of a society). Sorokin (1962) dalam Satria. A (2002) membagi bentuk stratifikasi menjadi tiga, yaitu :

1. Stratifikasi berdasar ekonomi (economical stratified), yaitu jika dalam suatu masyarakat terdapat perbedaan atau ketidaksetaraan status ekonomi.
2. Stratifikasi berdasarkan politik (politically stratified), yaitu jika terdapat ranking sosial berdasarkan otoritas, pretise, kehormatan dan gelar, atau jika ada pihak yang mengatur (the rules) dan yang diatur (the ruled).
3. Stratifikasi berdasarkan pekerjaan (occupationally stratified), yaitu jika masyarakat terdiferensi ke dalam berbagai pekerjaan dan beberapa diantara pekerjaan itu lebih tinggi statusnya dibandingkan pekerjaan lainnya.

Untuk konteks masyarakat pesisir, stratifikasi merupakan aspek yang penting dipelajari. Dengan mempelajari stratifikasi, kelompok superior dan kelompok inferior masyarakat pesisir dalam konteks ekonomi maupun politik akan dapat ditemukan. Dengan demikian, semakin memudahkan kita untuk memahami berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat pesisir itu.

Untuk mempelajari stratifikasi sosial suatu masyarakat, menurut Zanden (1990), setidaknya ada tiga pendekatan yang dapat dilakukan yaitu :

1. Pendekatan objektif, yaitu menggunakan ukuran objektif berupa variabel yang mudah diukur secara statistik seperti pendidikan, pekerjaan, atau penghasilan. Pendekatan ini lebih merupakan kategori statistik yang oleh para peneliti penentuan kelas-kelas yang ada dilakukan berdasarkan data statistik. Meski demikian, pendekatan ini terlalu sederhana untuk sebuah analisis kelas.
2. Pendekatan subjektif, yaitu kelas dilihat sebagai kategori sosial dan disusun dengan meminta para responden survei untuk menilai status sendiri dengan jalan menempatkan diri pada skala kelas tertentu. Data yang terkumpul memberi gambaran subjektif mengenai stratifikasi.
3. Pendekatan reputasional. Dalam pendekatan reputasional, subjek penelitian diminta untuk menilai status orang lain dengan jalan menempatkan orang lain itu pada skala tertentu. Dengan cara ini dapat disusun, antara lain skala prestise pekerjaan yang memperlihatkan peringkat prestise suatu pekerjaan dalam struktur kelas komunitas.

2.3. Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Pati

Berdasarkan laporan BAPEDALDA Kabupaten Pati tahun 2004, jumlah penduduk Kabupaten Pati hasil registrasi penduduk dan hasil sensus penduduk yang diolah kembali tahun 2003 tercatat sebanyak 1.196.632 jiwa atau mengalami pertumbuhan dari tahun sebelumnya sebesar 0,68%.

2.3.1. Kebudayaan

Masyarakat Kabupaten Pati khususnya kecamatan pesisir, menurut laporan BAPEDALDA Kabupaten Pati (2004) mempunyai tradisi Jawa yang cukup kuat. Mayoritas penduduk di Kabupaten Pati adalah suku Jawa. Beberapa tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Pati, di antaranya ialah :

1. Adanya larangan mengadakan pertunjukan wayang purwo, bila mengadakan acara pernikahan. Hal ini disebabkan peristiwa tertariknya putri Rayung Wulan oleh Ki Dalang Sopyono.
2. Tradisi ziarah ke makam leluhur dipercaya sebagai cara yang cukup baik untuk mengajukan permohonan. Oleh sebab itu terdapat kepercayaan, bahwa permohonan akan dikabulkan jika berziarah ke makam leluhur di antaranya : Makam Ki Gede Cermo, Syekh Abdurrahman, dan Ki Gede Pati.
3. Adanya pantangan pada hari Jum'at. Hal ini disebabkan kisah meninggalnya Hadipati Pragola yang dibunuh oleh Sultan Agung di hari Jum'at Wage.
4. Terdapat larangan memakan ikan ladang oleh sebagian masyarakat Kabupaten Pati, terutama keturunan Syekh Ahmad Mutamakin. Hal ini disebabkan ikan Ladang telah menyelamatkan Syekh Ahmad Muttamakin dari badai dan taupan yang menghancurkan perahunya sepulang dari tanah suci.

2.3.2. Pendidikan

Berdasarkan tingkat kelulusan pendidikan, pada 2004 dilaporkan sebanyak 10.000 orang merupakan lulusan SD, 8.768 orang lulusan SLTP, 7.095

orang lulusan SLTA dan 973 orang lulusan akademi/ perguruan tinggi. Komposisi ini kurang ideal, mengingat lulusan SD dan SLTP merupakan yang terbesar.

Sarana pendidikan khususnya SD tersebar merata di 7 kecamatan pesisir, sementara untuk SLTP dan SLTA, menyebar tidak merata dan jumlahnya tidak sebanding dengan lulusan SD atau SLTP yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa ada lulusan SD atau SLTP yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya atau pindah ke kecamatan lain khususnya ke ibukota kabupaten yang memiliki sarana pendidikan yang lebih lengkap. Bagi lulusan SLTA, sebagian melanjutkan ke perguruan tinggi atau akademi yang ada di ibukota propinsi atau ke propinsi lainnya.

2.3.3. Jenis Pekerjaan

Kondisi ketenagakerjaan menurut Data Kecamatan dalam Angka Tahun 2002 dalam BAPEDALDA (2004) dilaporkan bahwa di Kecamatan Tayu, Margoyoso, Wedarijeka dan Batangan jenis pekerjaan sebagai petani tanaman pangan merupakan jenis pekerjaan yang paling banyak digeluti masyarakat, setelah itu sektor perdagangan, industri pengolahan dan jasa. Untuk sektor peternakan tergolong masih sedikit.

Di Kecamatan Tayu jenis pekerjaan penduduk terbanyak adalah buruh tani (28,09%), petani pemilik tanah (26,83%) dan buruh industri (8,40%) sedangkan nelayan (4,70%). Di Kecamatan Margoyoso menunjukkan profesi yang paling tinggi adalah petani, kemudian buruh tani, sedangkan sebagai nelayan (0,02%). Di Kecamatan Wedarijeka mata pencaharian di bidang pertanian tanaman pangan (25,30%), diikuti perdagangan (21,50%) dan industri pengolahan (18,51%). Penduduk yang berkerja di bidang perikanan sekitar 4,43% dari jumlah

penduduk yang bekerja atau sebesar 1.139 jiwa. Di Kecamatan Batangan sektor yang paling banyak diusahakan adalah pertanian tanaman perkebunan (44,55%), perikanan (13,22), jasa (14,11%) dan industri pengolahan (11,16%).

2.4. Peran Serta Pembudidaya Tambak

Kata peran serta memiliki beberapa pengertian. Menurut Aiken (1980) peran serta adalah kepedulian akan sesuatu. Peneliti lain Gagne dan Briggs (1974) dalam Aiken (1980) menjelaskan bahwa peran serta adalah keadaan responden yang dipengaruhi oleh reaksi terhadap sesuatu, dapat berupa pengaruh dari orang lain atau tindakan/kegiatan. Zimbardo dan Leipe (1991) berpendapat bahwa peran serta dapat merupakan kecenderungan seseorang terhadap suatu obyek. Kecenderungan akan sesuatu atau seseorang dapat berupa menyukai, tidak menyukai, menyenangkan atau tidak menyenangkan. Peran serta melibatkan sesuatu yang disukai, tidak disukai, keengganan, ketertarikan, yang merupakan cara untuk mengevaluasi hubungan seseorang dengan lingkungannya.

Peran masyarakat dalam pembangunan pada era mendatang dituntut untuk bersama pemerintah dalam perwujudan kepedulian terhadap lingkungan dan sumberdaya alam sekitar dengan memperhatikan kelestarian dan kelangsungan hidup sumberdaya tersebut. Dijelaskan oleh Wardoyo (1992) bahwa partisipasi atau peran serta masyarakat sangatlah mutlak demi berhasilnya pembangunan. Pembangunan tanpa partisipasi masyarakat umumnya kurang berhasil. Keikutsertaan masyarakat sebagai wujud partisipasi bisa dalam bentuk pernyataan maupun kegiatan. Keikutsertaan tersebut terbentuk sebagai akibat terjadinya interaksi sosial individu atau kelompok masyarakat yang lain dalam

pembangunan. Ditambahkan oleh Sudharto (1999) bahwa partisipasi yang diwujudkan melalui peran serta masyarakat merupakan proses dimana masyarakat turut serta mengambil bagian dalam pengambilan keputusan tentang proyek, program dan kebijakan. Sehingga keikutsertaan masyarakat dalam pengambilan keputusan merupakan bagian dari suatu konsep kegiatan pembangunan berbasisi masyarakat yang berkelanjutan.

Zimmerman (2001) dan Zimbardo-Ebesen (1970) menjelaskan bahwa peran serta secara umum dibagi menjadi 3 komponen yaitu kesadaran, hasrat, dan kepedulian. Kesadaran adalah perasaan seseorang terhadap sesuatu atau reaksi emosional terhadap sesuatu atau seseorang. Hasrat adalah rasa keinginan akan sesuatu, yang berdasarkan persepsi atau pengetahuan akan sesuatu tersebut. Kepedulian adalah komponen yang melibatkan tingkah laku terhadap sesuatu atau kecenderungan berperilaku.

Peneliti lain Henerson, *et al* (1978) mendefinisikan peran serta kedalam tiga komponen yaitu kesadaran, hasrat dan kepedulian. Komponen peran serta adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pengertian akan sesuatu, yang diperoleh dari informasi, kenyataan atau pengetahuan yang berkaitan dengan sesuatu tersebut. Wongsanga, *et al* (1997) menyatakan bahwa kesadaran merupakan tingkat fungsi, penerapan atau konsekuensi dari sesuatu yang diketahui. Secara singkat dapat dikatakan bahwa kesadaran berdasar pada kepercayaan akan sesuatu. Hasrat adalah kemampuan yang ada atau timbul dari orang atas orang lain, pengaruh ini dapat berdampak positif maupun negatif. Kepedulian adalah perangai yang timbul karena pengaruh sesuatu yang terjadi pada masa lalu, sekarang atau mendatang.

Arnstein (1969) dalam Margaretha (2004) menformulasikan peran serta masyarakat sebagai bentuk dari kekuatan rakyat (citizen participation is citizen power). Dimana terjadi pembagian kekuatan (power) yang memungkinkan masyarakat yang tidak mempunya (the have-not citizens) yang sekarang dikucilkan dari proses politik dan ekonomi untuk terlibat kelak. Singkat kata, peran serta masyarakat adalah bagaimana masyarakat dapat terlibat dalam perubahan sosial yang memungkinkan mereka mendapatkan bagian keuntungan dari kelompok yang berpengaruh. Lewat typologinya yang dikenal dengan Delapan Tangga Peran Serta Masyarakat (Eight Rungs on the Ladder of Citizen Participation), menjabarkan pula peran serta masyarakat yang didasarkan pada kekuatan masyarakat untuk menentukan suatu produk akhir.

Arnstein (1969) dalam Margaretha (2004) juga menekankan bahwa terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara bentuk peran serta yang bersifat upacara semu (empty ritual) dengan bentuk peran serta yang mempunyai kekuatan nyata (real power) yang diperlukan untuk mempengaruhi hasil akhir dari suatu proses.

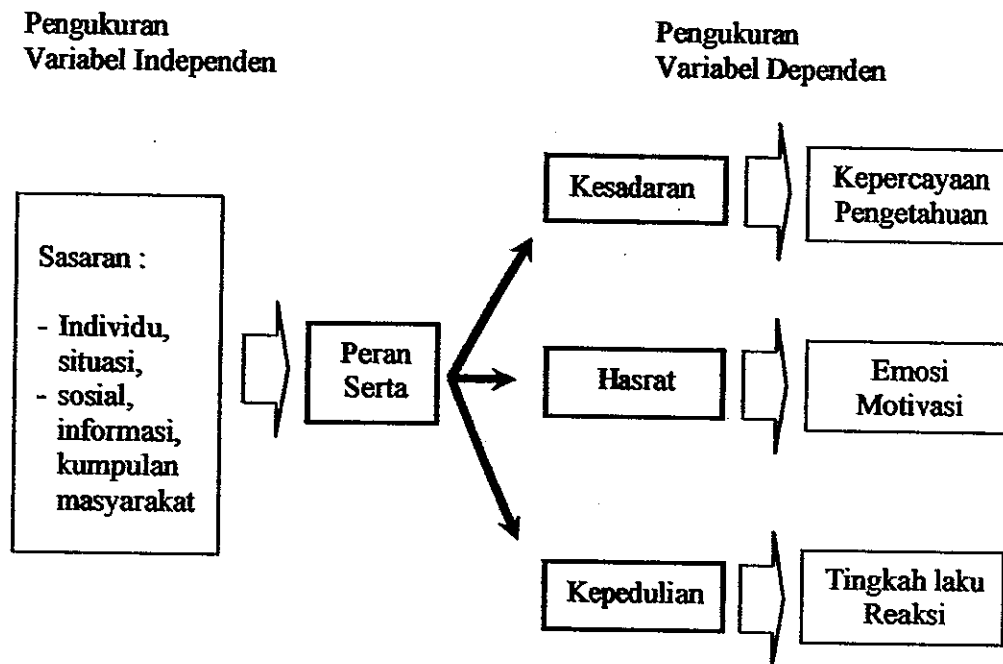
Dua tangga terbawah dikategorikan sebagai "nonperan serta", dengan menempatkan bentuk-bentuk peran serta yang dinamakan (1) terapi dan (2) manipulasi. Sasaran dari kedua bentuk ini adalah untuk "mendidik" dan "mengobati" masyarakat yang berperan serta. Tangga ketiga, keempat dan kelima dikategorikan sebagai tingkat "Tokenisme" yaitu suatu tingkat peran serta dimana masyarakat didengar dan diperkenankan berpendapat, tetapi mereka tidak boleh memiliki kemampuan untuk mendapatkan jaminan bahwa pandangan mereka akan dipertimbangkan oleh pemegang keputusan. Menurut Arnstein, jika peran serta hanya dibatasi pada tingkatan ini, maka kecil

kemungkinannya ada upaya perubahan dalam masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. Termasuk dalam tingkat "Tokenisme" adalah (3) penyampaian informasi (informing); (4) konsultasi; dan (5) peredaman kemarahan (placation).

Selanjutnya Arnstein (1969) dalam Margaretha (2004) mengategorikan tiga tangga teratas kedalam tingkat "kekuasaan masyarakat" (citizen power). Masyarakat dalam tingkatan ini memiliki pengaruh dalam proses pengambilan keputusan dengan menjalankan (6) kemitraan (partnership) dengan memiliki kemampuan tawar-menawar bersama-sama pengusaha atau pada tingkatan yang lebih tinggi (7) pendelegasian kekuasaan (delegated power) dan (8) pengawasan masyarakat (citizen control). Pada tingkat ketujuh dan kedelapan, masyarakat (non elite) memiliki mayoritas suara dalam proses pengambilan keputusan bahkan sangat mungkin memiliki kewenangan penuh mengelola suatu obyek kebijaksanaan tertentu.

Delapan tangga peran serta dari Arnstein ini memberikan pemahaman kepada kita, bahwa terdapat potensi yang sangat besar untuk memanipulasi program peran serta masyarakat menjadi suatu cara yang mengelabui (devious method) dan mengurangi kemampuan masyarakat untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan.

Dari beberapa pendapat tersebut, Aiken (1980) menjelaskan bahwa peran serta adalah menilai kecenderungan seseorang terhadap sesuatu dengan reaksi yang positif atau negatif terhadap suatu obyek, situasi, konsep atau seseorang. Di dalam peran serta terdapat komponen antara lain kesadaran (kepercayaan atau pengetahuan), hasrat (emosi atau motivasi) dan kepedulian (tingkah laku atau kecenderungan reaksi). Peran serta adalah konsep yang mengutamakan konsistensi antara perasaan, kepercayaan dan tingkah laku dari responden. Skema dari konsep peran serta tersaji pada Gambar 3.



Gambar 3. Skema Peran Serta
 Sumber : Rosenberg, et al. 1960 dalam QuickMBA (2003)

Tujuan dari peran serta masyarakat sejak tahap perencanaan adalah untuk menghasilkan masukan dan persepsi yang berguna dari warga negara dan masyarakat yang berkepentingan (public interest) dalam rangka meningkatkan kualitas pengambilan keputusan lingkungan (Canter, 1977). Karena dengan melibatkan masyarakat yang potensial terkena dampak kegiatan dan kelompok kepentingan (interest groups), para pengambil keputusan dapat menangkap pandangan, kebutuhan dan pengharapan dari masyarakat dan kelompok tersebut dan menuangkannya ke dalam konsep. Pandangan dan reaksi masyarakat itu, sebaliknya akan menolong pengambil keputusan untuk menentukan prioritas, kepentingan dan arah yang positif dari berbagai faktor.

Hardjosoemantri (1990) melihat perlu dipenuhinya syarat-syarat berikut agar peran serta masyarakat menjadi efektif dan berdaya guna yaitu :

- (1) Pemastian penerimaan informasi dengan mewajibkan pemrakarsa kegiatan mengumumkan rencana kegiatannya
- (2) Informasi Lintas-batas (*transfortier information*); mengingat masalah lingkungan tidak mengenal batas wilayah yang dibuat manusia, maka ada kemungkinan kerusakan lingkungan di satu daerah akan pula mempengaruhi propinsi atau negara tetangga, sehingga pertukaran informasi dan pengawasan yang melibatkan daerah-daerah terkait menjadi penting;
- (3) Informasi tepat waktu (*timely information*); suatu proses peran serta masyarakat yang efektif memerlukan informasi yang sedini dan seteliti mungkin, sebelum keputusan terakhir diambil. Sehingga, masih ada kesempatan untuk mempertimbangkan dan mengusulkan alternatif-alternatif pilihan;
- (4) Informasi yang lengkap dan menyeluruh (*comprehensive information*); walau isi dari suatu informasi akan berbeda tergantung keperluan bentuk kegiatan yang direncanakan, tetapi pada intinya informasi itu haruslah menjabarkan rencana kegiatan secara rinci termasuk alternatif-alternatif lain yang dapat diambil
- (5) Informasi yang dapat dipahami (*comprehensive information*); seringkali pengambilan keputusan di bidang lingkungan meliputi masalah yang rumit, kompleks dan bersifat teknis ilmiah, sehingga

haruslah diusahakan informasi tersebut mudah dipahami oleh masyarakat awam. Metode yang sering digunakan adalah kewajiban untuk membuat uraian singkat atas kegiatan yang dilakukan.

Kelemahan dari peran serta masyarakat menurut Canter (1977) adalah kebingungan masyarakat akan adanya rencana-rencana yang sulit ditelaah dengan banyaknya perspektif baru yang diketengahkan, hasil akhir peran serta yang tidak menentu, resiko kemungkinan penundaan kegiatan bahkan peningkatan biaya (cost) dari kegiatan tersebut.

Banyak desain peran serta masyarakat tidak melibatkan komitmen politik, sehingga kekuasaan pengambilan keputusan tetap berada di tangan sektor administratif. Apalagi, jika nilai peran serta masyarakat adalah sebagai alat perubahan sosial dan menciptakan kesejajaran dalam politik. Dalam konteks ini, peran serta masyarakat akan banyak mendapat tantangan dan kecurigaan dari pemegang kekuasaan (O'Riordan, 1981 dalam Margaretha, 2004).

Santosa (1990) menambahkan bahwa peran serta masyarakat dapat berarti kooptasi bagi pihak "oposisi". Tidak jarang terjadi bahwa program peran serta masyarakat memang didesain untuk "menggiring" masyarakat agar setuju dengan pendapat pangambil keputusan atau sang pemrakarsa.

Peran serta masyarakat menurut Sudharto (1999) dapat dikelompokkan menjadi lima jenis yaitu :

- (1). Peran Serta sebagai Kebijakan, yaitu masyarakat sebagai kelompok sasaran memiliki hak untuk dimintai pendapat selanjutnya akan dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

- (2). Peran Serta sebagai Strategi, yaitu pendapat, aspirasi dan kepentingan masyarakat digunakan untuk memperoleh dukungan publik, sehingga dapat diperoleh keputusan yang sah.
- (3). Peran Serta Sebagai Komunikasi, yaitu semua komponen memiliki tanggung jawab menampung pendapat, aspirasi dan kepentingan masyarakat.
- (4). Peran Serta sebagai Media Pemecahan Publik, yaitu peran serta masyarakat sebagai cara efektif untuk mengurangi ketegangan dan memecahkan konflik.
- (5). Peran Serta sebagai Therapi Sosial, yaitu untuk menanggulangi rasa rendah diri dan kurang percaya diri masyarakat.

2.4.1. Faktor yang Mempengaruhi Peran Serta

Mubyarto (1988) menjelaskan bahwa tingkat peran serta masyarakat terhadap suatu program pembangunan sangat dipengaruhi beberapa faktor keadaan lingkungan masyarakat baik bersifat internal maupun eksternal. Faktor keadaan lingkungan masyarakat secara garis besar dapat dibagi menjadi empat kelompok, yaitu :

- 1) Keadaan sosial ekonomi seperti : umur, pendidikan, pendapatan, kelembagaan, kepemimpinan, ketrampilan dan tingkat kemiskinan yang ditunjukkan dengan beban tanggung jawab keluarganya.
- 2) Keadaan budaya seperti : norma, tradisi dan adat istiadat

- 3) Kegiatan program pemerintah, seperti : peningkatan ketrampilan, penyelenggaraan kegiatan penyuluhan serta pengaturan dan pelayanan pemerintah
- 4) Keadaan alam/lingkungan sekitarnya, seperti : keberadaan sumber daya alam dan profesionalisme masyarakat dalam pemanfaatan sumberdaya alam.

Dalam bidang pertanian banyak penelitian yang menggunakan variabel sosial-ekonomi sebagai faktor internal dan variabel budaya, sementara program Pemerintah dan lingkungan sebagai faktor eksternal. Salah satunya adalah penelitian Soewardi (1980) tentang respon masyarakat desa terhadap modernisasi di bidang produksi pertanian di Jawa Barat. Hasil penelitian dapat menjelaskan lebih lanjut bahwa manusia dalam arti interaksi merupakan faktor yang aktif dalam kebudayaan, serta dorongan dan pancaindra bagi manusia adalah penggerak utama dalam perkembangan kebudayaan. Terjadi tidaknya perkembangan kebudayaan tergantung dari faktor-faktor perintang pasif yang mungkin merupakan faktor-faktor fisik, ekologis, sosiologis atau faktor kebudayaan.

2.4.2. Kegunaan Peran Serta

Peran serta masyarakat yang efektif dan berdaya guna tersebut di atas sangat diperlukan dalam menunjang kegunaan peran serta masyarakat, dimana menurut Sudharto (1999) antara lain :

- 1). Menuju masyarakat yang lebih bertanggung jawab, yaitu lebih memikirkan dan mempertimbangkan kepentingan bersama.

- 2). Meningkatkan proses belajar, yaitu akan memberikan kepercayaan untuk berperan lebih jauh.
- 3). Mengeliminasi perasaan terasing, yaitu dengan berperan serta akan meningkatkan perasaan untuk menjadi bagian dari masyarakat.
- 4). Menimbulkan dukungan dan penerimaan dari rencana pemerintah, yaitu program peran serta masyarakat menambah legitimasi dan kredibilitas dari proses perencanaan kebijakan publik serta menambah kepercayaan publik atas proses politik yang dijalankan para pengambil keputusan.
- 5). Menciptakan kesadaran politik, yaitu dengan berperan serta pada program pemerintah akan membuat masyarakat belajar dalam lingkup yang lebih besar lagi.
- 6). Keputusan dari hasil peran serta mencerminkan kebutuhan dan keinginan masyarakat, yaitu melalui peran serta masyarakat distribusi yang lebih adil atas pembangunan akan didapat.
- 7). Menjadi sumber informasi yang berguna, yaitu masyarakat dapat mewakili pengetahuan lokal yang berharga yang belum tentu dimiliki oleh pakar lainnya.
- 8). Merupakan komitmen system demokrasi, yaitu program peran serta masyarakat membuka kemungkinan meningkatnya akses masyarakat ke dalam proses pembuatan keputusan.

2.4.3. Strategi Pengembangan Peran Serta

Untuk mengembangkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan suatu program diperlukan suatu strategi dan kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang masyarakat agar terlibat dalam kegiatan tersebut. Benden (2001) dalam Khazali et al (2004) bahwa masalah pengelolaan lingkungan secara lestari adalah bagaimana menggabungkan antara kepentingan ekologis dengan kepentingan sosial ekonomi masyarakat sekitar. Untuk itu strategi yang diterapkan harus mampu mengatasi masalah sosial ekonomi masyarakat. Lebih lanjut, Khazali et.al (2002) menyatakan bahwa pengembangan peran serta masyarakat dalam mengelola lingkungan dilakukan melalui strategi persuasif, edukatif dan fasilitatif yaitu :

1. Strategi Persuasif

Strategi persuasif dilakukan dalam bentuk pembinaan-pembinaan. Kegiatan pembinaan merupakan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran dari kelompok sasaran terhadap pesan yang disampaikan. Materi pembinaan meliputi penyuluhan tentang lingkungan dan pelestariannya, pengelolaan ramah lingkungan serta pentingnya organisasi/kelompok masyarakat.

2. Strategi Edukatif

Strategi edukatif dilakukan dalam bentuk pelatihan-pelatihan. Melalui pelatihan diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan kelompok sasaran terhadap suatu aspek tertentu. Kegiatan pelatihan yang dilakukan dapat berupa peningkatan pemahaman dan ketrampilan kelompok sasaran di bidang teknis lingkungan dan pelatihan

pengembangan kemampuan dalam pengelolaan kelompok seperti administrasi, pengelolaan keuangan, kepengurusan dan aturan main pelaksanaan program.

3. Strategi Fasilitatif

Strategi Fasilitatif dilakukan dalam bentuk pemberian bantuan usaha yang merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Bantuan usaha yang diberikan dapat secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu bantuan ini juga ditujukan untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi kelompok sasaran.

2.5. Pemberdayaan Masyarakat Pesisir

Proses pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan jika ada sikap proaktif dari masyarakat dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Sikap proaktif ini meliputi proses perencanaan, pelaksanaan hingga monitoring dan evaluasi, serta berperan dalam pengambilan keputusan karena proses pemberdayaan bertujuan untuk melakukan perubahan individu yang diikuti perubahan kelembagaan yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Hal tersebut diungkapkan Solomon dalam Hikmat (2001) bahwa tujuan proses pemberdayaan adalah untuk menolong klien supaya :

1. Mendapatkan kembali eksistensi dan jati diri mereka dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi.
2. Ilmu pengetahuan dan *skill* (keahlian dan keterampilan) pekerja sosial dapat digunakan secara optimal.
3. Pekerja sosial sebagai mitra yang baik dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi klien.

4. Struktur kekuasaan rumit dapat diubah menjadi terbuka agar dapat memberi pengaruh pada kehidupan mereka.

Dinyatakan Hikmat (2001), bahwa terdapat tiga tingkatan pelaksanaan pemberdayaan yang harus dilaksanakan berdasarkan tahapannya, yaitu :

1. Pengalaman positif dalam keluarga untuk memberikan rasa percaya dan persaingan dalam interaksi sosial.
2. Memaksa kemampuan mereka untuk mengatur kehidupan sosial dan menggunakan institusi sosial (sekolah) untuk memperoleh kompetensi.
3. Mereka dapat menerima dan menampilkan nilai-nilai sosial.

2.6. Jaringan Irigasi Tambak

Menurut Ditjen Perikanan (1990), yang dimaksud dengan jaringan irigasi tambak yaitu prasarana irigasi yang berada di kawasan pertambakan yang dapat berupa sungai atau jaringan irigasi berikut bangunan pelengkapanya (pintu air, jembatan), yang menghubungkan laut dengan hamparan tambak dan sebaliknya. Selanjutnya disebutkan bahwa jaringan irigasi yang menyalurkan air laut ke tambak pada saat pasang naik disebut jaringan irigasi pembawa dan jaringan irigasi yang menyalurkan air dari tambak ke laut pada saat pasang surut disebut jaringan irigasi pembuang.

Berdasarkan peruntukkan dan dimensinya, Ditjen Perikanan (1990) membagi jaringan irigasi tambak, biasa disebut saluran tambak, menjadi :

- a). Jaringan irigasi primer, yaitu jaringan irigasi menghubungkan perairan laut dengan hamparan tambak, baik secara langsung atau melalui jaringan irigasi sekunder, yang dapat berupa sungai atau jaringan

irigasi. Dimensi jaringan irigasi primer adalah lebar > 10 m; dalam $> 1,5$ m; talud 1 : 2.

- b). Jaringan irigasi sekunder, yaitu jaringan irigasi yang menghubungkan jaringan irigasi primer dengan hamparan tambak, secara langsung atau melalui jaringan irigasi tersier.

Dimensi jaringan irigasi sekunder adalah : lebar 5 – 10 m; dalam 1,0 – 1,5 m, talud 1 : 1,5 – 2 m.

- c) Jaringan irigasi tersier, menghubungkan jaringan irigasi sekunder langsung dengan petakan tambak. Dimensinya lebih kecil daripada jaringan irigasi primer dan sekunder yaitu lebar < 5 m, dalam < 1 m.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Materi Penelitian

Dua tipe data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi data dan informasi yang diperoleh dari pembudidaya tambak yang lahan tambaknya mendapat pengairan dari jaringan irigasi hasil perbaikan. Struktur pertanyaan yang digunakan bersifat tertutup (closed), yakni semua pertanyaan telah disediakan pilihan jawaban. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pelaksanaan wawancara (Babbie, 1994).

Secara rinci informasi yang diharapkan diperoleh dari responden adalah :

1. Kondisi sosial ekonomi yang meliputi : pendidikan, status sosial di masyarakat, jenis komoditas yang dibudidayakan, teknologi budidaya yang diterapkan, luas tambak yang dimiliki, status penguasaan lahan, jarak tambak dengan laut, pengalaman bertambak, pelatihan teknis yang diikuti, jabatan dalam kelompok, kelas kemampuan kelompok, pendapatan permusim, jumlah panen pertahun, pendapatan pertahun, jumlah musim tebar pertahun, pengeluaran permusim, selisih pendapatan dan pengeluaran permusim, status keuangan dan asal dana untuk bertambak.
2. Peran serta pembudidaya tambak dalam perbaikan jaringan irigasi tambak meliputi kesadaran terhadap perbaikan jaringan irigasi, tingkat hasrat terhadap keberadaan jaringan irigasi dan kepedulian pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi tambak (Henerson *et al*, 1978).

Data sekunder meliputi data dan informasi yang diperoleh dari penelitian terdahulu (literatur), laporan dan data statistik dari Dinas Perikanan dan Kelautan Propinsi Jawa Tengah, Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pati dan instansi terkait lain. Data tersebut antara lain berupa jumlah pembudidaya tambak, luas areal tambak, produksi tambak dan panjang jaringan irigasi tambak.

3.2. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian tentang peran serta pembudidaya tambak dalam perbaikan jaringan irigasi tambak di Kabupaten Pati dibagi ke dalam dua jenis yaitu 1) variabel dependen dan 2) variabel independen.

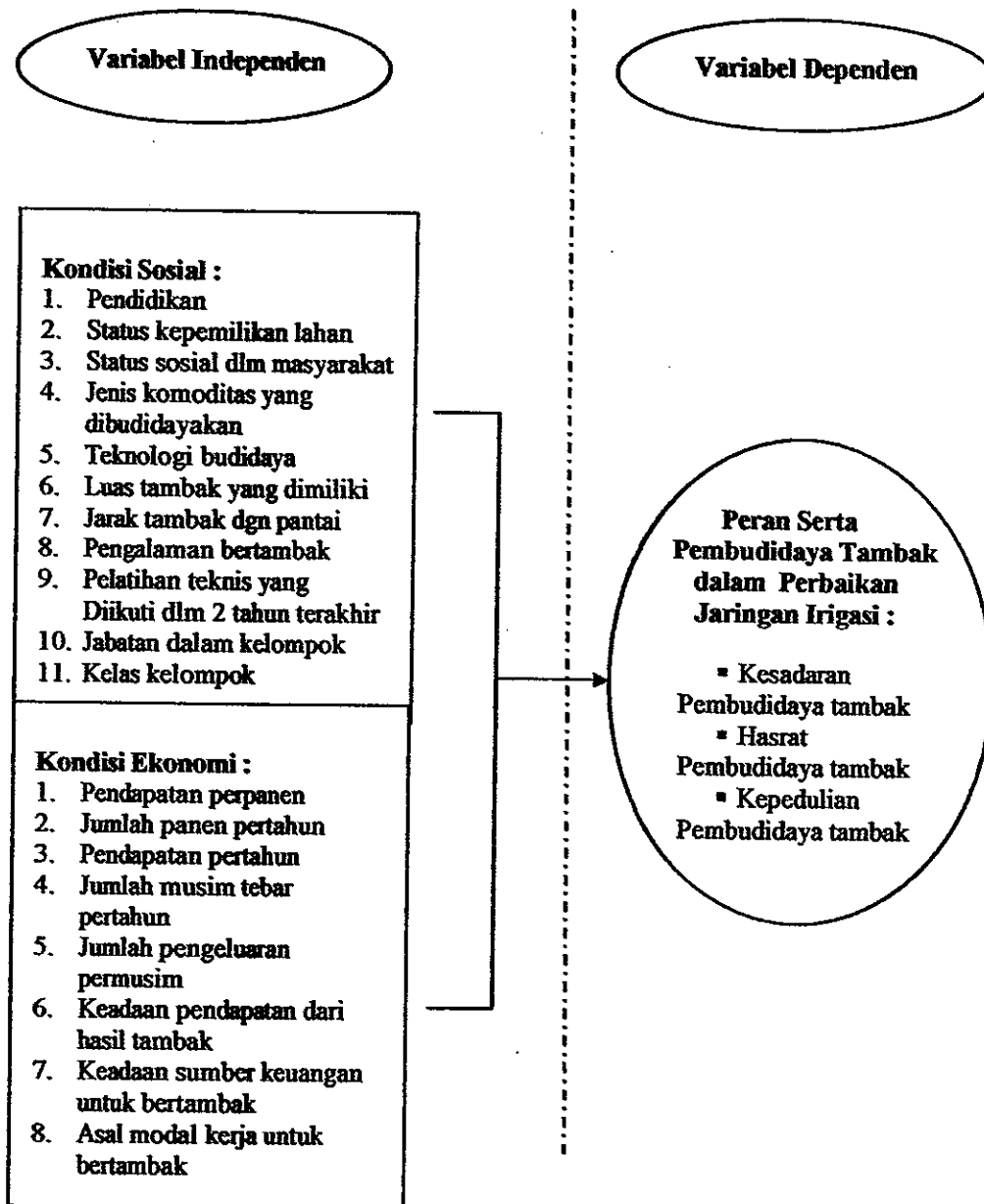
1) Variabel Dependen

Variable dependen atau variabel tak bebas dalam penelitian ini ditekankan pada peran serta pembudidaya tambak yang terbagi dalam tiga komponen yaitu :

- a. Komponen kesadaran dari pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi, meliputi kesadaran akan arti pentingnya perbaikan jaringan irigasi tambak, kesadaran akan adanya manfaat dari perbaikan jaringan irigasi tambak, kesadaran akan adanya peraturan penggunaan jaringan irigasi tambak, kesadaran akan adanya kewajiban dalam pemeliharaan jaringan irigasi tambak, kegiatan dalam kelompok dan kegiatan dalam budidaya
- b. Komponen hasrat dari pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi, meliputi keinginan akan adanya perbaikan jaringan irigasi, keinginan memperoleh peningkatan hasil tambak, keinginan mengelola jaringan irigasi, keinginan menyediakan lahan untuk

perbaikan/pelebaran jaringan irigasi, keinginan memperbaiki jaringan irigasi tambak dan keinginan tetap melakukan usaha budidaya.

- c. Komponen kepedulian dari pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi, meliputi partisipasi para pembudidaya tambak secara kelompok dalam mengelola jaringan irigasi, partisipasi dalam memecahkan masalah, partisipasi dalam pengumpulan dana kelompok, partisipasi dalam penyediaan tenaga, partisipasi dalam kehadiran di setiap pertemuan dan partisipasi dalam melaksanakan kesepakatan.



Gambar 4. Skema Variabel yang Digunakan dalam Penelitian

2) Variabel Independen

Variabel independen atau variabel yang menjelaskan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu :

a). Kondisi Sosial, meliputi :

1. Pendidikan, adalah tingkat pendidikan formal yang dimiliki responden antara lain SD/Ibtidaiyah, SLTP/Tsanawiyah, SLTA/Aliyah dan akademi/universitas
2. Status sosial di masyarakat, adalah status atau profesi responden antara lain sebagai aparat pemerintah, pembudidaya tambak, petani sawah, pedagang/pengusaha
3. Komoditas yang dibudidayakan, adalah komoditas yang dibudidayakan responden dalam satu tahun terakhir antara lain udang, bandeng, nila/mujahir dan kepiting.
4. Teknologi budidaya, adalah tingkat teknologi budidaya yang diterapkan responden dalam satu tahun terakhir antara lain tradisional, sederhana, semi intensif dan intensif.
5. Luas tambak, adalah luas areal tambak yang dimiliki oleh responden dengan pilihan luasan yaitu < 1 ha, antara 1 – 2 ha, antara 2 – 3 ha dan > 3 ha.
6. Status penguasaan lahan, adalah status hukum responden atas lahan yang dikuasainya antara lain pemilik, penyewa, penggarap atau buruh/pekerja.
7. Jarak tambak dengan laut, adalah jarak lokasi tambak yang dimiliki responden dengan laut atau garis pantai yaitu < 1 km, antara 1 – 2 km, antara 2 – 3 km dan > 3 km.

8. Pengalaman bertambak, adalah lama responden melakukan usaha tambak yaitu < 1 tahun, antara 1 – 5 tahun, antara 6 – 10 tahun, antara 11 – 15 tahun dan > 16 tahun.
9. Pelatihan teknis yang pernah diikuti, adalah jenis pelatihan teknis budidaya tambak yang pernah diikuti responden selama 2 tahun terakhir.
10. Jabatan dalam kelompok, adalah kedudukan keanggotaan yang diemban responden dalam organisasi kelompok antara lain anggota, ketua seksi, sekretaris atau ketua.
11. Kelas kelompok, adalah kelas kemampuan kelompok antara lain belum memiliki kelas, pemula, madya atau utama.

b). Kondisi ekonomi

1. Pendapatan perpanen, adalah rata-rata pendapatan dari usaha tambak perpanen hasil tambak yaitu < 5 juta, antara 5 – 10 juta, antara 11 – 15 juta, antara 16 – 20 juta dan > 21 juta.
2. Jumlah panen pertahun, adalah jumlah panen dalam satu tahun dengan ukuran konsumsi (bukan karena penyakit) yaitu 1 kali, 2 kali, 3 kali dan 4 kali dalam satu tahun.
3. Pendapatan pertahun, adalah pendapatan dari hasil tambak selama satu tahun terakhir yaitu < 10 juta, antara 11 – 20 juta, antara 21 – 30 juta, antara 31 – 40 juta dan > 41 tahun.
4. Jumlah musim tebar pertahun, adalah banyaknya musim tebar yang dilakukan dalam periode satu tahun yaitu 1 kali, 2 kali, 3 kali dan 4 kali.

5. Pengeluaran permusim, adalah rata-rata pengeluaran dari usaha tambak permusim tanam yaitu < 5 juta, antara 5 – 10 juta, antara 11 – 15 juta, antara 16 – 20 juta dan > 21 juta.
6. Selisih pendapatan dan pengeluaran, adalah selisih antara pendapatan dari hasil budidaya dalam satu periode terakhir dengan pengeluaran untuk saprodi usaha tambak yakni pendapatan > pengeluaran, pendapatan = pengeluaran dan pendapatan < pengeluaran.
7. Status keuangan, adalah kondisi keuangan dari pembudidaya tambak yang digunakan untuk bertambak yaitu berhutang, atau tidak berhutang (uang sendiri).
8. Sumber dana bertambak, adalah sumber atau asal dana yang digunakan untuk bertambak yaitu dari bantuan pemerintah, kredit bank, pinjam saudara dan dana sendiri.

3.3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Survey dilakukan dengan cara pengambilan contoh, dimana obyeknya adalah rumah tangga perikanan (RTP) budidaya tambak. Semua pembudidaya tambak di dalam RTP yang berdomisili di desa-desa sampel yaitu desa yang menjadi lokasi perbaikan jaringan irigasi dicacah lengkap kemudian dipilih.

3.3.1. Metode Pengumpulan Data

Pembudidaya tambak yang menjadi responden dipilih yang lahan tambaknya mendapat pengairan dari jaringan irigasi hasil perbaikan. Sampel dipilih secara sengaja (*purposive* atau *judgmental sample*) didasarkan pada pertimbangan dan tujuan penelitian yaitu ingin mengetahui peran serta pembudidaya tambak dalam perbaikan jaringan irigasi tambak. Menurut Babbie (1994), *purposive sampling* adalah salah satu metode sampling *nonprobability* yang digunakan peneliti berdasarkan pertimbangan pribadi yang dimilikinya. Terkadang disebut juga *a judgmental sample*.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling* (SRS) yaitu penentuan jumlah sampel berdasarkan teknik dasar dalam *probability sampling*, menggunakan metode dari Calderon (1993) dengan rumus :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan : n = jumlah sampel
N = populasi
e = margin kesalahan (tidak lebih dari 10%)

Sampel diambil dari tujuh desa di dua kecamatan yang menjadi lokasi perbaikan jaringan irigasi tambak yaitu Desa Kadilangu, Desa Tlutup dan Desa Kertomulyo untuk Kecamatan Trangkil serta Desa Pangkalan, Desa Pohijo, Desa Langgenharjo dan Desa Kertomulyo untuk Margoyoso, dengan jumlah pembudidaya tambak sebanyak 284 orang. Berdasarkan rumus Calderon maka jumlah sampel adalah :

$$n = \frac{284}{1 + 284(10\%)^2}$$

= 73,96 dibulatkan menjadi 74 orang

Jumlah sampel sebanyak 74 tersebut kemudian diambil secara proporsional dari tujuh desa dengan komposisi seperti Tabel 1.

Tabel 1.

JUMLAH SAMPEL BERDASARKAN JUMLAH POPULASI TIAP DESA

No	Kecamatan/ Desa	Jml. Pembudidaya Tambak/N (orang)	Jml. Sampel /n	
			(%)	(orang)
1.	Kecamatan Trangkil			
	1. Desa Kertomulyo	46	16,19	12
	2. Desa Tlutup	39	13,73	10
	3. Desa Kadilangu	36	12,67	9
2.	Kecamatan Margoyoso			
	1. Desa Pohijo	49	17,25	13
	2. Desa Kertomulyo	42	14,78	11
	3. Desa Langgenharjo	31	10,91	8
	4. Desa Pangkalan	41	14,43	11
	Jumlah	284		74

Sebelum penelitian utama, dilakukan sampling pendahuluan untuk mengetahui bahwa keusioner dapat dijawab secara baik oleh para responden. Jumlah responden dalam sampling pendahuluan diambil 20% dari jumlah total responden yaitu 15 orang pembudidaya tambak.

3.3.2. Metode Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan *software Eview-3* serta diperkuat dengan *software SPSS versi 11* dengan statistik :

1) Statistik Diskriptif

Data dari sosial ekonomi pembudidaya tambak dan hasil dari sikap pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi dianalisis menggunakan statistik diskriptif untuk mengetahui frekuensi, persentase, mean dan standar deviasi. Hasil analisis tersaji dalam bentuk tabel.

2) Statistik Inferensial

Menurut Budiyuwono (1996) Statistik Inferensial digunakan untuk analisis signifikan di antara variabel tergantung dengan variabel bebas dengan menggunakan *Chi-square test* (χ^2 – kontingensi nilai koefisien) untuk menguji perbedaan tingkat peran serta pembudidaya tambak dengan keputusan apabila terjadi perbedaan yang signifikan maka faktor ekonomi dan sosial berpengaruh terhadap tingkat peran serta pembudidaya tambak.

3.3.3. Kriteria Pengukuran

Komponen peran serta pembudidaya tambak dalam perbaikan jaringan irigasi tambak diukur melalui komponen 1) kesadaran, 2) hasrat dan 3) kepedulian.

1) Kesadaran

Komponen kesadaran pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi tambak diukur melalui 24 pertanyaan dengan jawaban pilihan (close answer). Setiap pertanyaan, hasil wawancara pembudidaya tambak disediakan empat pilihan jawaban. Semua pertanyaan adalah positif sehingga pilihan jawaban adalah sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Skor tersebut berurutan 4, 3, 2, dan 1. Selanjutnya kriteria tersebut dikelompokkan menjadi tiga tingkatan atau level dengan jumlah skor antara 1 – 96. Ketiga level tersebut adalah :

- **Level Rendah**

Adalah kesadaran pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi dengan 24 pertanyaan yang dijawab mempunyai skor antara 1 - 32.

- **Level Menengah**

Adalah kesadaran pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi dengan 24 pertanyaan yang dijawab dengan skor antara 33 - 64.

- **Level Tinggi**

Adalah kesadaran pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi dengan jawaban dengan skor antara 65 - 96.

2) **H a s r a t**

Komponen hasrat pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi tambak diukur melalui enam pertanyaan dengan jawaban pilihan (close answer). Untuk setiap pertanyaan, hasil wawancara pembudidaya tambak, disediakan tiga pilihan jawaban, yaitu ingin skor 3 dan tidak ingin dengan skor 2, untuk jawaban tidak memutuskan/tidak menjawab diberi skor 1.

Selanjutnya kriteria tersebut dikelompokkan menjadi tiga tingkatan atau level dengan jumlah skor antara 1 - 18. Ketiga level tersebut :

- **Level Rendah**

Adalah hasrat pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi dengan skor antara 1 - 6.

- **Level Menengah**

Adalah hasrat pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi dengan skor antara 7 - 12.

- **Level Tinggi**

Adalah hasrat pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi dengan skor antara 13 - 18.

3) Kepedulian

Komponen kepedulian pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi tambak diukur melalui enam pertanyaan dengan jawaban pilihan (close answer). Setiap pertanyaan, hasil wawancara pembudidaya tambak dijawab dengan empat pilihan jawaban. Pilihan jawaban adalah : setiap saat diberi skor 4, sering skor 3, kadang-kadang skor 2 dan tidak pernah skor 1.

Selanjutnya kriteria tersebut dikelompokkan menjadi tiga tingkatan atau level dengan jumlah skor antara 1 - 24. Ketiga level tersebut :

- **Level Rendah**

Adalah kepedulian pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi dengan enam pertanyaan yang dijawab mempunyai skor antara 1 - 8.

- **Level Menengah**

Adalah kepedulian pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi dengan pertanyaan yang dijawab mempunyai antara 9 - 16.

- **Level Tinggi**

Adalah kepedulian pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi jawaban berskor antara 17 - 24.

3.3.4. Uji Linear Berganda

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peran serta pembudidaya tambak dalam perbaikan jaringan irigasi tambak, dilakukan uji linear berganda. Hubungan antara variabel dependen (kesadaran pembudidaya tambak, hasrat pembudidaya tambak dan kepedulian pembudidaya tambak) terhadap variabel independen seperti tersaji dalam fungsi di bawah ini :

Kesadaran Pembudidaya tambak = f (kondisi sosial ; kondisi ekonomi)

Hasrat Pembudidaya tambak = f (kondisi sosial ; kondisi ekonomi)

Kepedulian Pembudidaya tambak = f (kondisi sosial ; kondisi ekonomi)

Berdasarkan pengertian tersebut maka didapatkan rumus sebagai berikut :

$$Y = a_0 + a_1x_1 + a_2x_2 \dots + a_{18}x_{18} + e$$

dimana :

Y = peran serta pembudidaya tambak (i : kesadaran, hasrat dan kepedulian)

a_0 = intercept (konstanta)

$x_1 \dots x_{18}$ = kondisi sosial dan ekonomi pembudidaya tambak terhadap kesadaran pembudidaya tambak yang meliputi :

Faktor Sosial : 1) tingkat pendidikan, 2) status kepemilikan lahan, 2) status dalam masyarakat, 4) komoditas yang dibudidayakan, 5) teknologi budidaya yang diterapkan, 6) luas tambak, 7) jarak lokasi tambak dengan pantai, 8) lama responden bekerja sebagai petambak, 9) frekuensi mengikuti pelatihan, 10) jabatan dalam kelompok, 11) kelas kelompok.

Faktor Ekonomi : 12) pendapatan perpanen, 13) jumlah panen pertahun, 14) pendapatan pertahun, 15) jumlah musim tanam pertahun, 16) keadaan pendapatan, 17) sumber keuangan dalam pengelolaan tambak, 18) asal modal kerja.

$a_1...a_{17}$ = konstanta regresi

e = variabel pengganggu

Untuk menunjukkan derajat kepekaan (sensitivitas) dari ketiga komponen yaitu kesadaran, hasrat dan kepedulian pembudidaya tambak terhadap indikator-indikator ekonomi dan sosial lainnya, digunakan Analisis Linear Berganda. Kemudian untuk mengetahui kesadaran, hasrat dan kepedulian terhadap kondisi sosial dan ekonomi digunakan metode penaksiran kuadrat terkecil biasa (OLS = Ordinary Least Squares) (Gujarati, 1995).

Pada analisis yang memakai regresi untuk memperoleh hasil yang baik, maka perlu dilakukan pengujian sebagai berikut:

1) Uji Statistik

a. Uji Ketetapan Perkiraan (R^2)

Uji ketetapan perkiraan (Goodness of fit) digunakan dengan melihat koefisien determinasi (R^2) nilai R^2 antara 0 dan 1. Menurut Gujarati (1993), semakin besar nilai koefisien determinasinya (mendekati satu), maka model dikatakan semakin mampu menjelaskan perubahan variabel tidak bebas, sebaliknya semakin kecil R^2 , maka model semakin kecil kemampuannya dalam menerangkan perubahan variabel tidak bebasnya (Gujarati, 1995).

b. Pengujian Koefisien Regresi secara Serentak (F-test)

Uji Koefisien Regresi secara serentak dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel tidak bebas. Apabila nilai F hitung yang diperoleh lebih besar dari nilai F tabel pada derajat kesalahan tertentu dengan derajat kebebasan (K-1) dan (n-1), maka H_0 ditolak berarti bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas dan sebaliknya (Gujarati, 1995).

c. Pengujian Koefisien Regresi secara Individual (t-test)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel tidak bebas dengan anggapan variabel yang lain konstan. Apabila t-hitung $>$ t-tabel pada taraf signifikansi tertentu dengan derajat kebebasan (N-K-1), maka H_0 ditolak, berarti bahwa variabel bebas berpengaruh nyata secara statistik terhadap variabel terikat dan sebaliknya. Pengujian lain dapat dilakukan berdasarkan nilai probabilitas yaitu pada $\alpha = 0,05$ apabila probabilitas $>$ 0,05 berarti H_0 diterima dan apabila probabilitas $<$ 0,05 berarti H_0 ditolak (Gujarati, 1995).

2) Uji Ekonometri

Uji ini dilakukan guna mengetahui apakah terjadi pelanggaran terhadap asumsi klasik. Tiga asumsi klasik yang biasa digunakan yaitu a) tidak ada autokorelasi, b) tidak ada heteroskedastisitas dan c) tidak ada multikolinearitas (Gujarati, 1995).

a. Uji Autokorelasi

Pengambilan keputusan dengan *Software Eviews 3* :

Uji otokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson, yaitu dengan membandingkan nilai DW hitung dengan nilai DW tabel. Apabila $du < DW \text{ hitung} > 4 - dU$, maka tidak terjadi otokorelasi, apabila $DW < dL$ dan atau $DW > 4 - dL$, maka pada model terdapat otokorelasi.

Pengambilan keputusan dengan *Software Spss versi 11* :

Panduan mengenai angka D-W (Durbin Watson) untuk mendeteksi autokorelasi, secara umum diambil patokan :

- Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Jika terjadi autokorelasi maka model regresi yang seharusnya signifikan menjadi tidak layak dipakai.

b. Uji Heteroskedastisitas

Pengambilan keputusan dengan *Software Eviews 3* :

Untuk menguji ada tidak heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji White Heteroskedasticity. Dari hasil uji tersebut jika diperoleh nilai F-hitung $<$ nilai F-tabel, maka dapat dinyatakan bahwa model dalam regresi tidak terdapat heteroskedastisitas dan sebaliknya.

Pengambilan keputusan dengan *Software Spss versi 11* :

Deteksi dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik, dimana sumbu X dan Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual yang telah di-studentized.

Dasar pengambilan keputusan :

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik (point-point) menyebar, maka tidak terjadi heteroskedastitas.

c. Uji Multikolinearitas

Pengambilan keputusan dengan *Software Eviews 3* :

Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan Uji Klein, yaitu dengan cara melakukan regresi antara variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Hasil korelasi (r^2) dari setiap regresi antara variabel bebas tersebut dibandingkan dengan R^2 . Apabila $r^2 < R^2$, maka dapat dikatakan tidak terdapat multikolinearitas dan sebaliknya.

Pengambilan keputusan dengan *Software Spss versi 11* :

Deteksi bebas multikolonieritas, dengan pedoman nilai VIF (variance inflation factor) dan Tolerance :

- Jika mempunyai nilai VIF sekitar 1.
- Jika mempunyai nilai Tolerance mendekati 1.

3.4. Hipotesis

Hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta = 0$, masing-masing variabel bebas (kondisi sosial dan ekonomi dari pembudidaya tambak) tidak mempengaruhi variabel terikat (peran serta pembudidaya tambak).

$H_0 : \beta \neq 0$, masing-masing variabel bebas (kondisi sosial dan ekonomi dari pembudidaya tambak) mempengaruhi variabel terikat (peran serta pembudidaya tambak).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

4.1.1. Kondisi Geografis Kabupaten Pati

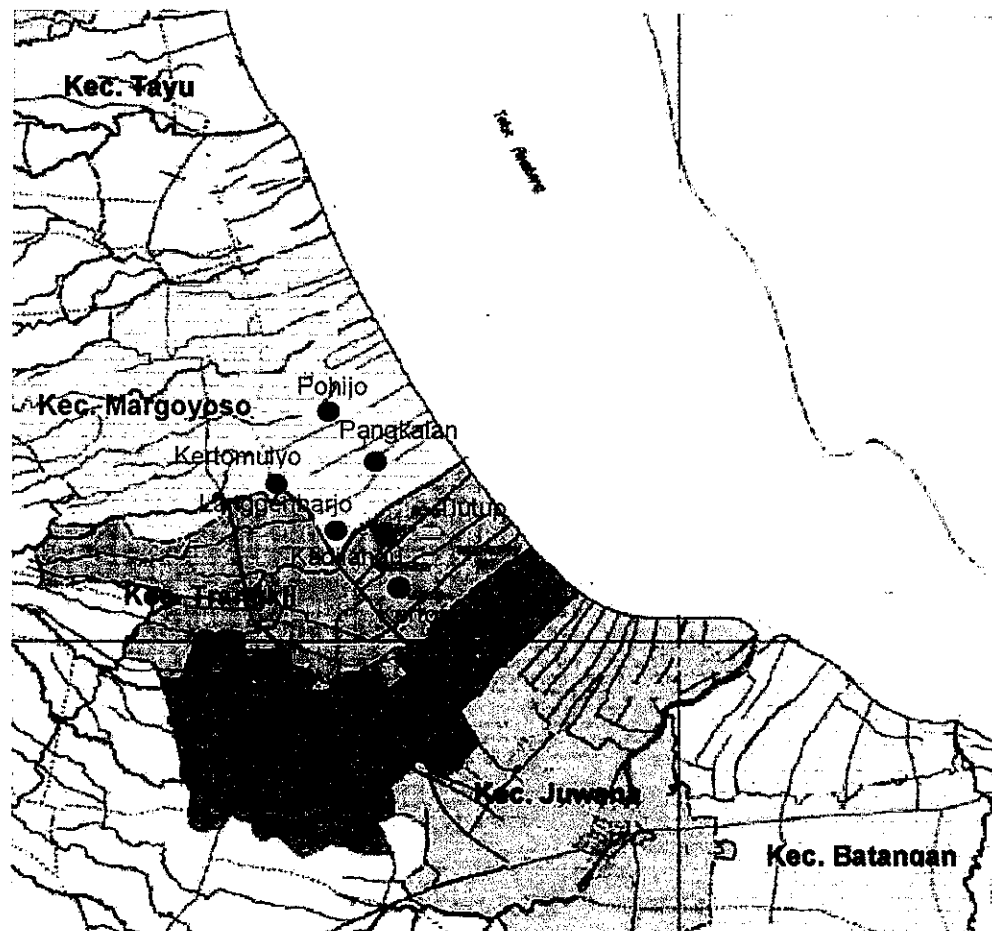
Secara geografis Kabupaten Pati merupakan salah satu dari 35 daerah kabupaten/kota di Jawa Tengah bagian timur, terletak di antara 110°50' – 111°15' BT dan 6°25' – 7°00' LS. Ketinggian tempat wilayah Kabupaten Pati tercatat : terendah 1 meter, tertinggi 380 meter dan rata-rata \pm 17 meter di atas permukaan laut. Batas-batas wilayah Kabupaten Pati :

- sebelah Utara : wilayah Kabupaten Jepara dan Laut Jawa
- sebelah Barat : wilayah Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara
- sebelah Selatan : wilayah Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Blora
- sebelah Timur : wilayah Kabupaten Rembang dan Laut Jawa

Kabupaten Pati memiliki wilayah seluas 150.368 Ha yang terdiri dari 58.739 lahan sawah (39,06%) dan 91.629 nonsawah (60,94%). Lahan nonsawah terdiri dari lahan peruntukan rumah dan pekarangan seluas 28.290 ha (18,81%); tegalan 27.673 ha (18,40%); padang rumput 2.0 ha (0,00%); hutan rakyat 1.551 ha (1,03%); hutan negara 17.867 ha (11,88%); perkebunan 2.249 ha (1,50%); rawa-rawa 19 ha (0,01%); tambak 10.628 ha (7,07%); kolam 92 ha (0,06%) dan tanah lainnya 3.258 ha (2,17%).

4.1.2. Kondisi Geografis Kecamatan Trangkil

Kecamatan Trangkil terletak di bagian Selatan Kabupaten Pati dan secara administratif memiliki enam desa pesisir yaitu Guyangan, Sambilawang, Asempapan, Tlutup dan Kadilangu. Kecamatan Trangkil merupakan dataran rendah dengan ketinggian 1 – 4 m di atas permukaan laut. Daerah pantai yang mempunyai elevasi 0 – 2% meliputi Asempapan, Sambilawang, Guyangan, Kertomulyo, Tlutup dan Kadilangu.



Gambar 5. Peta Lokasi Penelitian

Luas wilayah Kecamatan Trangkil 4.284 ha atau 2,85% dari luas wilayah Kabupaten Pati, yang terdiri dari lahan sawah seluas 1.040 ha dan nonsawah seluas 3.244 ha. Peruntukan lahan nonsawah terdiri dari pekarangan 963 ha, tegalan 1.077 ha, padang rumput 2 ha, rawa-rawa 4 ha, tambak 1.167 ha, dan tanah lainnya 137 ha.

4.1.3. Kondisi Geografis Kecamatan Margoyoso

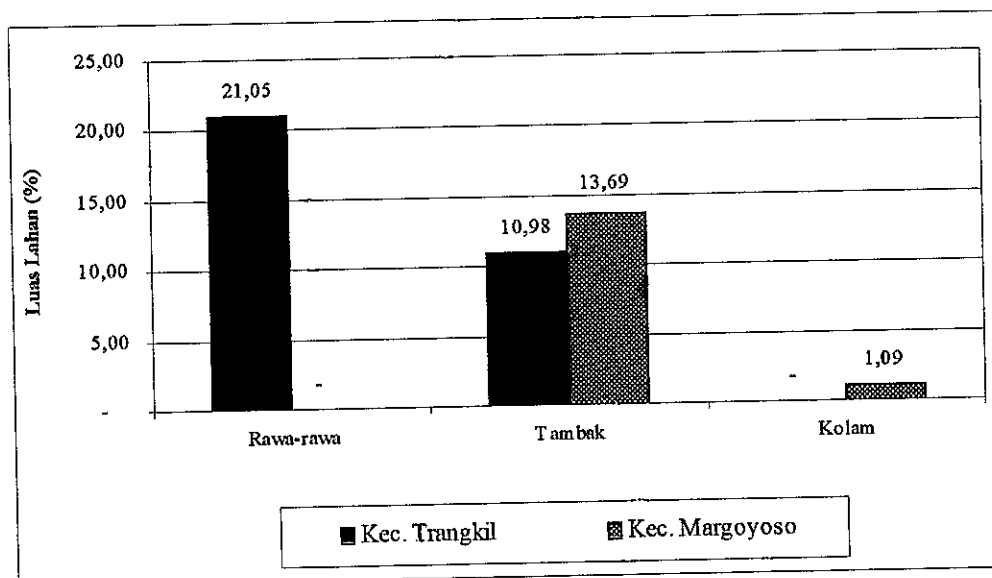
Di Kecamatan Margoyoso terdapat 22 desa dengan luas wilayah 5.997 ha. Dari 22 desa tersebut, terdapat 13 desa yang tergolong sebagai desa pesisir yaitu Margoyoso, Jepat Kidul, Margomulyo, Semerak, Margotahu Kidul, Tunjungrejo, Cebolek Kidul, Bulumanis Lor, Bulumanis Kidul, Pohijo, Langgenharjo, Pangkalan dan Kertomulyo. Kecamatan Margoyoso termasuk dataran rendah, topografi relatif datar dengan ketinggian berkisar 1 – 57 m di atas permukaan laut. Kawasan pantai dengan jarak pantai 10 km yang mempunyai elevasi berkisar 0 – 15 % meliputi Desa Semarak, Margotahu Kidul, Margoyoso, Tunjungrejo, Cebolek Kidul, Bulumanis Lor, Langgenharjo, Kertomulyo, Pohijo dan Bulumanis Kidul. Luas Kecamatan Margoyoso tercatat 5.997 ha atau 3,99% dari luas wilayah Kabupaten Pati yang terdiri dari lahan sawah seluas 1.221 ha dan lahan nonsawah 4.776 ha. Peruntukan lahan nonsawah terdiri dari pekarangan seluas 1.458 ha, tegalan 1.611 ha, hutan rakyat 5 ha, perkebunan 28 ha, tambak 1.455 ha, kolam 1 ha, dan tanah lainnya 218 ha.

Tabel 2

**LUAS DAN PERUNTUKAN LAHAN DI KABUPATEN PATI,
KECAMATAN TRANGKIL DAN MARGOYOSO**

Peruntukan Lahan	Kab. Pati (ha)	Kecamatan Trangkil		Kecamatan Margoyoso	
		Ha	%	Ha	%
Pekarangan	28,290.00	857.00	3.03	1,458.00	5.15
Tegalan	27,673.00	1,077.00	3.89	1,611.00	5.82
Pdg Rumput	2.00	2.00	100.00	-	-
Hutan Rakyat	1,551.00	-	-	5.00	0.32
Hutan Negara	17,867.00	-	-	-	-
Perkebunan	2,249.00	-	-	28.00	1.24
Rawa-rawa	19.00	4.00	21.05	-	-
Tambak	10,628.00	1,167.00	10.98	1,455.00	13.69
Kolam	92.00	-	-	1.00	1.09
Lain-lain	3,258.00	137.00	4.21	218.00	6.69
Total	91,629.00	3,244.00		4,776.00	

Sumber ; BPS Kabupaten Pati (2003)



Gambar 6. Potensi Penggunaan Lahan untuk Sektor Perikanan Budidaya

4.1.4. Potensi Perikanan Budidaya

Data tahun 2003 menunjukkan Kabupaten Pati memiliki potensi lahan tambak seluas 10.434,96 ha dengan jumlah pembudidaya 9.365 orang, tersebar di delapan kecamatan pantai Utara. Dalam kurun waktu lima tahun (1999 – 2003) lahan budidaya tambak di Kabupaten Pati mengalami kenaikan rata-rata sebesar 4,57% yang diikuti dengan perkembangan jumlah pembudidaya tambak dengan kenaikan rata-rata 6,31%.

Tabel 3

LUAS TAMBAK DAN JUMLAH PEMBUDIDAYA TAMBAK PERKECAMATAN DI KABUPATEN PATI TAHUN 2004

No	Kecamatan	Luas Tambak (ha)	Jumlah Pembudidaya (orang)
1.	Batangan	1.610,42	1.485
2.	Juwana	3.186,48	2.536
3.	Wedarijaksa	769,6	366
4.	Trangkil	1.166,9	1.434
5.	Margoyoso	1430,1	1.179
6.	Tayu	818,52	1.123
7.	Dukuhseti	1.316,6	1.116
8.	Jakenan	136,14	126
	Jumlah	10.434,76	9.365

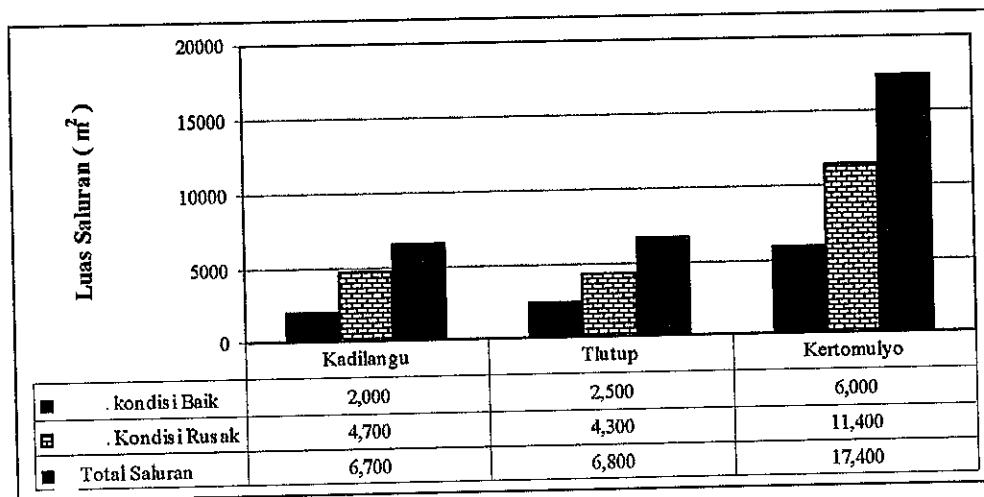
Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten. Pati (2004)

Sebaran potensi tambak di berbagai kecamatan di Kabupaten Pati dengan jumlah luas tambak tertinggi terdapat di wilayah Kecamatan Juwana dengan luas 3.186,48 ha dan jumlah pembudidaya sebanyak 1.485 orang. Secara umum, pemanfaatan lahan tambak untuk budidaya air payau di Kabupaten Pati menunjukkan dinamika yang cukup signifikan, sebagai usaha budidaya ikan yang dikelola secara tunggal atau campuran dengan komposisi sebagai berikut :

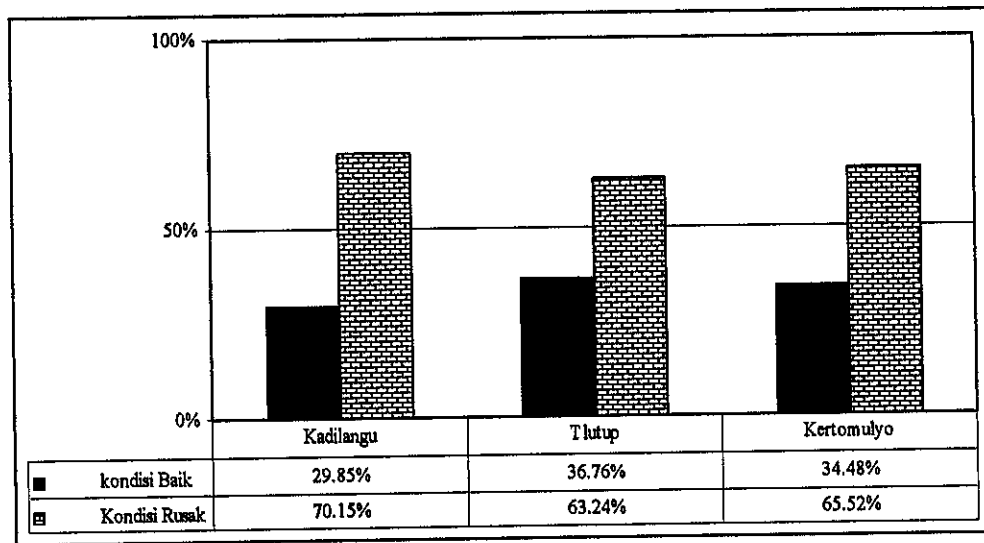
- monokultur udang 3.130,2 ha (30,0%)

- polikultur udang dan bandeng 4.695,3 ha (45,0%)
- monokultur bandeng 2.596,3 ha (24,5%)
- lainnya (mujahir, kerapu, nila) 12,2 ha (0,5%)

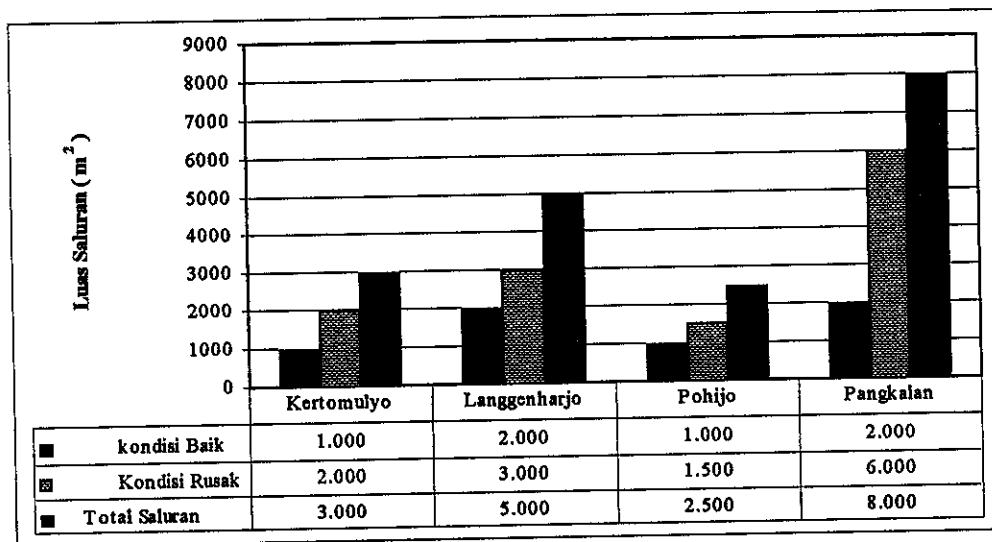
Kondisi jaringan irigasi tambak di Kabupaten Pati pada 2004, khususnya di kecamatan terpilih sebagaimana gambar-gambar berikut. Jaringan irigasi tambak di desa-desa di Kecamatan Trangkil pada 2004 dengan kondisi dalam keadaan baik yaitu Desa Kadilangu 29,85%; Desa Tlutup 36,76% dan Desa Kertomulyo 34,48%. Sementara itu prasarana jaringan irigasi tambak yang ada di desa-desa di Kecamatan Margoyoso pada 2004, dengan kondisi baik antara lain Desa Kertomulyo 33,33%; Desa Langgenharjo 40,00%; Desa Pohijo 40,00% dan Desa Pangkalan 25,00%.



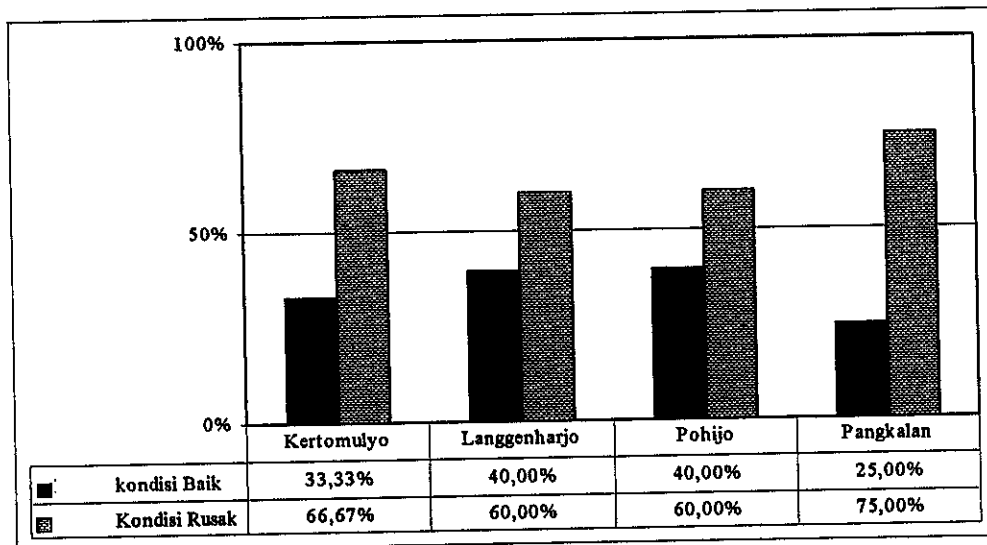
Gambar 7. Kondisi Jaringan Irigasi Tambak di Desa Kadilangu, Tlutup dan Kertomulyo Kecamatan Trangkil



Gambar 8. Prosentase Kondisi Jaringan Irigasi Tambak di Desa Kadilangu, Tlutup dan Kertomulyo Kecamatan Trangkil



Gambar 9. Kondisi Jaringan Irigasi Tambak di Desa Kertomulyo, Pangkalan, Pohijo, Langgenharjo Kecamatan Margoyoso



Gambar 10. Prosentase Kondisi Jaringan Irigasi Tambak di Desa Kertomulyo, Langgenharjo, Pohijo dan Pangkalan Kecamatan Margoyoso

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa, di kalangan para pembudidaya tambak di Kabupaten Pati, terdapat satu filosofi menarik yaitu *rejeki soko kali*. Maksudnya kurang lebih adalah bahwa banyak sedikitnya rejeki yang akan mereka peroleh, sangat tergantung kepada kondisi kali (sungai), saluran atau jaringan di mana tambak mereka berada. Berkenaan dengan spirit tersebut maka dapat dicatat adanya kegiatan yang dilaksanakan secara swadaya oleh para pembudidaya tambak antara lain :

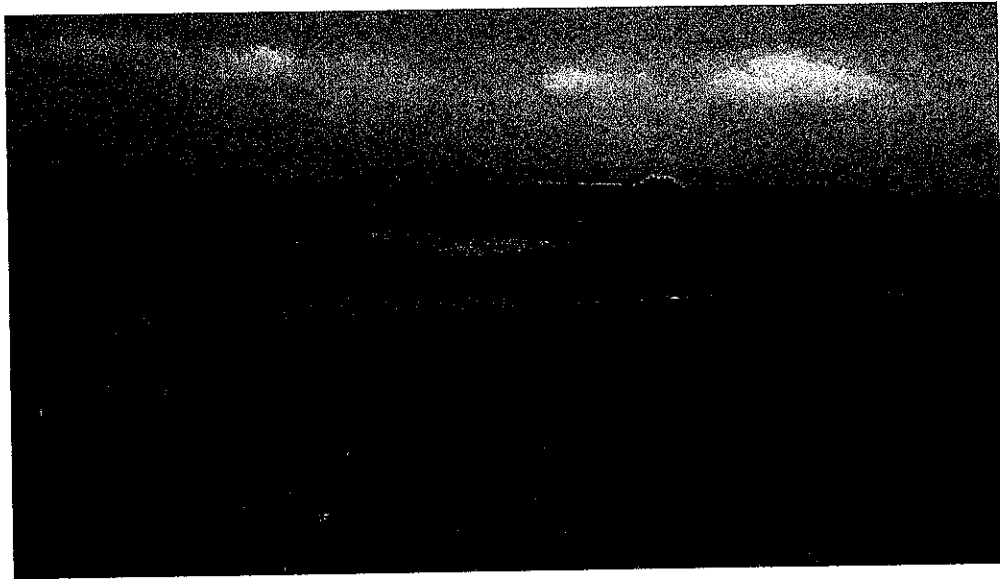
- Hampir di setiap desa diadakan pengerukan muara secara bergotong royong setiap menjelang musim tanam yang dikoordinasi oleh Seksi Saluran yang ada di tiap-tiap kelompok.
- Di Desa Tlutup, Asempapan, Guyangan, Pangkalan dan Kertomulyo, kelompok pembudidaya tambak menghimpun sejumlah dana secara iuran untuk pengadaan perahu dan motor tempel, yang digunakan untuk memperdalam saluran. Perahu dioperasikan hilir mudik

pada saat pasang surut. Lumpur atau endapan yang ada di dasar saluran akan teraduk oleh putaran propeler motor dan selanjutnya terbawa arus pasang surut ke laut.

- Di Desa Tluwuk, Genengmulyo, Agungmulyo, dan Langgenharjo, para pembudidaya tambak menyewa escavator (big hoe) untuk mengeruk dan memperdalam saluran dan mengeruk muara.



Gambar 11. Pengoperasian Perahu Motor Tempel pada Perawatan Jaringan Irigasi Tambak



Gambar 12. Jembatan, Sebagai Salah Satu Bangunan Pelengkap pada Jaringan Irigasi Tambak yang Dibangun Secara Swadaya

4.1.5. Kondisi Sosial dan Ekonomi Pembudidaya Tambak

Kondisi sosial masyarakat Kabupaten Pati ditinjau dari tenaga kerja yang digolongkan pada tingkat pendidikan pada tahun 2003, meliputi tingkat lulusan sekolah dasar (SD) sebanyak 10.000 orang, lulusan tingkat pendidikan SLTP sebanyak 8.768 orang, lulusan tingkat SLTA sebanyak 7.095 orang dan lulusan akademi/ perguruan tinggi sebanyak 973 orang.

Kondisi ketenagakerjaan di kecamatan-kecamatan pesisir yang ditunjukkan oleh data Kecamatan Dalam Angka Tahun 2002 bahwa untuk Juwana, Dukuhsekti dan Trangkil tidak terdapat data ketenagakerjaan. Sementara untuk Tayu, Margoyoso, Wedarijeksa dan Batangan menunjukkan pekerjaan sebagai petani tanaman pangan merupakan jenis pekerjaan yang dominan di

masyarakat. Diikuti oleh sektor perdagangan, industri pengolahan dan jasa sedangkan untuk sektor peternakan tergolong masih sedikit diusahakan.

Kecamatan Margoyoso berpenduduk 49.209 jiwa dan sekitar 45.301 jiwa memiliki pekerjaan tetap (92,5%). Profesi paling banyak adalah sebagai petani dan hanya sekitar 0,02% (11 jiwa) sebagai nelayan. Distribusi penduduk menurut pekerjaan antara lain pada sektor pertanian (petani) 22.696 jiwa (50,10%), perikanan (nelayan) 11 jiwa (0,02%), pengusaha 73 jiwa (0,16%), pengrajin 85 jiwa (0,19%), buruh tani 12.608 jiwa (27,83%), buruh industri 3.360 jiwa (7,42%), buruh bangunan 864 jiwa (1,91%), pedagang 3.424 jiwa (7,56%), pengangkutan 883 jiwa (1,95%), pegawai negeri sipil (PNS) 689 jiwa (1,52%), pensiunan 205 jiwa (0,45%) dan lain-lain 403 jiwa (0,89%).

Jumlah responden ditetapkan sebanyak 74 orang, tersebar di tujuh desa dari dua kecamatan yang menjadi lokasi perbaikan jaringan irigasi tambak yaitu Desa Kadilangu, Tlutup dan Kertomulyo untuk Kecamatan Trangkil serta Desa Pangkalan, Pohijo, Langgenharjo dan Kertomulyo untuk Margoyoso.

Kondisi sosial dan ekonomi dari para responden di lokasi penelitian didiskusikan berikut ini.

4.1.5.1. Kondisi Sosial Pembudidaya Tambak

Dari jumlah total responden yang terpilih terlihat bahwa semua pembudidaya tambak pernah mengenyam bangku sekolah dari SD atau sederajat sampai setingkat akademi/universitas, dan tidak dijumpai responden yang tidak sekolah. Tingkat pendidikan responden setingkat SLTP/Tsanawiyah mencapai 29,73%, untuk tingkat SLTA/Aliyah 47,30% dan hanya satu orang (1,35%) yang melanjutkan ke jenjang akademi/universitas. Menyangkut tingkat pendidikan

responden dominan berpendidikan tingkat SLTA/Aliyah meskipun masih dijumpai yang setingkat Sekolah Dasar (21,73%).

Lahan tambak yang dimiliki responden sebagian besar merupakan lahan warisan dari orangtua yang diberikan secara turun temurun. Oleh sebab itu sebagian besar dari mereka (77,03%) adalah pemilik lahan tambak, hanya 22,97% yang berstatus sebagai penggarap dengan pola bagi hasil. Tidak dijumpai satupun responden yang bersatus sebagai penyewa dan buruh/tenaga kerja.

Dalam segi mata pencaharian, profesi pembudidaya tambak dapat digunakan sebagai profesi sambilan ataupun sebagai mata pencaharian, terbukti 12,16% dari responden bekerja di jalur formal sebagai aparat pemerintah (PNS) dan 10,81% di jalur informal sebagai pedagang. Sebagian besar dari responden yaitu 77,03% sebagai pembudidaya tambak murni, dengan lain kata usaha budidaya tambak sebagai andalan mata pencaharian mereka dan tambak sebagai sumber penghasilan.

Dalam melakukan usahanya, pembudidaya tambak secara selektif menentukan jenis komoditas yang dibudidayakan. Saat penelitian ini berlangsung, udang tidak menjadi komoditas prioritas karena rentan terhadap penyakit dan memiliki tingkat kegagalan yang cukup tinggi. Usaha budidaya udang hanya diminati 33,78% responden, sebagian besar yaitu 64,86% memilih bandeng sebagai komoditas yang dibudidayakan dengan pertimbangan resisten terhadap serangan penyakit. Hanya 1,35% yang melakukan polikultur udang dan bandeng.

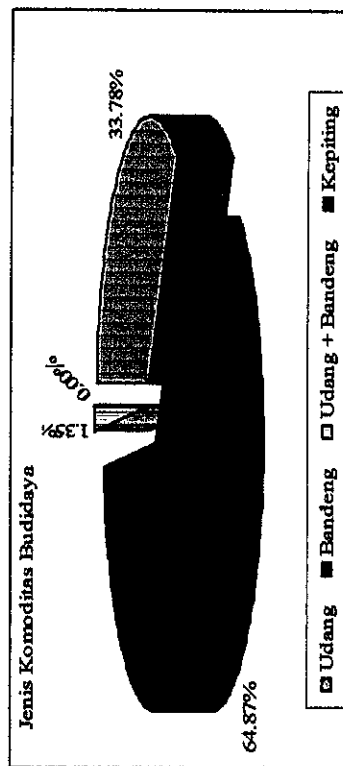
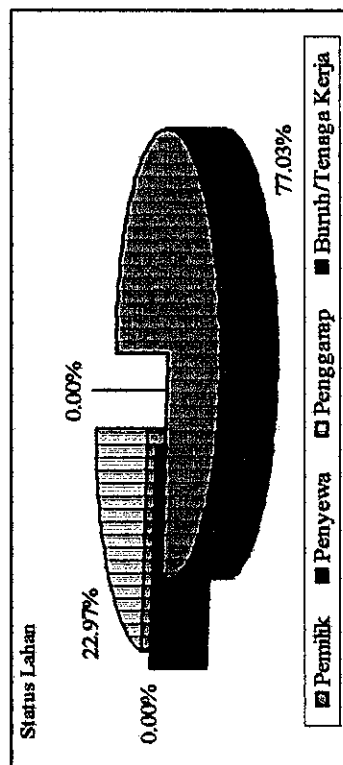
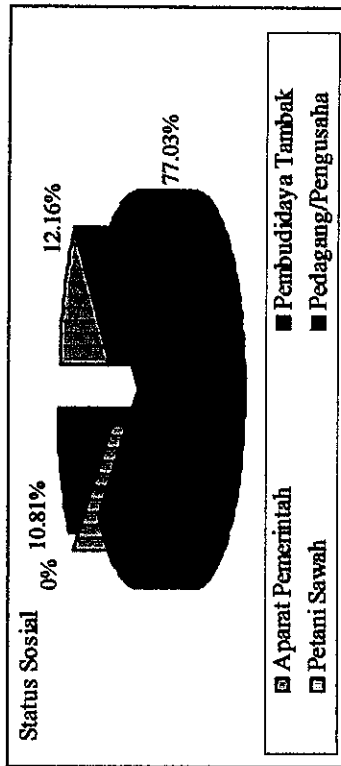
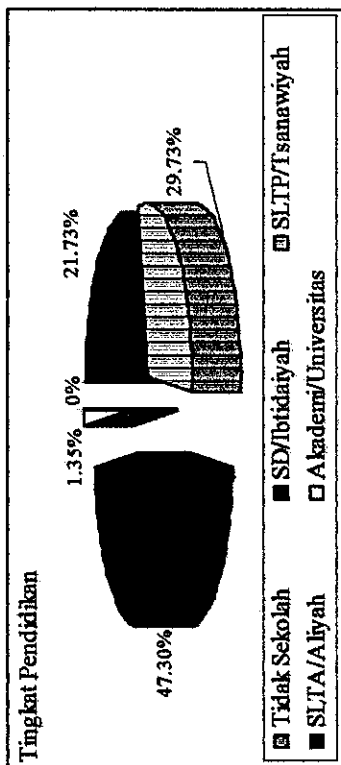
Hasil penelitian untuk mengetahui tingkat teknologi budidaya yang diterapkan oleh pembudidaya tambak menunjukkan semua responden (100%) melakukan budidaya secara tradisional. Pertimbangan pemilihan teknologi ini adalah modal yang lebih ringan dan resiko kegagalan yang lebih kecil.

Sebagian besar yaitu 59,46% responden memiliki luas lahan >1 – 2 ha, dan 28,38% responden hanya memiliki lahan kurang dari 1 ha. Responden yang memiliki lahan tambak >2 – 3 ha sebanyak 7 orang (9,46%) dan hanya 2,70% responden yang memiliki lahan >3 ha. Berdasarkan data tersebut, tergambar bahwa responden merupakan pembudidaya tambak skala kecil.

Hanya sebanyak 4,05% lokasi tambak yang berjarak < 1 km dari pantai, sedangkan 35,14% berlokasi > 1 – 2 km dari garis pantai, 32,43% berlokasi > 2 – 3 km dari garis pantai dan sisanya 28,38% berlokasi > 3 km dari pantai.

Pada umumnya pekerjaan sebagai pembudidaya tambak merupakan pekerjaan yang turun temurun dan lokasi tambak berada relatif dekat tempat tinggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar para pembudidaya tambak telah bekerja lebih dari 5 tahun, yaitu 59,46% antara 6 – 10 tahun dan 31,08% selama 11 – 15 tahun. Lainnya yaitu 8,11% bekerja sebagai pembudidaya tambak antara 1 – 5 tahun bahkan yang < 1 tahun hanya 1,35%.

Pelatihan merupakan salah satu pendidikan nonformal yang dilakukan Pemerintah dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pembudidaya tambak. Semua responden telah mengikuti pelatihan tentang budidaya tambak yang diselenggarakan baik oleh pemerintah propinsi maupun kabupaten. Sebanyak 66,22% dari seluruh responden telah mengikuti pelatihan teknis budidaya tambak sebanyak 1 – 2 kali dalam 2 tahun terakhir, bahkan sejumlah 33,78% telah mengikuti sebanyak 3 – 4 kali. Dalam rangka alih teknologi agar teknologi budidaya tambak dapat selalu diikuti perkembangannya, maka pihak pemerintah telah menyelenggarakan pendidikan nonformal untuk para pembudidaya tambak berupa kursus atau pelatihan dan sejenisnya bagi para pembudidaya tambak.

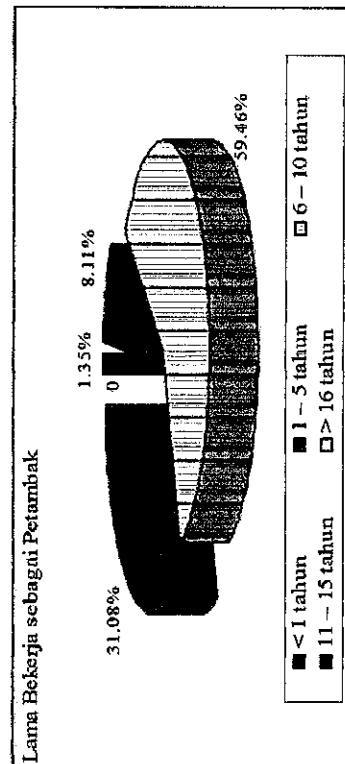
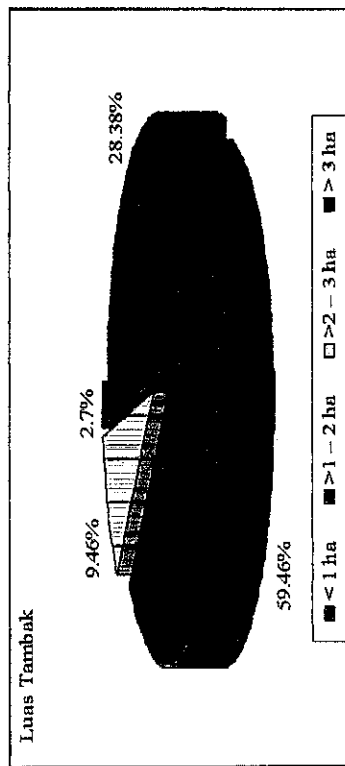
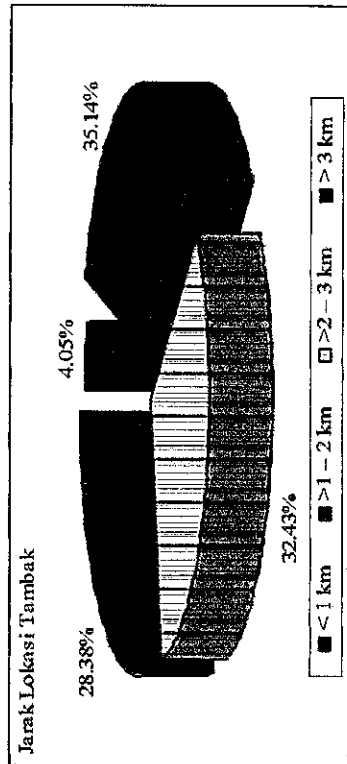
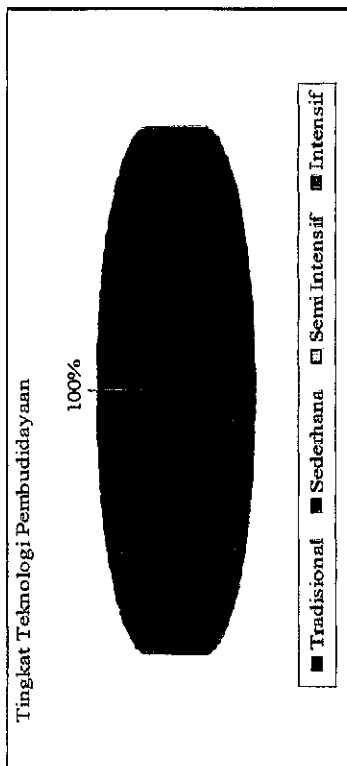


Gambar 13. Kondisi Sosial Pembudidaya Tambak pada Tingkat Pendidikan, Status Lahan, Status Sosial dan Jenis Komoditas yang Dibudidayakan

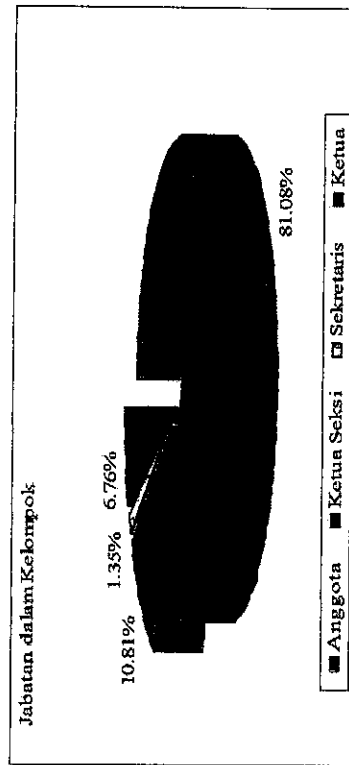
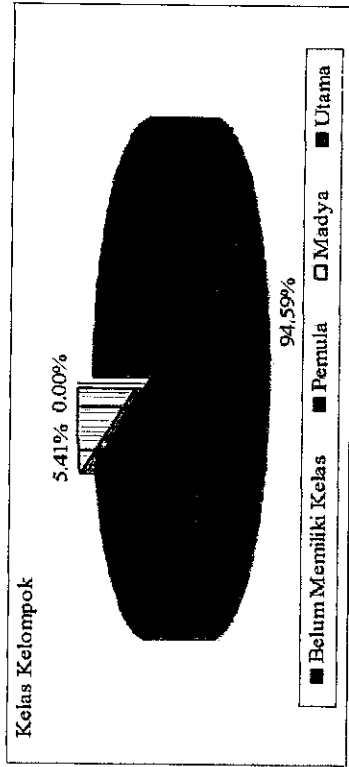
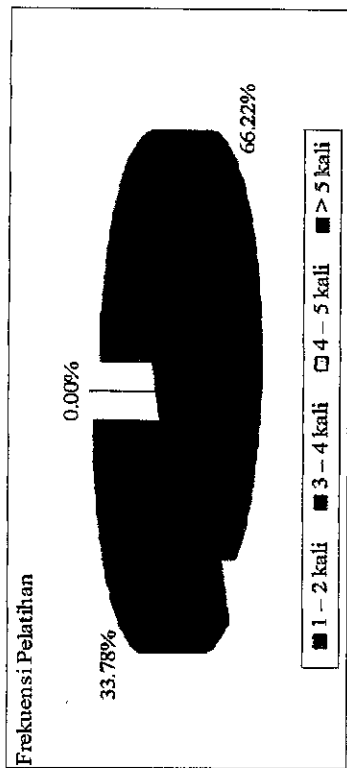
Menyadari akan arti pentingnya berkelompok yang dapat menunjang kegiatan usaha budidaya tambak, maka seluruh pembudidaya tambak telah menjadi anggota kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 81,08% dari responden adalah anggota biasa dalam kelompok. Hanya 10,81% yang memiliki jabatan sebagai ketua seksi, 1,35% sebagai sekretaris dan 6,76% sebagai ketua kelompok. Kelompok pembudidaya ikan (POKDAKAN) memiliki kelas sesuai dengan tingkatan kemampuan dari kelompok yang bersangkutan. Demikian juga dengan kelompok pembudidaya tambak, terdapat pembagian kelas yaitu Pemula, Madya dan Utama. Pembagian kemampuan kelas ini didasarkan atas beberapa kriteria antara lain ragam kegiatan kelompok, jumlah anggota aktif, fasilitas yang dimiliki kelompok, dan program kerja. Dari hasil penelitian, hampir semua responden memiliki kelompok berkelas pemula yaitu 94,59% dan hanya 5,41% yang berkelas madya.

4.1.5.2. Kondisi Ekonomi Pembudidaya Tambak

Usaha budidaya tambak, terutama dengan komoditas udang, merupakan salah satu jenis usaha yang beresiko tinggi. Banyak faktor produksi yang menjadi penentu antara lain tambak sebagai wadah budidaya, air sebagai media budidaya, benih sebagai organisme budidaya, pakan dan pengelola. Oleh sebab itu keberhasilan usaha ini, sangat bergantung kepada tingkat penguasaan faktor-faktor produksinya. Di samping itu untuk nilai pendapatan dari usaha ini masih akan ditentukan oleh volume produksi dan nilai jual komoditas pada saat itu. Pendapatan perpanen dari responden di dua kecamatan lokasi penelitian menunjukkan bahwa 41,89% berpenghasilan < 5 juta, 50% berpenghasilan antara 5 – 10 juta dan hanya 8,11% yang berpenghasilan antara 11 – 15 juta.



Gambar 14. Kondisi Sosial Pembudidaya Tambak pada Tingkat Teknologi Pembudidayaan, Luas Tambak, Jarak Lokasi dan Lama Bekerja sebagai Pembudidaya Tambak



Gambar 15. Kondisi Sosial Pembudidaya Tambak pada Frekuensi Pelatihan, Kelas Kelompok dan Jabatan dalam Kelompok

Lamanya masa pemeliharaan dalam satu siklus panen selain dipengaruhi oleh jenis komoditas juga oleh faktor teknis budidaya misalnya tambak, air, benih, penyakit dan pakan. Pada komoditas ikan bandeng, siklus budidayanya lebih panjang jika dibanding dengan udang, untuk bandeng berkisar 5 – 6 bulan, untuk udang antara 4 – 5 bulan. Sejumlah 24,32% pembudidaya tambak melakukan panen sebanyak satu kali dalam setahun belakangan ini, untuk yang melakukan panen dua kali setahun berjumlah 72,97% dan hanya 2,7% yang berhasil melakukan panen sebanyak tiga kali setahun. Tidak dijumpai pembudidaya tambak yang berhasil panen empat kali dalam satu tahun.

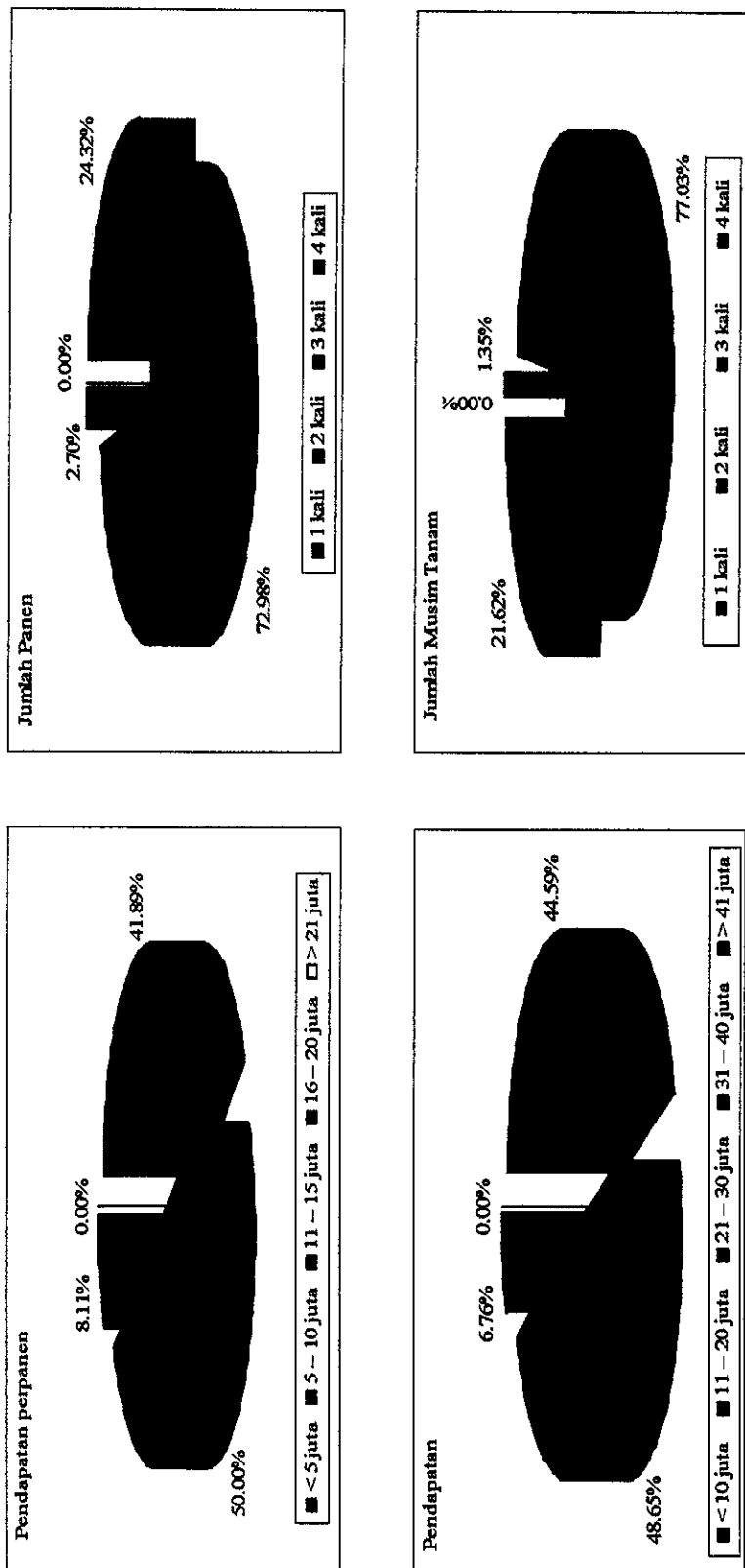
Dalam satu tahun, hasil panen tambak dapat berkali-kali atau tanpa panen sama sekali karena terserang penyakit. Dan setiap kali panen hasilnya juga bervariasi, seperti tampak pada hasil penelitian tentang pendapatan dari hasil tambak selama satu tahun 44,50% berpenghasilan < 10 juta, 48,65% berpenghasilan antara 11 – 20 juta dan 6,76% yang berpenghasilan 21 – 30 juta, dan tidak ada satupun yang berpenghasilan diatas 30 juta.

Jumlah musim tanam dalam satu tahun adalah jumlah siklus kegiatan budidaya yang dilakukan pembudidaya tambak dalam satu tahun tanpa memperhatikan tingkat keberhasilan budidaya tersebut. Sebagian besar (77,03%) responden melakukan usaha budidaya tambak sebanyak dua kali dalam satu tahun, sebanyak 21,62% melakukan musim tanam sebanyak lebih dari dua kali dalam satu tahun. Sementara hanya 1,35% responden yang melakukan satu kali musim tanam dalam satu tahun dan tidak satupun responden yang melakukan lebih tiga kali musim tanam dalam satu tahun.

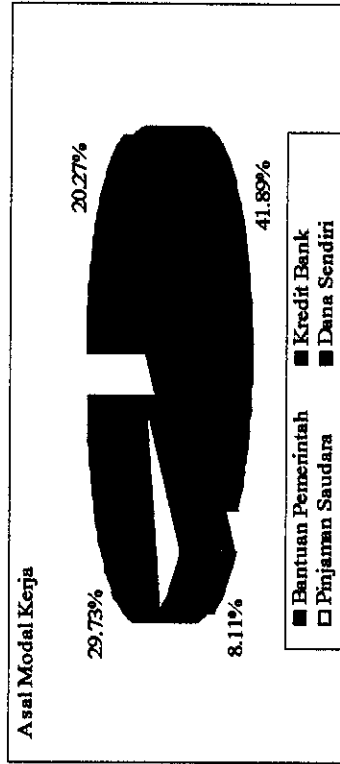
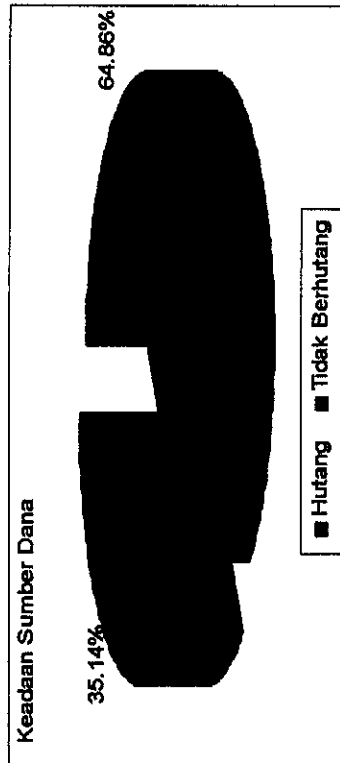
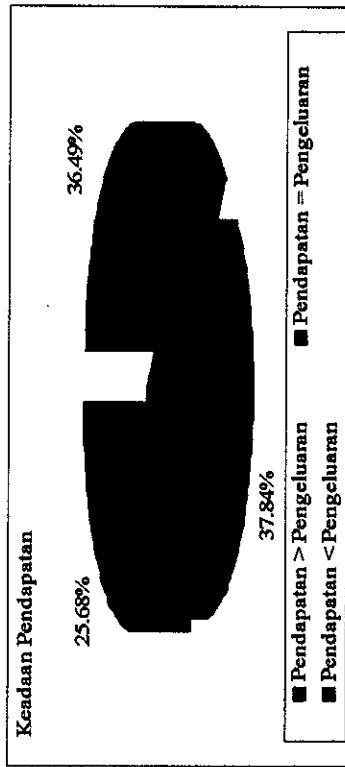
Kondisi lingkungan dan faktor produksi yang kurang mendukung usaha budidaya tambak dapat menyebabkan kegagalan panen, akibatnya antara hasil panen dengan biaya produksi tidak seimbang. Menunjukkan 25,68% responden menderita kerugian dari hasil bertambak karena pengeluaran lebih besar dari pada pendapatan, 37,84% memiliki kondisi seimbang antara biaya produksi yang dikeluarkan dengan pendapatan yang diperoleh dari hasil tambak, dan 36,49% responden menikmati keuntungan dari hasil bertambak karena hasil panen lebih besar dari pada biaya produksi.

Tidak semua pembudidaya tambak memiliki kemampuan finansial dalam menjalankan usaha bertambaknya, terlihat pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa untuk membiayai usaha tambaknya, 64,86% responden melakukan kegiatan hutang dan 35,14% menggunakan dana sendiri.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa seluruh responden adalah petambak murni, dalam arti hanya memiliki satu mata pencaharian yaitu sebagai pembudidaya tambak. Dengan demikian maka seluruh kebutuhan hidup pembudidaya tambak beserta anggota keluarganya, yang tentu saja tidak sedikit, hanya mengandalkan pendapatan dari usaha budidaya tambak. Hal inilah yang diduga menjadi penyebab masih dilaksanakannya kegiatan berhutang untuk membiayai usaha budidaya tambak, kendati sebenarnya pendapatan mereka pertahun dari usaha budidaya tambak tergolong cukup tinggi yaitu > Rp 11 - 20 juta pertahun (48,65%).



Gambar 16. Kondisi Ekonomi Pembudidaya Tambak pada Pendapatan Perpanen, Jumlah Panen, Pendapatan dan Jumlah Musim Tanam



Gambar 17. Kondisi Ekonomi Pembudidaya Tambak pada Pendapatan, Sumberdana, dan Asal Modal

Berkaitan dengan kegiatan hutang yang dilakukan pembudidaya tambak untuk membiayai usahanya, asal modal kerja yang digunakan antara lain yang berasal dari bantuan pemerintah, kredit bank, pinjaman saudara dan dana sendiri. Sebagian dari responden melakukan pinjaman ke bank (kredit bank) untuk melakukan usaha budidaya tambaknya yaitu 41,89%. Modal kerja yang berasal dari bantuan pemerintah dapat berupa biaya operasional budidaya, bantuan sarana produksi (pakan, benih, obat-obatan) dilakukan oleh 20,27% responden. Sisanya merupakan modal kerja yang berasal dari dana sendiri dan pinjaman saudara yang bersifat kekeluargaan tanpa penambahan bunga pinjaman, biaya administrasi dan persyaratan pinjaman formal lainnya.

4.1.6. Komponen Peran Serta Pembudidaya dalam Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak

Dijelaskan oleh Wardoyo (1992) bahwa partisipasi atau peran serta masyarakat sangatlah mutlak demi berhasilnya pembangunan. Pembangunan tanpa partisipasi masyarakat umumnya kurang berhasil. Keikutsertaan masyarakat sebagai wujud partisipasi bisa dalam bentuk pernyataan maupun kegiatan. Keikutsertaan tersebut terbentuk sebagai akibat terjadinya interaksi sosial individu atau kelompok masyarakat yang lain dalam pembangunan. Ditambahkan oleh Sudharto (1999) bahwa partisipasi yang diwujudkan melalui Peran Serta masyarakat merupakan proses dimana masyarakat turut serta mengambil bagian dalam pengambilan keputusan tentang proyek, program dan kebijakan. Sehingga keikutsertaan masyarakat dalam pengambilan keputusan merupakan bagian dari suatu konsep kegiatan pembangunan berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

4.1.6.1. Kesadaran Pembudidaya Tambak

Perbaikan jaringan irigasi tambak secara keseluruhan dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu tahap prakonstruksi, konstruksi dan pascakonstruksi. Pada tahap prakonstruksi dilakukan kegiatan-kegiatan penyusunan *detail design*, pengukuran kembali jaringan yang diperbaiki, sosialisasi dan perencanaan pengerjaan di lapangan. Tahap konstruksi merupakan tahap pengerjaan perbaikan secara fisik, yaitu sosialisasi tentang jaringan yang akan diperbaiki, pengerukan dan pelebaran dengan alat berat dan atau tenaga manusia, pembuatan bangunan pelengkap (pintu air, jembatan, gorong-gorong). Sementara pada tahap pascakonstruksi dilakukan kegiatan pengaturan pengelolaan air secara berkelompok dan pengawasan terhadap penggunaan alat tangkap di jaringan.

Komponen kesadaran pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi tambak diukur melalui 24 pertanyaan yang terbagi tiga bagian yaitu kesadaran terhadap kegiatan prakonstruksi jaringan irigasi tambak terdiri dari sembilan pertanyaan, kegiatan konstruksi jaringan irigasi enam pertanyaan dan kegiatan pascakonstruksi jaringan irigasi tambak sembilan pertanyaan.

1). Kesadaran pada Tahap Prakonstruksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menginginkan rencana perbaikan jaringan irigasi perlu diinformasikan jauh sebelum pelaksanaan yaitu 59,46 % sangat setuju dan 31,08 % setuju. Hanya 9,46 % yang menyatakan tidak setuju karena mereka berpendapat bahwa program Pemerintah bertujuan baik dan bermanfaat sehingga tidak perlu diberitahukan kepada masyarakat.

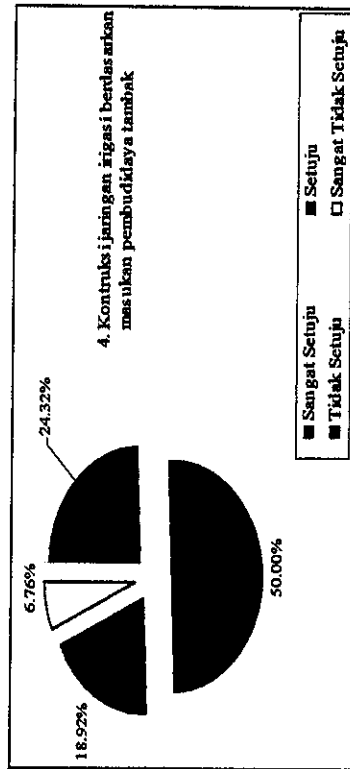
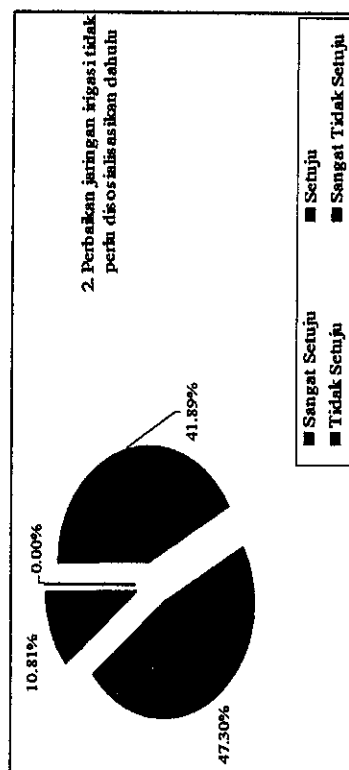
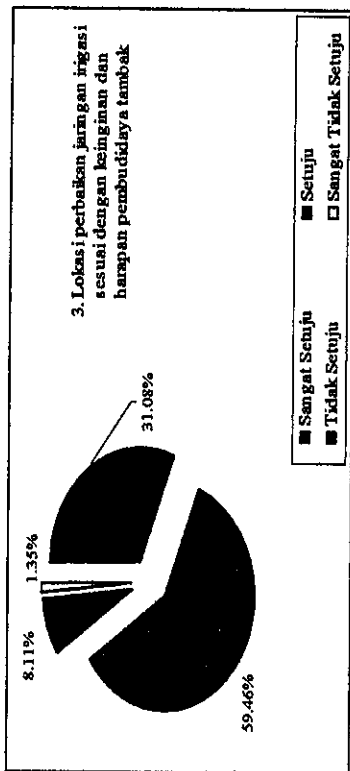
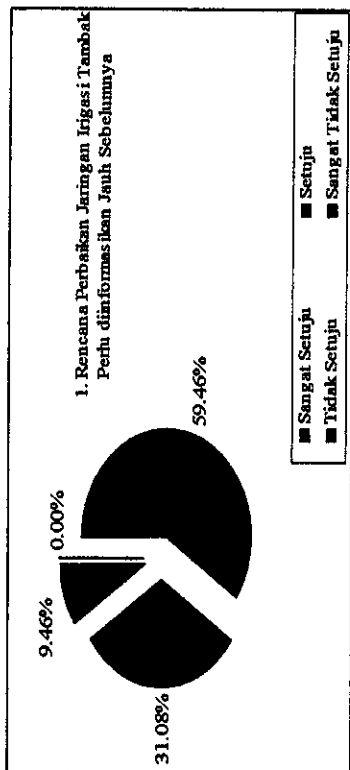
Untuk sosialisasi perbaikan jaringan irigasi, 41,89 % pembudidaya tambak sangat setuju tanpa sosialisasi dan 47,30% pembudidaya tambak setuju. Hal ini menunjukkan dengan mendapat informasi tentang rencana perbaikan jaringan irigasi bagi pembudidaya tambak sudah cukup mengerti sehingga tidak perlu disosialisasikan karena akan memakan waktu dan biaya.

Terhadap informasi lokasi untuk perbaikan jaringan irigasi tambak, menunjukkan bahwa 59,45 % responden setuju karena telah sesuai keinginan dan harapan mereka, bahkan 31,08 % menyatakan sangat setuju. Hanya 8,11% menyatakan tidak setuju dan 1,35% sangat tidak setuju karena mereka merasa tidak mendapatkan manfaat dari perbaikan jaringan irigasi tambak.

Hasil penelitian menyatakan bahwa 24,32% responden sangat setuju dengan konstruksi jaringan irigasi karena sesuai dengan masukan para pembudidaya tambak, responden yang lainnya yaitu 50,00% menyatakan setuju, 18,92% menyatakan tidak setuju dan 6,76% sangat tidak setuju dengan alasan konstruksi jaringan memudahkan terjadi pengendapan lumpur.

Tentang kesediaan membantu perbaikan jaringan irigasi secara sukarela, responden memberikan pernyataan sangat setuju sebanyak 36,49% dan setuju 48,65%. Hanya 13,51% yang tidak setuju dan 1,35% sangat tidak setuju, mereka menginginkan imbalan sesuai dengan tenaga yang telah dikeluarkan.

Informasi mengenai penyediaan lahan untuk perbaikan jaringan irigasi tambak menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden, yaitu 60,81%, menyatakan setuju menyediakan lahan bagi pelebaran jaringan irigasi tanpa ganti rugi, 12,16% sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sangat mendukung program pemerintah meskipun harus mengurangi luas lahan tambak



Gambar 18. Kesadaran Pembudidaya Tambak pada Tahap Prakonstruksi

mereka. Hanya 18,92% menyatakan tidak setuju bahkan 8,11% sangat tidak setuju, mereka menuntut kompensasi atas lahan yang digunakan untuk perbaikan jaringan irigasi.

Kesadaran pembudidaya tambak akan kesediaan membiayai perbaikan jaringan irigasi tanpa bantuan pemerintah berdasarkan hasil penelitian termasuk tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan 12,16% responden menyatakan sangat setuju, 64,86% menyatakan sangat setuju. Mereka berpendapat bahwa kegiatan perbaikan jaringan irigasi telah secara periodik dilakukan bersama dengan kelompok, adanya program pemerintah sejalan dengan program mereka sepatutnya untuk didukung. Pendapat lain sebanyak 22,97% menyatakan tidak setuju karena perbaikan jaringan irigasi membutuhkan dana yang tidak sedikit sehingga bantuan pemerintah sangat diharapkan untuk meringankan beban.

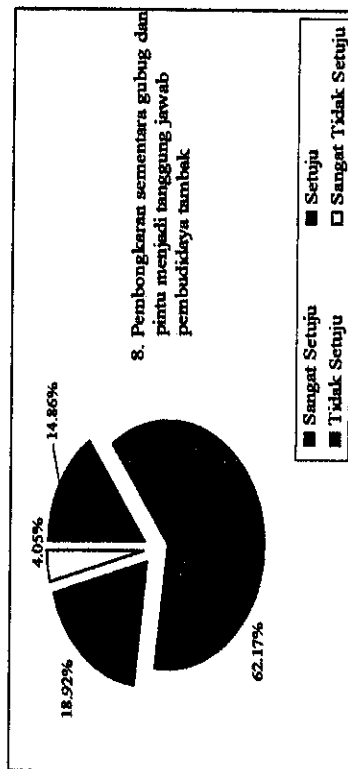
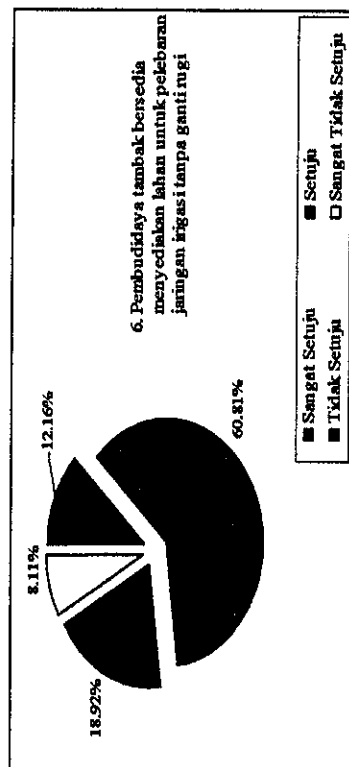
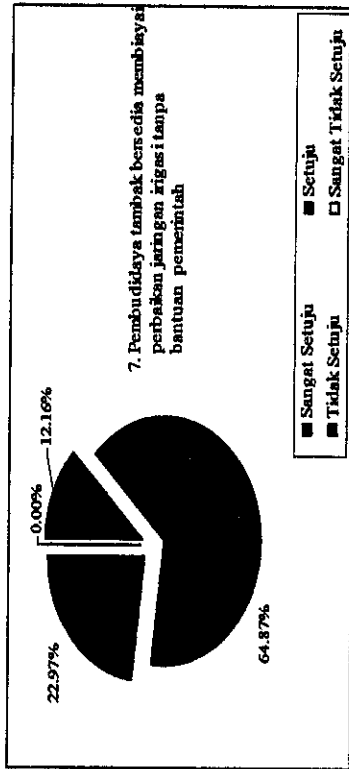
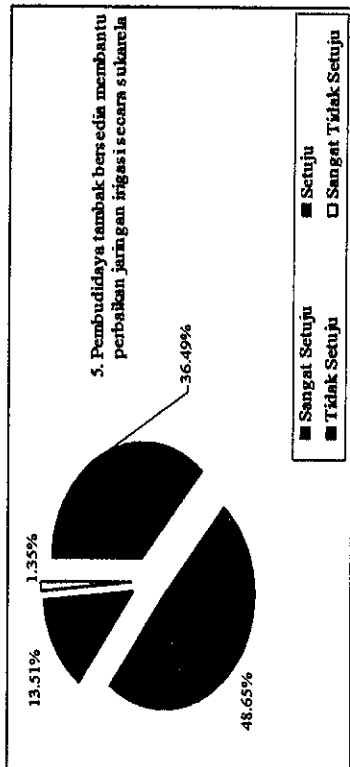
Kegiatan perbaikan jaringan irigasi tambak menyebabkan gubug dan pintu tambak yang berlokasi di pematang akan dibongkar. Sebagian besar pembudidaya tambak yaitu 62,16% setuju membongkar sendiri, 14,86% sangat setuju karena dengan membongkar sendiri akan memudahkan mereka untuk memperbaiki kembali. Tetapi 18,92% menyatakan tidak setuju dan 4,05% sangat tidak setuju mereka membongkar sendiri selain membutuhkan waktu lama juga merugikan aktivitas mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 71,62% menyatakan setuju dan 12,16% sangat setuju apabila perbaikan jaringan irigasi menjadi tanggungjawab pembudidaya tambak bukan pemerintah. Mereka sadar bahwa jaringan irigasi merupakan sarana yang sangat vital dan diperlukan oleh pembudidaya tambak, dibuktikan dengan kegiatan perbaikan yang secara

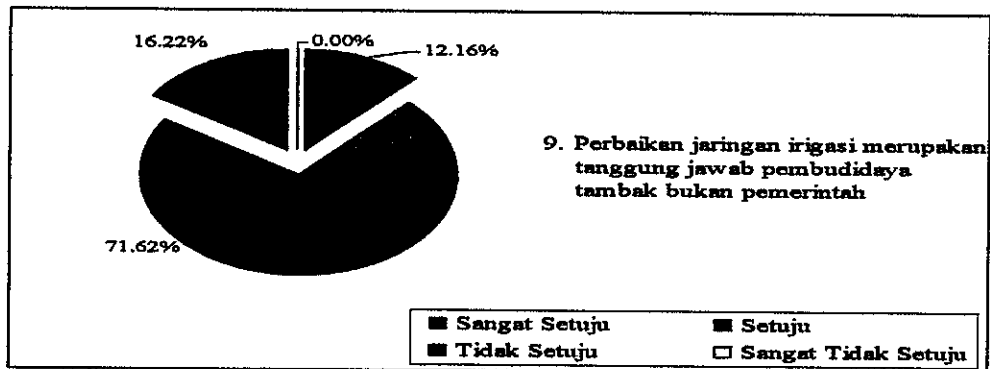
periodik dilakukan melalui kegiatan kelompok. Hanya 16,22% yang menyatakan tidak setuju dengan alasan jaringan irigasi adalah milik pemerintah sehingga tanggung jawab perbaikan ada pada pemerintah.

Berdasarkan hasil kajian mengenai kesadaran pembudidaya tambak pada tahap prakonstruksi, dari sembilan pertanyaan yang dikemukakan kepada responden, dengan memperhatikan pembobotan komponen kesadaran pada tahap prakonstruksi dapat ditarik kesimpulan awal mengenai tingkat komponen kesadaran sebagai berikut :

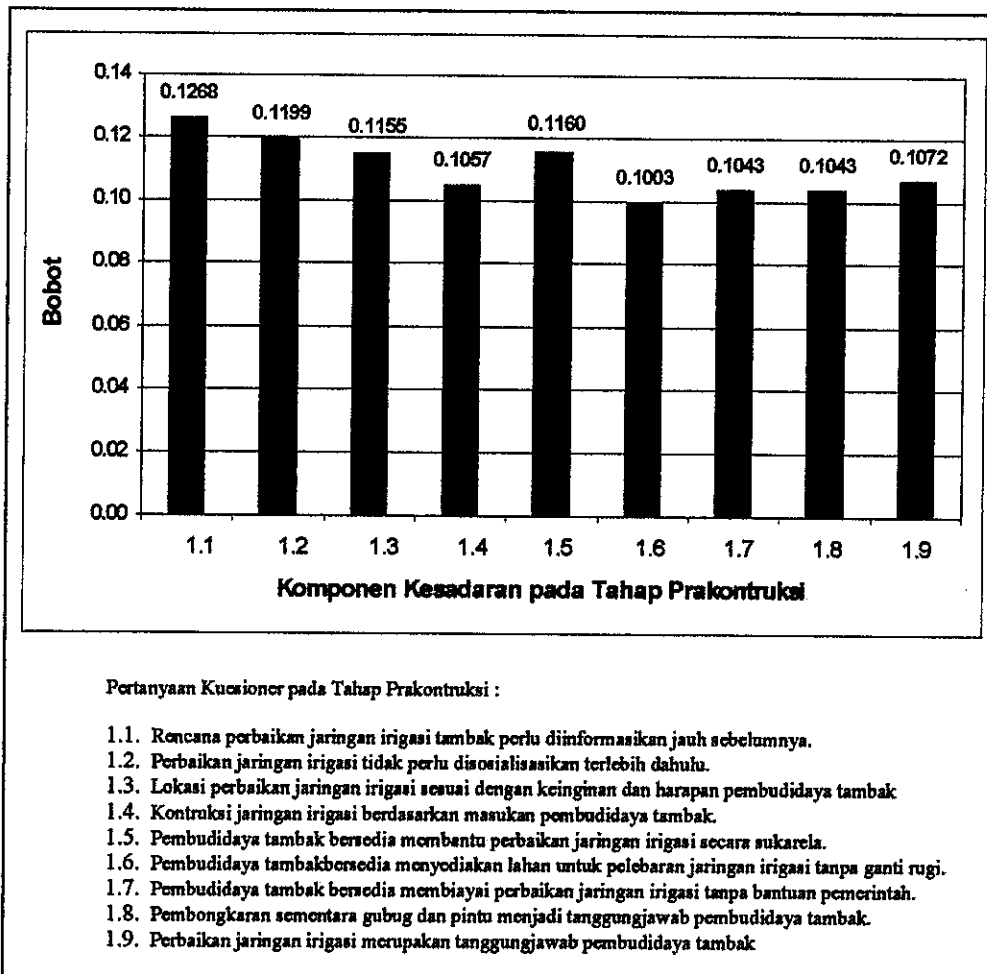
1. Tingkat Pertama (bobot 0,13) adalah kesadaran untuk mendapatkan informasi, dimana apabila akan dilakukan kegiatan perbaikan jaringan irigasi, masyarakat mengharapkan terlebih dahulu diinformasikan.
2. Tingkat Kedua (bobot 0,12) adalah kesadaran mengenai sosialisasi kegiatan, kemudian kesadaran masyarakat untuk membantu secara sukarela proses kegiatan perbaikan jaringan irigasi tambak dan selanjutnya lokasi seperti apa yang masyarakat atau pembudidaya harapkan untuk dilakukan perbaikan jaringan irigasi.
3. Tingkat Ketiga (bobot 0,11) adalah kesadaran mengenai pengurusan konstruksi seperti yang diharapkan oleh masyarakat dan selanjutnya kesadaran masyarakat mengenai tanggungjawab untuk melaksanakan perbaikan jaringan irigasi tambak di masa datang.
4. Tingkat Keempat (bobot 0,10) adalah kesadaran mengenai kesediaan masyarakat untuk membiayai jaringan irigasi tanpa bantuan pemerintah, kemudian tanggungjawab masyarakat untuk membongkar bangunan apabila terkena jalur perbaikan irigasi selanjutnya kesadaran menyediakan lahan untuk perbaikan jaringan irigasi.



Gambar 19. Kesadaran Pembudidaya Tambak pada Tahap Prakonstruksi



Gambar 20. Kesadaran Pembudidaya Tambak Tahap Prakonstruksi



Gambar 21. Bobot Kesadaran Pembudidaya Tambak pada Tahap Prakonstruksi

Kebijakan menghendaki perlu adanya partisipasi masyarakat, karena keikutsertaan masyarakat akan membawa dampak positif, mereka akan memahami berbagai permasalahan yang muncul serta memahami keputusan akhir yang akan diambil. Untuk itu, dalam partisipasi masyarakat diperlukan adanya komunikasi dua arah yang terus menerus dan informasi yang berkenaan dengan program, proyek atau kebijakan yang disampaikan dengan bermacam-macam teknik yang tidak hanya pasif dan formal tetapi juga aktif dan informal (Hadi dalam Harahap, 2001).

Keempat tingkatan kesadaran pembudidaya tambak di Kecamatan Trangkil dan Margoyoso di atas diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah sebagai bahan informasi dan komunikasi dua arah yang efektif terutama untuk kegiatan perbaikan jaringan irigasi pada tahap prakonstruksi.

2). Kesadaran pada Tahap Kontruksi

Untuk tingkat kesadaran pembudidaya tambak pada tahap konstruksi, kepada responden diajukan enam pertanyaan yang berkaitan dengan keadaan jaringan irigasi pada saat diperbaiki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 52,70% responden sangat setuju dan 41,89% setuju, bahwa pembudidaya tambak selalu siap membantu pelaksanaan perbaikan jaringan irigasi. Hanya 4,05% yang tidak setuju dan 1,35% sangat tidak setuju karena mengganggu aktivitas bertambak mereka.

Kesadaran responden terhadap pendapat bahwa pemasukan dan pengeluaran air tidak terhambat pada saat perbaikan jaringan irigasi ditunjukkan dengan 40,54% sangat setuju dan 52,70% setuju. Sisanya 5,41% menyatakan tidak setuju dan 1,35% sangat tidak setuju, karena saluran pemasukan dan pengeluaran tidak dapat difungsikan selama berlangsungnya perbaikan jaringan.

Bagi sebagian besar responden yaitu 27,03% sangat setuju dan 66,22% setuju terhadap pernyataan bahwa kegiatan perbaikan jaringan irigasi tidak mengganggu kegiatan budidaya tambak. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun ada kegiatan perbaikan jaringan irigasi, aktivitas bertambak tetap berjalan seperti biasa. Sejumlah 5,41% menyatakan tidak setuju dan 1,35% sangat tidak setuju.

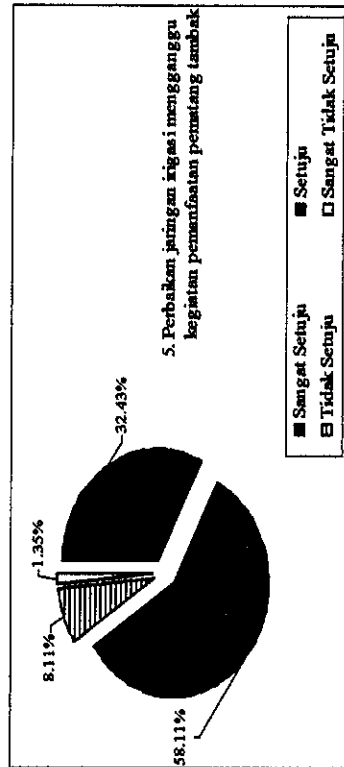
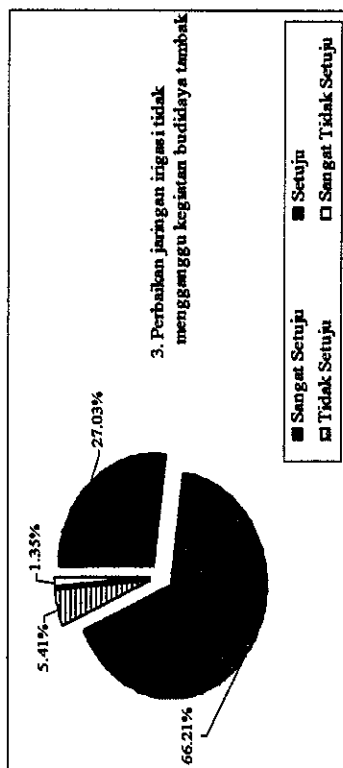
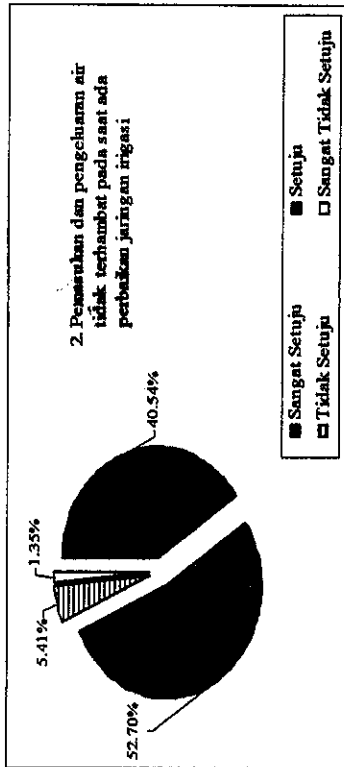
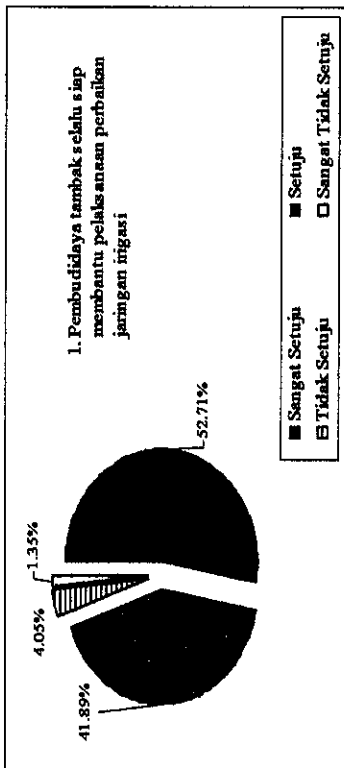
Hasil penelitian menunjukkan 36,49% pembudidaya tambak sangat setuju dan 54,05% setuju bahwa perbaikan jaringan irigasi tidak mengganggu tanaman bakau. Untuk pendapat yang lainnya, 5,41% menyatakan tidak setuju dan sisanya sangat tidak setuju.

Pendapat responden tentang perbaikan jaringan irigasi mengganggu kegiatan pemanfaatan pematang tambak, adalah 32,43% responden menyatakan sangat setuju dan 58,11% setuju. Responden berpendapat bahwa tanah hasil pengerukan di jaringan irigasi tambak akan ditempatkan di pematang tambak, sehingga akan mengganggu kegiatan pemanfaatan pematang tambak termasuk mengganggu pintu air, gubug dan lainnya.

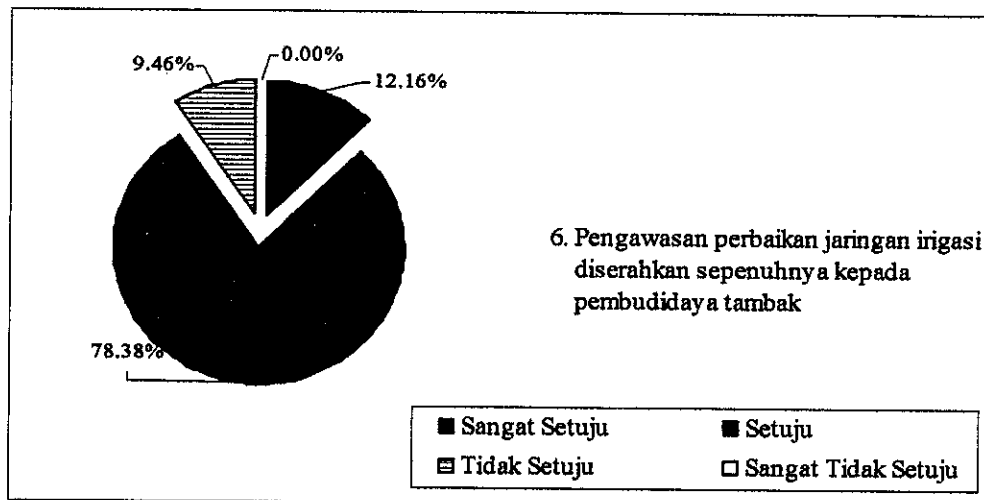
Pernyataan bahwa pengawasan perbaikan jaringan irigasi diserahkan sepenuhnya kepada pembudidaya tambak mendapat dukungan 12,16% responden dengan menyatakan sangat setuju, 78,38 menyatakan setuju. Responden sangat berkepentingan terhadap kondisi jaringan irigasi sehingga apabila pengawasan sepenuhnya oleh mereka akan lebih baik terutama melalui kegiatan pengawasan bersama kelompok pembudidaya tambak.

Berdasarkan hasil kajian pada tahap konstruksi, dari enam pertanyaan yang dikemukakan maka dapat ditarik kesimpulan awal sebagai berikut :

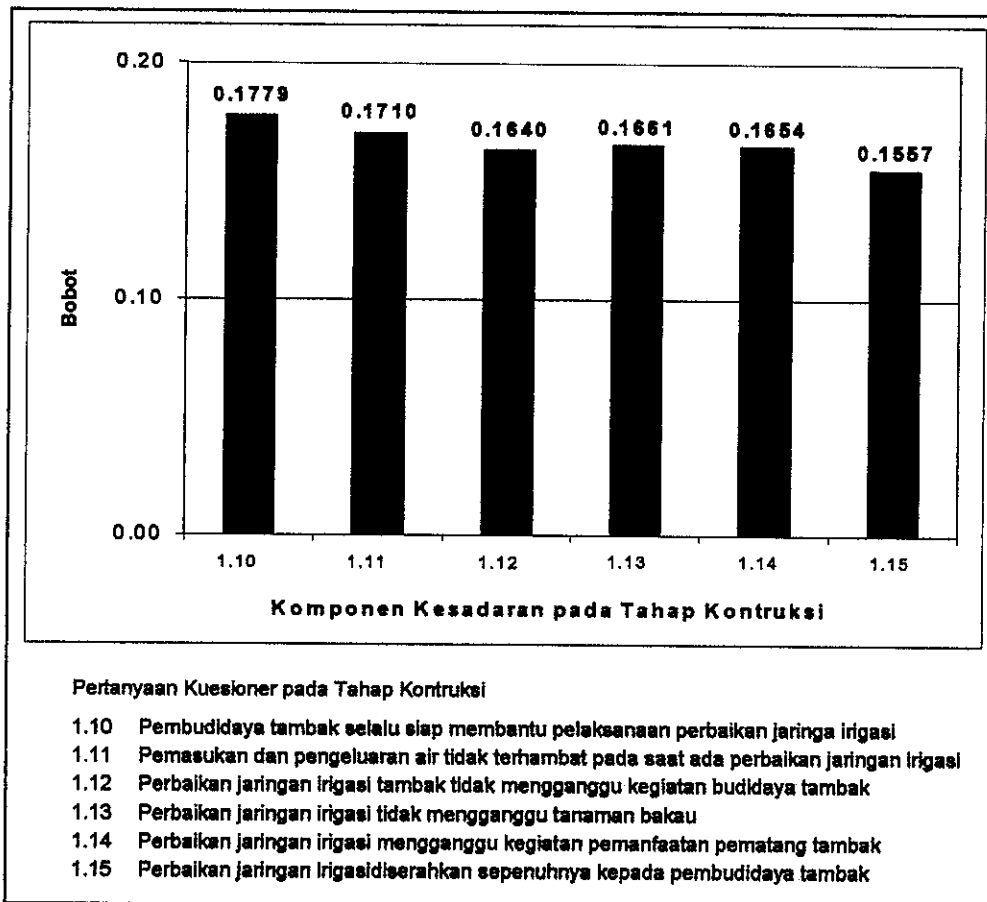
1. Tingkat Pertama (bobot 0,18) adalah kesadaran untuk siap membantu pelaksanaan perbaikan jaringan irigasi.
2. Tingkat Kedua (bobot 0,17) adalah kesadaran mengenai tidak terhambatnya proses pemasukan dan pengeluaran air pada saat dilaksanakannya perbaikan jaringan irigasi. Selanjutnya kesadaran bahwa proses perbaikan jaringan irigasi tidak mengganggu tanaman bakau dan kesadaran bahwa pemanfaatan pematang tidak akan terganggu karena kegiatan perbaikan jaringan irigasi.
3. Tingkat Ketiga (bobot 0,16) adalah kesadaran bahwa kegiatan budidaya tidak akan terganggu dengan adanya kegiatan perbaikan jaringan irigasi, kemudian kesadaran untuk pengawasan perbaikan jaringan irigasi oleh masyarakat/pembudidaya itu sendiri.



Gambar 22. Kesadaran Pembudidaya Tambak pada Tahap Konstruksi



Gambar 23. Kesadaran Pembudidaya Tambak Tahap Kontruksi



Gambar 24. Bobot Kesadaran Pembudidaya Tambak Tahap Kontruksi

Ketiga tingkatan kesadaran pembudidaya tambak di Kecamatan Trangkil dan Margoyoso di atas mengindikasikan adanya kesadaran untuk berpartisipasi. Hal ini mengingat keikutsertaan masyarakat dapat membawa dampak positif, dan dapat menghasilkan kesepakatan-kesepakatan guna menghadapi berbagai permasalahan yang muncul serta akan mampu memahami keputusan akhir yang akan diambil dan dihasilkan dari proses perbaikan jaringan irigasi nantinya.

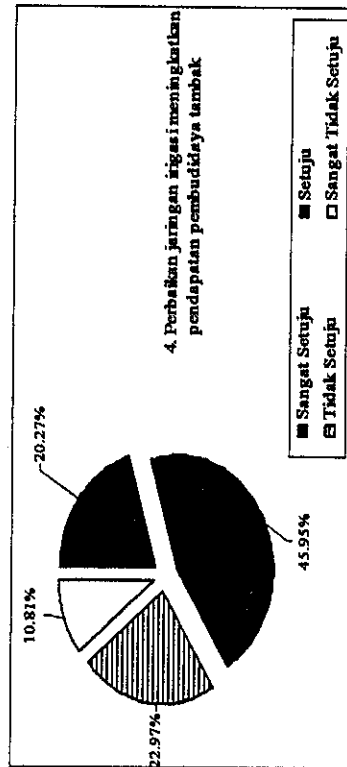
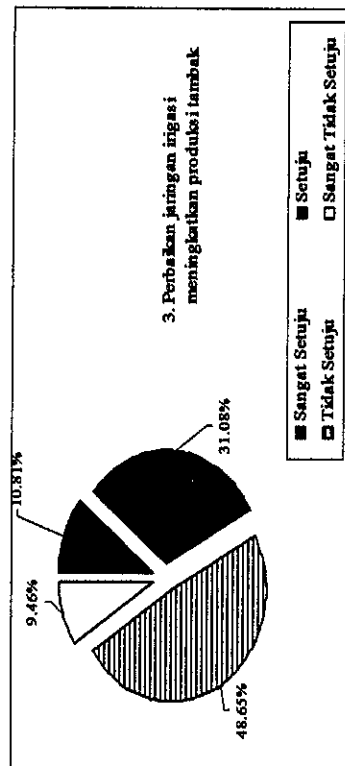
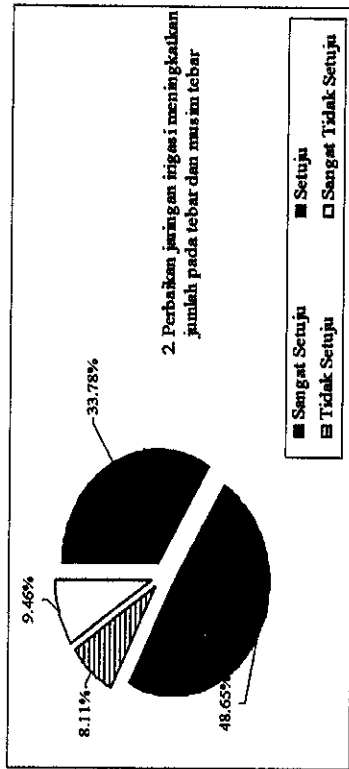
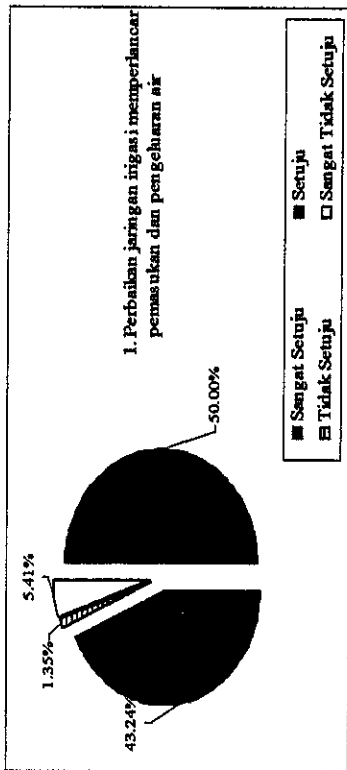
3). Kesadaran pada Tahap Pascakontruksi

Tingkat kesadaran pembudidaya tambak pada tahap pascakonstruksi, diteliti melalui sembilan pertanyaan yang berkaitan dengan keadaan jaringan irigasi setelah diperbaiki.

Responden yang menyatakan bahwa perbaikan jaringan irigasi memperlancar pemasukan dan pengeluaran air sebanyak 50,00% dengan menyatakan sangat setuju, 43,24% menyatakan setuju. Responden berkeyakinan bahwa setelah dilakukan perbaikan jaringan irigasi maka aliran air baik pemasukan maupun pengeluaran akan menjadi lancar. Hanya 1,35% responden yang menyatakan tidak setuju dan 5,41% sangat tidak setuju.

Responden yang berkeyakinan bahwa perbaikan jaringan irigasi meningkatkan jumlah pada tebar dan musim tebar adalah 33,78% sangat setuju, 48,65% setuju sementara sisanya tidak setuju. Hal ini menunjukkan, responden percaya dengan pasok air yang baik akan meningkatkan kualitas air sehingga kegiatan budidaya dapat berhasil ditunjukkan dengan peningkatan jumlah komoditas yang ditebar dan jumlah musim tebar.

Perbaikan jaringan irigasi akan meningkatkan produksi tambak, sejalan dengan meningkatnya kuantitas dan kualitas pasok air laut. Dalam konteks ini responden berkeyakinan produksi tambak akan berhasil dengan jumlah panen yang meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan 10,81% responden sangat setuju dan 31,08% setuju dengan pernyataan tersebut. Tetapi sebagian dari responden yaitu 48,65% tidak setuju dan 9,46% sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Responden berpendapat bahwa peningkatan produksi tidak hanya disebabkan oleh faktor kualitas air tetapi oleh banyak faktor lain seperti benih, pakan, kesuburan tanah tambak dan pengendalian penyakit.

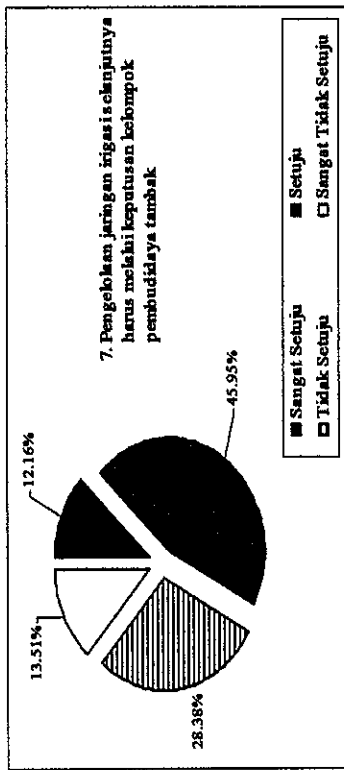
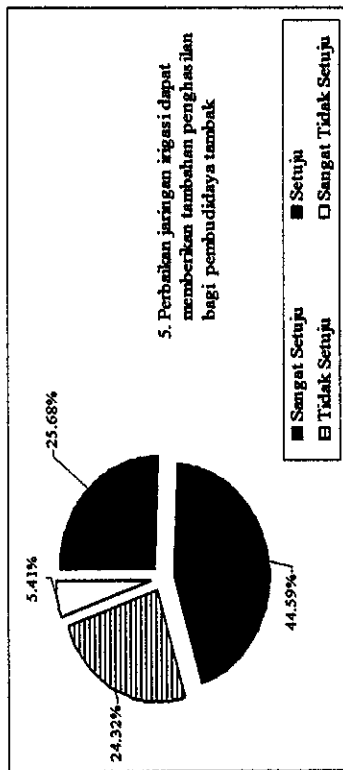
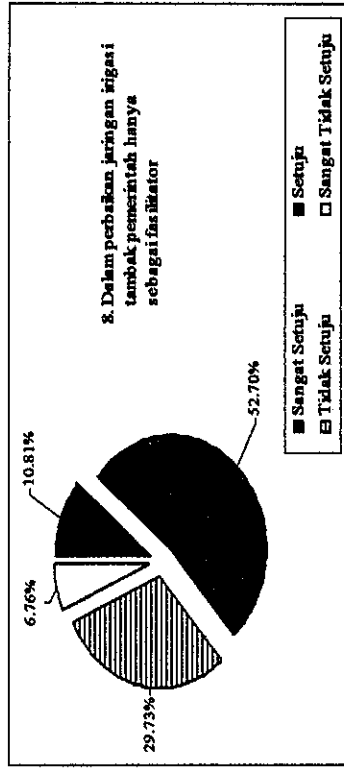
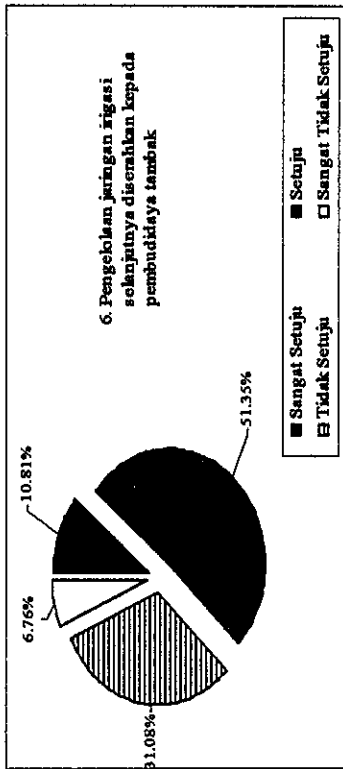


Gambar 25. Kesadaran Pembudidaya pada Tahap Pascakonstruksi

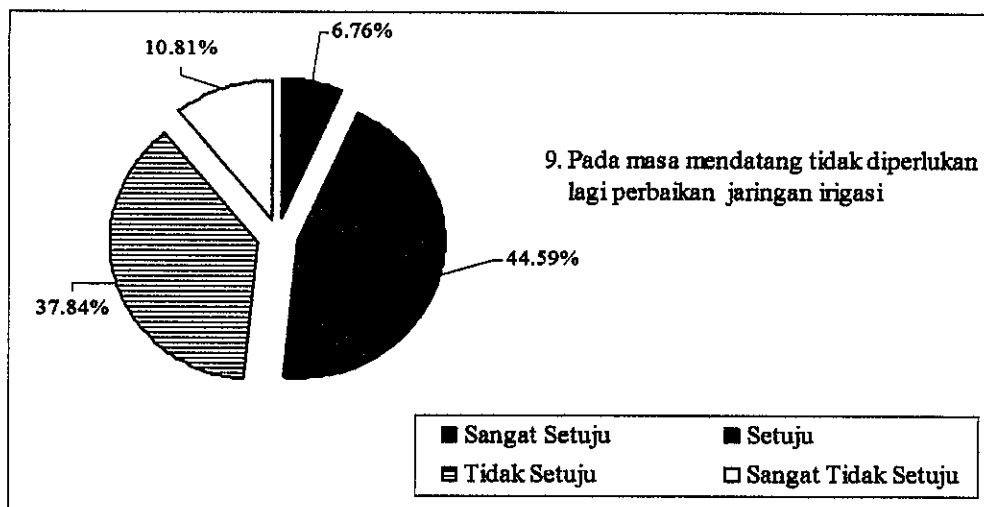
Hasil penelitian tentang perbaikan jaringan irigasi meningkatkan pendapatan pembudidaya tambak menunjukkan bahwa 20,27% menyatakan sangat setuju, 45,95% setuju, 22,97% tidak setuju dan 10,81% sangat tidak setuju. Perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan pembudidaya tambak berkaitan dengan pendapat tentang jaringan irigasi akan meningkatkan produksi tambak.

Hasil penelitian tentang perbaikan jaringan irigasi dapat memberikan tambahan penghasilan menunjukkan 25,68% sangat setuju, 44,59% setuju, 24,32% tidak setuju dan 5,41% sangat tidak setuju. Sebagian besar pembudidaya tambak dapat menjadi tenaga kerja upahan pada pekerjaan perbaikan jaringan irigasi sekunder dan tersier dengan menggunakan tenaga manusia.

Jumlah responden yang sangat setuju dengan pengelolaan jaringan irigasi selanjutnya diserahkan kepada pembudidaya tambak adalah 10,81%, dan yang setuju 51,35%. Pengelolaan dalam hal ini perawatan dan perbaikan, akan lebih mudah dilakukan oleh kelompok, mengingat bahwa merekalah yang paling berkepentingan dengan kondisi jaringan irigasi tambak. Responden yang menyatakan tidak setuju 31,08% dan menyatakan sangat tidak setuju 6,76%.



Gambar 26. Kesadaran Pembudidaya Tambak pada Tahap Pascakonstruksi



Gambar 27. Kesadaran Pembudidaya Tambak Tahap Pascakontruksi

Hasil penelitian tentang kegiatan pengelolaan jaringan irigasi selanjutnya harus melalui keputusan kelompok pembudidaya tambak oleh 12,16% responden dinyatakan sangat setuju, 45,95% setuju. Responden yang berpendapat lain 28,38% tidak setuju dan sisanya 13,51% sangat tidak setuju. Pertimbangannya adalah bahwa menyatukan pendapat pembudidaya tambak dalam satu kelompok tidaklah mudah. Sementara itu terdapat beberapa kelompok pembudidaya tambak dalam jaringan irigasi yang sama. Dengan kebersamaan segala sesuatu menjadi lebih mudah, akan tapi membentuk kebersamaan bukanlah pekerjaan yang mudah.

Dalam perbaikan jaringan irigasi tambak pemerintah hanya sebagai fasilitator. Untuk pernyataan ini sebanyak 10,81% responden menyatakan sangat setuju, 52,70% setuju, 29,73% tidak setuju dan 6,76% sangat tidak setuju.

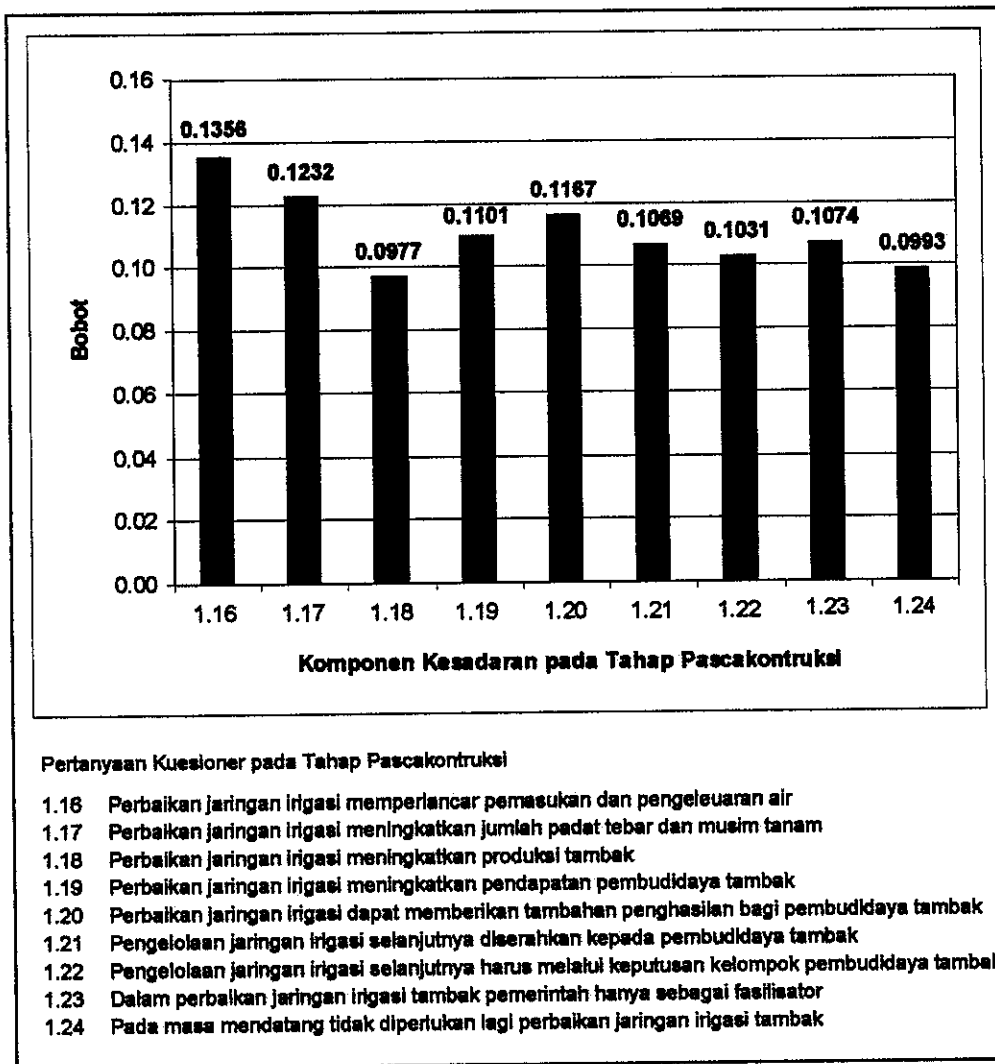
Penelitian tentang pada masa mendatang tidak diperlukan lagi perbaikan jaringan irigasi disikapi oleh 6,76% responden dengan pernyataan sangat setuju, 44,59% setuju dengan alasan bahwa dengan perbaikan jaringan diserahkan kepada

pembudidaya tambak melalui kelompok maka pelaksanaan sesuai dengan kebutuhan dan permintaan pembudidaya tambak tanpa menunggu bantuan dari pemerintah. Responden yang lainnya sebanyak 37,84% menyatakan tidak setuju dan 10,81% sangat tidak setuju karena proses sedimentasi di jaringan irigasi sangat tinggi sehingga kegiatan perbaikan jaringan irigasi harus secara periodik dilakukan dan kegiatan ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit sementara kemampuan pembudidaya tambak untuk perbaikan jaringan sangat terbatas.

Berdasarkan hasil kajian mengenai kesadaran pembudidaya tambak pada tahap pascakontruksi, dari sembilan pertanyaan yang dikemukakan kepada responden dapat ditarik kesimpulan awal sebagai berikut :

1. Tingkat Pertama (bobot 0,14) adalah kesadaran masyarakat bahwa perbaikan jaringan irigasi dapat memperlancar pemasukan dan pengeluaran air.
2. Tingkat Kedua (bobot 0,12) adalah kesadaran masyarakat bahwa perbaikan jaringan irigasi dapat meningkatkan jumlah padat tebar dan musim tebar serta dapat memberikan tambahan penghasilan.
3. Tingkat Ketiga (bobot 0,11) adalah kesadaran bahwa adanya perbaikan jaringan irigasi mampu meningkatkan pendapatan pembudidaya, kesadaran masyarakat untuk mengelola jaringan irigasi untuk masa mendatang, dan masyarakat memiliki kesadaran bahwa pemerintah hanya merupakan fasilitator dalam kegiatan pembangunan dalam hal ini perbaikan jaringan irigasi tambak.
4. Tingkat keempat (bobot 0,10) adalah kesadaran untuk melibatkan kelompok dalam memutuskan pengelolaan jaringan irigasi tambak selanjutnya, dan kesadaran bahwa jaringan irigasi untuk masa mendatang tidak perlu dilaksanakan lagi.

Keempat tingkatan kesadaran pembudidaya tambak di Kecamatan Trangkil dan Margoyoso di atas mengindikasikan bahwa masyarakat sadar akan manfaat yang menguntungkan dari perbaikan jaringan irigasi tambak. Telah disadari oleh masyarakat, bahwa pemerintah hanya sebagai fasilitator, sementara keberhasilan dari program tersebut tergantung dari seberapa besar kepedulian dan peranan yang mereka berikan untuk manfaat dari fasilitas yang diberikan oleh pemerintah.



Gambar 28. Bobot Kesadaran Pembudidaya Tambak Tahap Pascakontruksi

Tabel 4

KOMPONEN KESADARAN PEMBUDIDAYA TAMBAK

Komponen Kesadaran Pembudidaya Tambak	Tingkat Kesadaran (prosentase)				Mean	Standar Deviasi
	Tinggi	Sedang	Rendah	Total		
Tahap Prakonstruksi Jaringan Irigasi	74.32	25.68	0.00	100	27.61	3.97
Tahap Konstruksi Jaringan Irigasi	86.49	13.51	0.00	100	19.44	2.28
Tahap Pascakonstruksi Jaringan Irigasi	67.57	32.43	0.00	100	24.91	4.83
Kesadaran Pembudidaya tambak Terhadap Jaringan Irigasi	71.62	28.38	0.00	100	71.96	9.95

Berdasarkan kajian terhadap ketiga komponen kesadaran pembudidaya tambak dapat diketahui bahwa kesadaran tertinggi justru pada komponen kesadaran pada tahap konstruksi, kemudian tahap pra konstruksi dan selanjutnya kesadaran tahap pascakonstruksi.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dan keberlangsungan pengelolaan jaringan irigasi tambak justru merupakan kesadaran pembudidaya tambak yang paling akhir. Ini menunjukkan bahwa para pembudidaya tambak selama ini belum benar-benar merasakan manfaat yang ditimbulkan dari perbaikan jaringan irigasi tambak dan pengelolaan selanjutnya pun belum dirasa sebagai kewajiban yang harus dijalankan untuk menjaga fasilitas yang telah diberikan guna peningkatan sumberdaya yang ada.

Kesadaran merupakan salah satu bagian terpenting dari partisipasi masyarakat yang dibutuhkan pemerintah untuk kelangsungan dan keberhasilan dari suatu pembangunan kawasan. Salah satu faktor yang penting untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam hal ini kesadaran masyarakat perikanan, adalah pembinaan yaitu antara lain; melalui penyuluhan dan

pendidikan nonformal yang terus menerus. Pembinaan kepada masyarakat dapat dilihat dari beragam pendekatan, sehingga dapat memahami pokok-pokok pikiran tentang pembinaan yaitu antara lain ; pembinaan merupakan suatu sistim pendidikan nonformal, yang berupaya mengubah perilaku sasaran.

Konsep pembinaan masyarakat dalam kerangka perspektif pembangunan perikanan yang berkelanjutan di Indonesia perlu dikaji secara baik, tepat dan menyentuh sasaran yang ingin dicapai. Hal ini mengingat pertimbangan beberapa faktor antara lain; pembinaan masyarakat melibatkan banyak pihak yaitu pemerintah, lembaga pendidikan, swasta, lembaga-lembaga nonpemerintah dan masyarakat sendiri. Proses pembinaan yang berlangsung harus dilakukan secara terus menerus dan simultan sehingga menimbulkan perubahan-perubahan yang sesuai dengan tujuan pembangunan perikanan yang diharapkan.

Dalam pembangunan dan pengelolaan kawasan perikanan, yang terpenting adalah masyarakat diletakkan sebagai subyek pembangunan dan bukan sebagai obyek pembangunan, dengan demikian dibutuhkan perhatian dan keinginan yang tinggi untuk memajukan kondisi masyarakat sebagai pengelola sumberdaya agar dapat berlangsung secara lestari (Sulistiyowati, 2003).

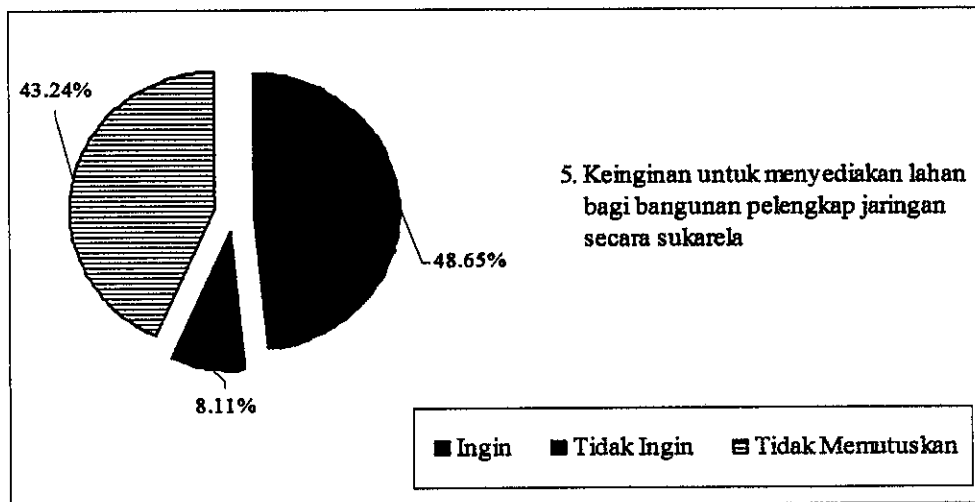
4.1.6.2. Hasrat Pembudidaya Tambak

Komponen hasrat pembudidaya tambak adalah penilaian responden terhadap keinginan akan perbaikan jaringan irigasi tambak, dalam penelitian ini diukur melalui enam pertanyaan dengan jawaban pilihan (close answer). Untuk setiap pertanyaan, disediakan tiga pilihan jawaban, yaitu ingin dengan

skor tiga dan tidak ingin dengan skor dua. Untuk jawaban tidak memutuskan atau tidak menjawab diberi skor satu.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa semua responden yaitu 100% berkeinginan untuk mendapatkan jaringan irigasi tambak yang baik. Keinginan para responden untuk menyediakan lahan perbaikan jaringan irigasi tanpa ganti rugi sangat tinggi yaitu 83,78%, sementara 16,22% menyatakan tidak memutuskan (ragu-ragu) karena mempertimbangkan luas lahan yang dimiliki <1 ha. Kendati demikian mereka sadar akan manfaat perbaikan jaringan di masa mendatang yang dapat dinikmati oleh para pembudidaya tambak.

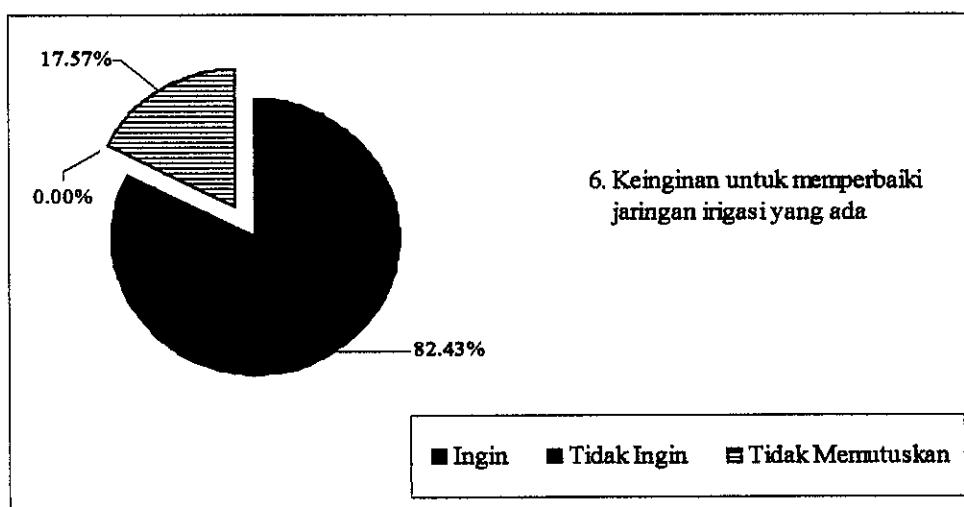
Sebagian besar responden memiliki keinginan untuk memperbaiki jaringan irigasi secara sukarela yaitu 74,33%, karena menurut mereka kondisi jaringan irigasi menentukan pasokan air tambak. Sebanyak 2,70% tidak ingin, karena perbaikan akan lebih bermanfaat apabila dikerjakan secara bersama-sama atau berkelompok. Responden yang lainnya sebanyak 22,97% menyatakan tidak memutuskan karena menyerahkan pada kesepakatan bersama.



Gambar 30. Hasrat Pembudidaya Tambak untuk Menyediakan Lahan dalam Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 55,41% responden berkeinginan untuk memperbaiki secara individu atau sendiri-sendiri seperti yang mereka lakukan pada jaringan di sekitar lokasi tambaknya. Hanya 6,76% menyatakan tidak ingin karena harus dikerjakan secara bersama-sama dan 37,84% tidak memutuskan karena bimbang menyerahkan kepada kesepakatan bersama.

Keinginan responden untuk menyediakan lahan bagi bangunan pelengkap (pintu air, jembatan) secara sukarela cukup tinggi yaitu 48,65% dan hanya 8,11% yang menyatakan tidak ingin, sisanya 43,24% ragu-ragu sehingga memilih untuk tidak memutuskan. Hasil penelitian tentang keinginan pembudidaya tambak memperbaiki jaringan irigasi yang ada sangat tinggi yaitu 82,43% dan hanya 17,57% yang tidak memutuskan karena bimbang dan ragu-ragu.

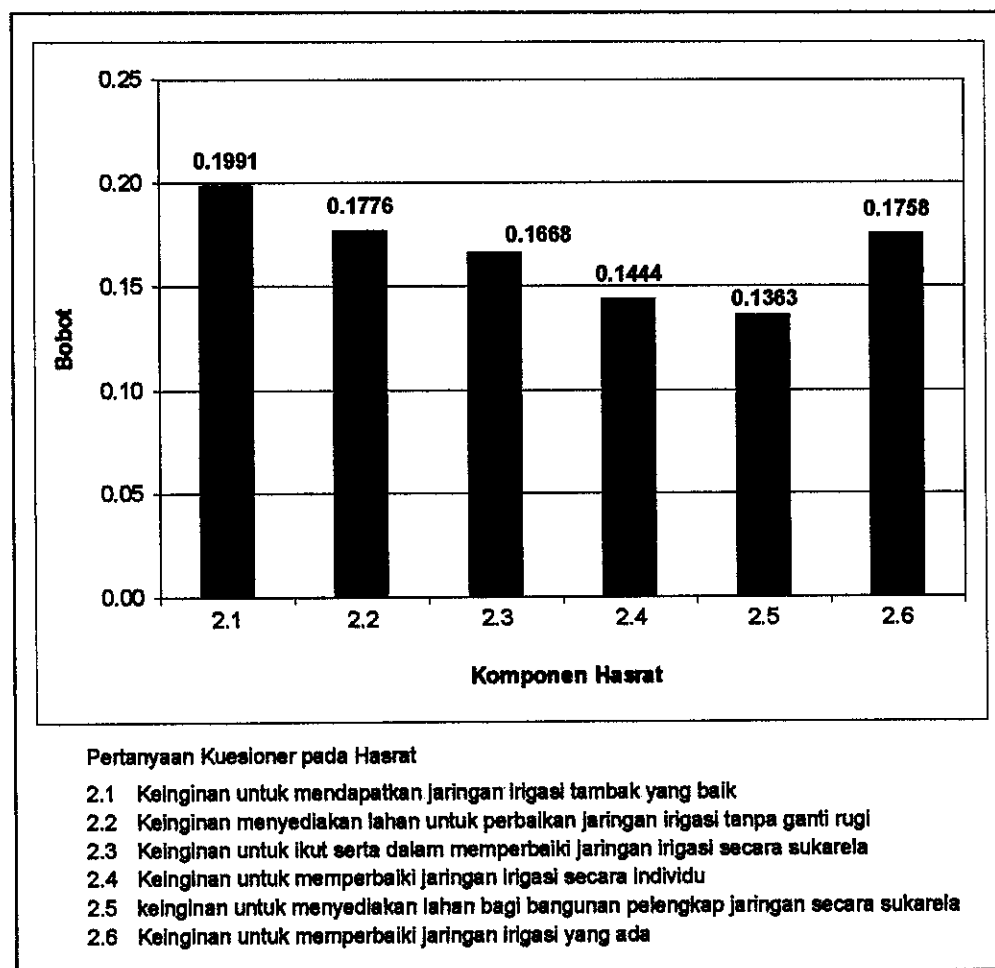


Gambar 31. Hasrat Pembudidaya Tambak untuk Memperbaiki Jaringan Irigasi Tambak yang Ada

Berdasarkan hasil kajian mengenai hasrat pembudidaya tambak dengan enam pertanyaan yang dikemukakan kepada responden dapat ditarik kesimpulan awal mengenai tingkat hasrat para pembudidaya di Kecamatan Trangkil dan Margoyoso sebagai berikut :

1. Tingkat Pertama (bobot 0,20) adalah hasrat pembudidaya tambak untuk mendapatkan jaringan irigasi yang baik.
2. Tingkat Kedua (bobot 0,18) adalah hasrat pembudidaya tambak untuk menyediakan lahan guna perbaikan jaringan irigasi tambak, dan hasrat untuk memperbaiki jaringan irigasi tambak yang ada.
3. Tingkat Ketiga (bobot 0,17) adalah hasrat pembudidaya tambak untuk ikut serta dalam memperbaiki jaringan irigasi tambak secara sukarela.
4. Tingkat keempat (bobot 0,14) adalah hasrat pembudidaya tambak untuk memperbaiki jaringan irigasi tambak secara individual dan hasrat untuk menyediakan bangunan pelengkap jaringan secara sukarela.

Keempat tingkatan hasrat pembudidaya tambak di Kecamatan Trangkil dan Margoyoso di atas mencerminkan permintaan dan harapan kepada pemerintah mengenai kegiatan perbaikan jaringan irigasi tambak. Dari keterangan di atas diketahui bahwa pembudidaya tambak sangat menginginkan adanya jaringan irigasi tambak yang baik. Untuk mewujudkan hal tersebut pembudidaya tambak juga ingin membantu secara sukarela proses perbaikan jaringan dan secara sukarela juga berkeinginan untuk memberikan lahan mereka apabila diperlukan untuk peningkatan perbaikan jaringan irigasi tambak.



Gambar 32. Bobot Hasrat Pembudidaya Tambak

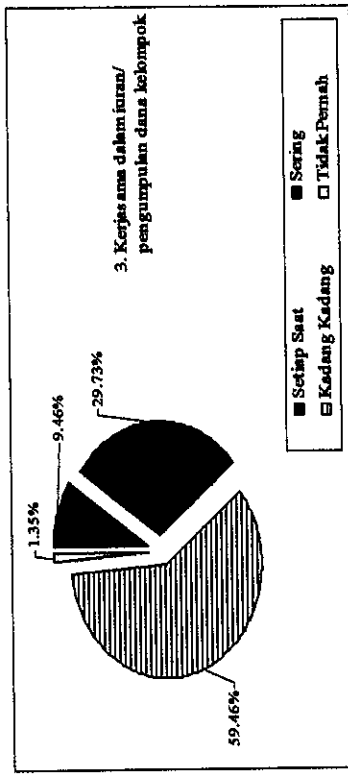
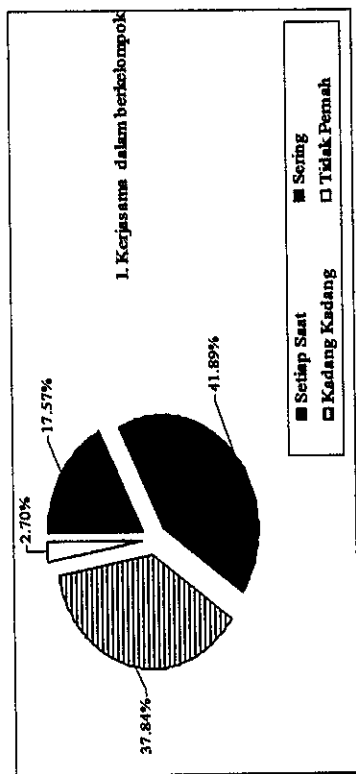
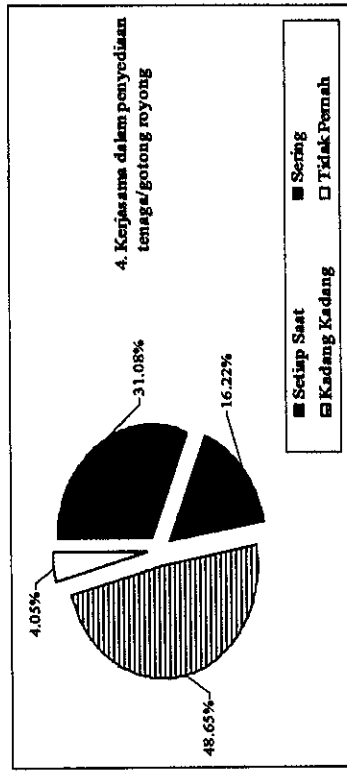
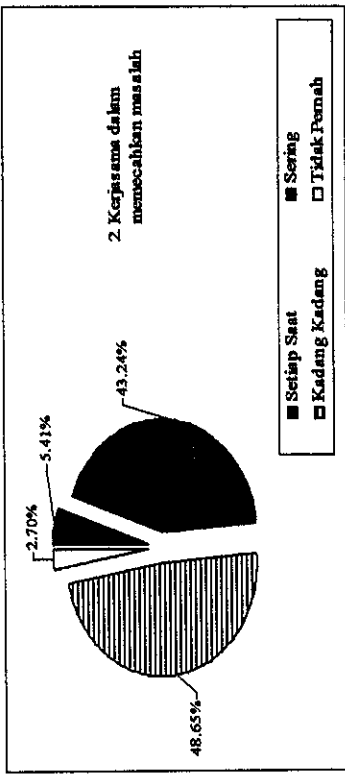
Berdasarkan wawancara dengan para responden diketahui bahwa jawaban *tidak memutuskan* sebagai jawaban yang ragu-ragu atau bimbang untuk memutuskan *ingin* atau *tidak ingin*, dari hasil penelitian cukup tinggi yaitu antara 16,22% - 43,24%.

Zimmerman (2001) dan Zimbardo-Ebesen (1970) menjelaskan bahwa hasrat masyarakat adalah rasa keinginan akan sesuatu, yang berdasarkan persepsi atau pengetahuan akan sesuatu tersebut. Sementara itu Aiken (1980) menyatakan bahwa hasrat merupakan emosi atau motivasi dan hal ini dapat merupakan salah satu yang menjadi aspirasi masyarakat yang perlu diperhatikan oleh pemerintah dimana kebijakan yang berbasis pada potensi masyarakat akan mendorong keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya alam. Selain itu juga memberikan keuntungan ganda : pertama, dengan mengakomodasi aspirasi masyarakat maka akan menarik masyarakat sehingga akan mempermudah proses penataan. Kedua, memberikan peluang bagi masyarakat untuk ikut bertanggung jawab. Selain itu yang lebih penting lagi adalah adanya upaya untuk meningkatkan kepentingan hakiki masyarakat yaitu kesejahteraan.

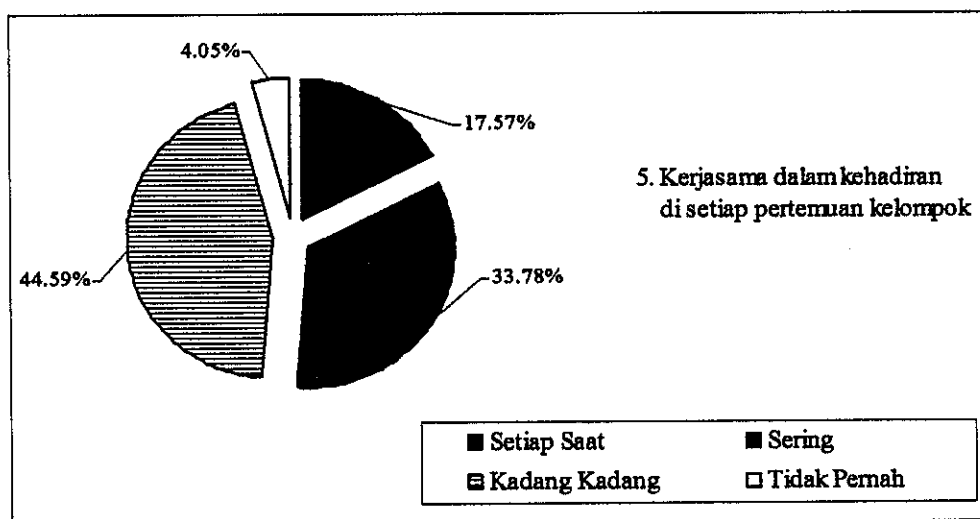
4.1.6.3. Kepedulian Pembudidaya Tambak

Komponen kepedulian pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi tambak diukur melalui enam pertanyaan dengan jawaban pilihan (close answer). Komponen ini untuk mengetahui level kerjasama responden terhadap kelompoknya. Setiap pertanyaan dijawab dengan empat pilihan jawaban yakni setiap saat, sering, kadang-kadang dan tidak pernah dengan skor masing-masing berurutan 4, 3, 2 dan 1. Untuk pertanyaan yang tidak dijawab, skornya adalah 0.

Kelompok merupakan wahana bagi para pembudidaya tambak dalam melakukan kerjasama guna menunjang kegiatan usaha budidaya mereka. Pembudidaya tambak yang aktif mengikuti kegiatan kelompok termasuk dalam level kepedulian tinggi karena pembudidaya tambak sadar akan manfaat dan pentingnya berkelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembudidaya tambak yang setiap saat hadir dan aktif dalam kerjasama kelompok hanya berjumlah 17,57%, untuk pembudidaya tambak yang sering hadir 41,89%, kadang-kadang hadir 37,84% dan yang tidak pernah hadir berjumlah 2,70%.

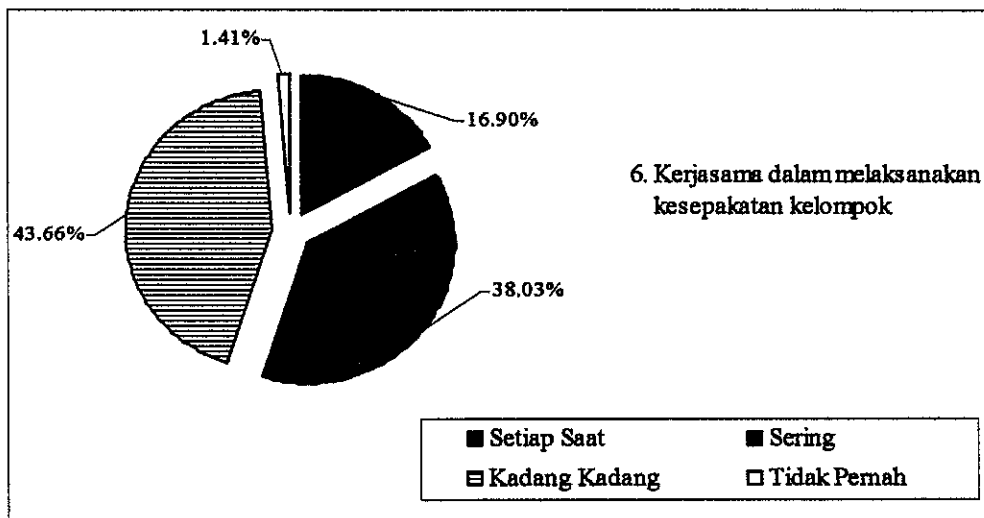


Gambar 33. Kepedulian Masyarakat dalam Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak



Gambar 34. Prosentase Kepedulian Pembudidaya Tambak (Kehadiran pada Pertemuan Kelompok)

Salah satu tujuan berkelompok adalah mencari pemecahan masalah yang dihadapi pembudidaya tambak dalam melakukan kegiatan budidaya tambak, baik yang bersifat teknis budidaya seperti kebutuhan pupuk, air, benih dan lain sebagainya maupun yang bersifat nonteknis seperti kebutuhan modal kerja dan kegiatan sosial. Prosentase terbanyak yaitu 48,65% dari jumlah responden memilih kadang-kadang atau jarang dalam kegiatan kerjasama memecahkan masalah, 43,24% sering ikut dalam kegiatan tersebut, hanya 5,41% responden yang setiap saat atau aktif berkerjasama dan 2,70% yang tidak pernah aktif dan memanfaatkan kerjasama tersebut.



Gambar 35. Prosentase Kepedulian Pembudidaya Tambak (Melaksanakan Kesepakatan Kelompok)

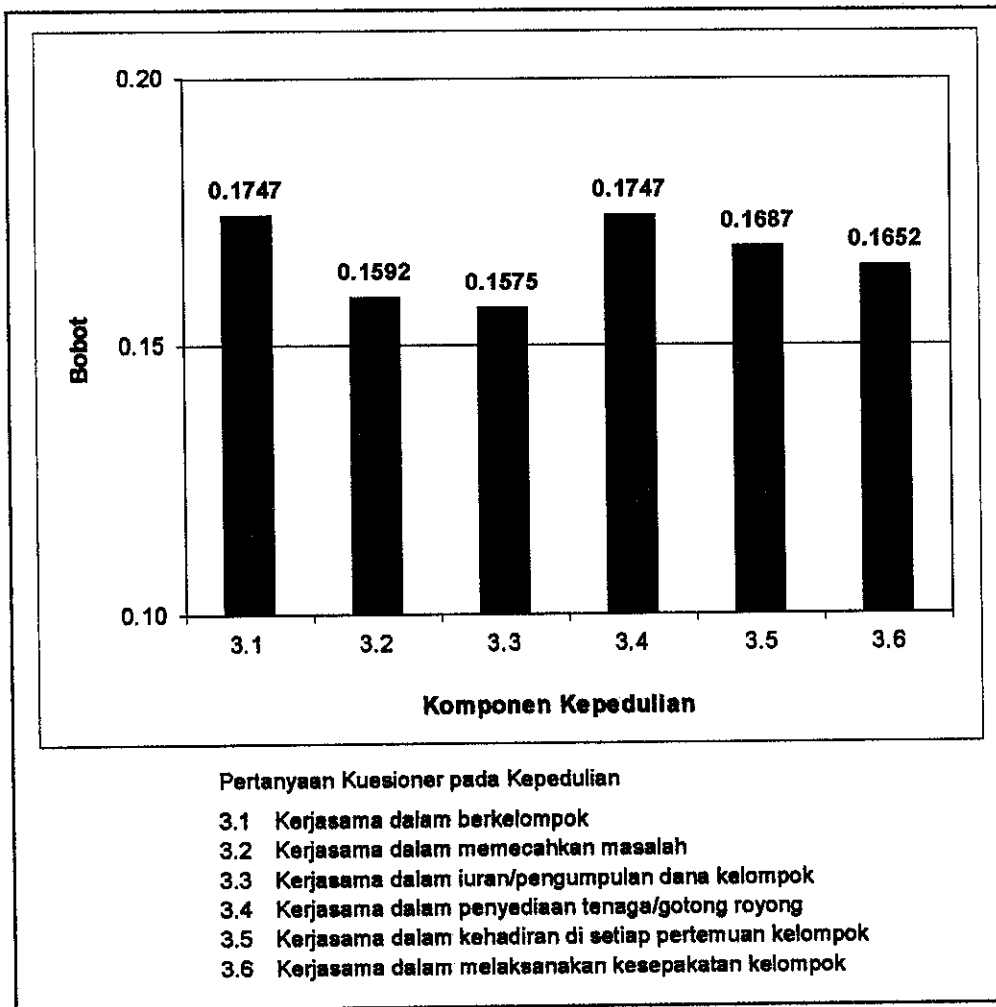
Ketersediaan biaya dalam kegiatan kelompok merupakan salah satu faktor penentu kelancaran kerja kelompok. Oleh karena itu di setiap kelompok selalu dikenakan iuran wajib dan iuran sukarela yang besarnya disepakati oleh para anggota dan pengurusnya. Hanya saja kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa meskipun besarnya dana iuran telah disepakati bersama tetapi kepedulian untuk membayar iuran tergolong rendah. Hal ini nampak pada hasil penelitian bahwa 59,46% responden kadang-kadang membayar iuran kelompok, 29,73% dalam kategori sering, hanya 9,46% yang selalu dan setiap saat bersedia iuran/mengumpulkan dana bagi kelompoknya bahkan 1,35% tidak pernah memberikan kontribusi pada kelompoknya.

Kerjasama penyediaan tenaga atau ikut bergotong royong merupakan salah satu bentuk keaktifan para anggota kelompok dalam melaksanakan kegiatan secara bersama-sama antara lain memperbaiki pematang, memperbaiki jaringan irigasi, penanaman bakau dan lain sebagainya. Dari hasil penelitian hanya

31,08% responden yang setiap saat menyediakan tenaga untuk bergotong royong, 16,22% sering, 48,65% kadang-kadang bersedia menyediakan tenaganya dan 4,05% sama sekali tidak pernah melakukan gotong royong bersama kelompoknya.

Kelompok mempunyai agenda kegiatan yang telah disepakati oleh para anggota, antara lain pertemuan rutin kelompok yang biasanya dilakukan sebulan sekali untuk membahas rencana kegiatan kelompok serta membahas permasalahan yang dihadapi. Sebagian dari responden, yaitu 44,59%, kadang-kadang hadir dalam setiap pertemuan kelompok, hanya 17,57% yang selalu hadir, 33,78% sering hadir dan 4,05% tidak pernah hadir.

Kerjasama dalam melaksanakan kesepakatan kelompok merupakan salah satu bentuk kepedulian pembudidaya tambak dalam melaksanakan kegiatan bersama. Ternyata tidak semua anggota kelompok bersedia melaksanakannya meskipun telah diputuskan bersama dan menjadi kesepakatan kelompok. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa 41,89% responden kadang-kadang melaksanakan kesepakatan kelompok, 36,49% sering, hanya 16,22% yang selalu melaksanakan kesepakatan kelompok dan 1,35% tidak pernah melaksanakan kesepakatan tersebut atau lebih percaya dengan pendapatnya sendiri.



Gambar 36. Bobot Kepedulian Pembudidaya Tambak

Berdasarkan hasil kajian terhadap kepedulian pembudidaya dengan enam pertanyaan yang dikemukakan kepada responden dapat ditarik kesimpulan awal mengenai tingkat kepedulian pembudidaya tambak di Kecamatan Trangkil dan Margoyoso sebagai berikut :

- 1). Tingkat Pertama (bobot 0,17) adalah kepedulian pembudidaya tambak dalam berkelompok, bergotong-royong, menghadiri pertemuan kelompok, dan bekerjasama dalam melaksanakan kesepakatan kelompok.

- 2). Tingkat Kedua (bobot 0,16) adalah kepedulian pembudidaya tambak dalam memecahkan masalah dan pengumpulan dana / iuran kelompok.

Wongsanga, *et al*, (1997) menyatakan bahwa kepedulian adalah perangai yang terjadi karena pengaruh sesuatu yang terjadi pada masa lalu, sekarang atau mendatang. Aiken (1980) menambahkan bahwa kepedulian masyarakat sebagai tingkah laku atau kecenderungan reaksi.

4.1.7. Peran Serta Pembudidaya Tambak

Komponen peran serta pembudidaya tambak terhadap pembangunan jaringan irigasi terdiri dari tiga bagian yaitu **kesadaran**, **hasrat** dan **kepedulian**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa **kesadaran** dan **hasrat** pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi menunjukkan level tinggi pada tingkat di atas 70%, sementara untuk **kepedulian** pembudidaya tambak tergolong pada level sedang senilai 48,65%.

Skor rata-rata untuk komponen **kesadaran** adalah 71,96 dengan standar deviasi 9,95. Skor ini tergolong level tinggi dimana untuk tingkatan atau level tinggi jumlah skor antara 65 - 96. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 71,96% responden sangat menyadari adanya perbaikan jaringan irigasi tambak, 28,38% responden cukup menyadari adanya proyek pemerintah tersebut. Skor rata-rata untuk komponen **hasrat** pembudidaya tambak 15,07 dengan standar deviasi 1,91. Skor ini termasuk dalam level tinggi, artinya 86,49% responden memiliki hasrat tinggi terhadap perbaikan jaringan irigasi tambak, sedangkan 13,51% memiliki hasrat cukup. Skor rata-rata untuk komponen **kepedulian** terhadap pembangunan jaringan irigasi adalah 15,70 dengan standar deviasi 2,90 dan termasuk dalam tingkatan atau level sedang, dimana kriteria level sedang

dengan skor antara 9 – 16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 48,65% dari responden memiliki kepedulian cukup terhadap perbaikan jaringan irigasi tambak, yang lainnya yaitu 45,95% responden memiliki kepedulian tinggi dan sisanya 5,40% memiliki kepedulian rendah atau tidak peduli.

Tabel 5

**KOMPONEN PERAN SERTA PEMBUDIDAYA TAMBAK
TERHADAP PERBAIKAN JARINGAN IRIGASI**

Komponen Peran Serta Pembudidaya tambak	Tingkat Peran Serta (prosentase)				Mean	Standar Deviasi
	Tinggi	Sedang	Rendah	Total		
Kesadaran Terhadap Perbaikan Jaringan Irigasi	71.62	28.38	0.00	100	71.96	9.95
Hasrat Terhadap Perbaikan Jaringan Irigasi	86.49	13.51	0.00	100	15.07	1.91
Kepedulian Terhadap Perbaikan Jaringan Irigasi	45.95	48.65	5.40	100	15.70	2.90

Tujuan dari peran serta masyarakat sejak tahap perencanaan adalah untuk menghasilkan masukan dan persepsi yang berguna dari warga negara dan masyarakat yang berkepentingan (*public interest*) dalam rangka meningkatkan kualitas pengambilan keputusan lingkungan (Canter, 1977). Karena dengan melibatkan masyarakat yang potensial terkena dampak kegiatan dan kelompok kepentingan (*interest groups*), para pengambil keputusan dapat menangkap pandangan, kebutuhan dan pengharapan dari masyarakat dan kelompok tersebut dan menuangkannya ke dalam konsep. Hal ini dapat dijelaskan dengan adanya kesadaran masyarakat yang terbagi dalam tiga tahapan dalam perbaikan jaringan irigasi, terutama kesadaran pada tahap prakonstruksi yang memiliki skor 71,62% (kondisi kesadaran tinggi).

Sedangkan pandangan dan reaksi masyarakat itu, sebaliknya akan menolong pengambil keputusan untuk menentukan prioritas, kepentingan dan arah

yang positif dari berbagai faktor (Canter, 1977), dan ini tercermin pada tingkatan kepedulian masyarakat seperti yang telah dijelaskan di atas dengan skor 45.95% (kondisi kepedulian tinggi).

Perlunya peran serta masyarakat telah pula diungkapkan oleh Koesnadi H. (1990) bahwa selain memberikan informasi yang berharga kepada para pengambil keputusan, peran serta masyarakat akan meningkatkan kemungkinan kesediaan masyarakat untuk menerima keputusan. Selanjutnya, peran serta masyarakat akan membantu perlindungan hukum. Bila suatu keputusan akhir diambil dengan memperhatikan keberatan-keberatan yang diajukan dimana dalam penelitian ini terangkum pada hasrat masyarakat dan telah dijelaskan di atas dengan skor 86,49% (kondisi hasrat tinggi), maka akan memperkecil kemungkinan pengajuan perkara. Karena masih ada alternatif pemecahan yang dapat diambil sebelum sampai pada keputusan akhir.

Dari ketiga komponen peran serta masyarakat yang telah dijelaskan di atas, maka studi kasus yang dilakukan di Kecamatan Trangkil dan Margoyoso dengan topik permasalahan peran serta pembudidaya tambak dalam perbaikan jaringan irigasi tambak, didapatkan kesimpulan awal bahwa komponen peran serta yang paling menonjol adalah hasrat masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat berharap banyak kepada pemerintah dalam pembangunan di wilayahnya, dan masyarakat pun sadar bahwa pemerintah hanya sebagai fasilitator dan tingkat kepedulian masyarakat terhadap fasilitas yang diberikan akan bermanfaat bergantung kepada tingkat kepedulian dan tanggungjawab mereka untuk mengelola dan memelihara fasilitas tersebut.

Terhadap hal di atas, Hardjasoemantri (1990) menerangkan bahwa syarat-syarat agar peran serta masyarakat menjadi efektif dan berdaya guna yaitu

- (1) Pemastian penerimaan informasi dengan mewajibkan pemrakarsa kegiatan mengumumkan rencana kegiatannya.
- (2) Informasi lintas-batas (*transfortier information*); mengingat masalah lingkungan tidak mengenal batas wilayah yang dibuat manusia, maka ada kemungkinan kerusakan lingkungan di satu daerah akan pula mempengaruhi propinsi atau negara tetangga, sehingga pertukaran informasi dan pengawasan yang melibatkan daerah-daerah terkait menjadi penting;
- (3) Informasi tepat waktu (*timely information*); suatu proses Peran Serta masyarakat yang efektif memerlukan informasi yang sedini dan seteliti mungkin, sebelum keputusan terakhir diambil. Sehingga, masih ada kesempatan untuk mempertimbangkan dan mengusulkan alternatif-alternatif pilihan;
- (4) Informasi yang lengkap dan menyeluruh (*comprehensive information*); walau isi dari suatu informasi akan berbeda tergantung keperluan bentuk kegiatan yang direncanakan, tetapi pada intinya informasi itu haruslah menjabarkan rencana kegiatan secara rinci termasuk alternatif-alternatif lain yang dapat diambil
- (5) Informasi yang dapat dipahami (*comprehensive information*); seringkali pengambilan keputusan di bidang lingkungan meliputi masalah yang rumit, kompleks dan bersifat teknis ilmiah, sehingga haruslah diusahakan informasi tersebut mudah dipahami oleh masyarakat awam dimana sebagai contoh dalam kasus ini adalah

model konstruksi jaringan irigasi tambak haruslah mudah dipahami oleh masyarakat.

4.1.8. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Serta Pembudidaya Tambak

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian meliputi kondisi sosial dan ekonomi pembudidaya tambak. Tiap-tiap kondisi terdiri dari beberapa faktor yang berkaitan dengan kegiatan budidaya tambak.

4.1.8.1. Analisis Komparatif Kondisi Sosial Pembudidaya Tambak

Analisis ini untuk mengetahui pengaruh kondisi sosial pembudidaya tambak dengan peran serta mereka dalam kegiatan perbaikan jaringan irigasi. Peran serta pembudidaya tambak meliputi komponen kesadaran, hasrat dan kepedulian. Analisis kondisi sosial pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi, menggunakan hubungan signifikan dari peran serta pembudidaya tambak melalui uji *Chi-square* (χ^2). Hasil analisis ini ditunjukkan dengan membandingkan nilai koefisien kontingensi (*Contingency Coefficient Value*) dengan nilai signifikan yang dihasilkan.

Variabel yang digunakan untuk mengetahui kondisi sosial responden dalam penelitian ini antara lain a) tingkat pendidikan, b) status kepemilikan lahan, c) status sosial dalam masyarakat, d) jenis komoditas yang dibudidayakan, e) tingkat teknologi budidaya yang diterapkan, f) luas tambak yang dimiliki, g) jarak lokasi tambak dengan pantai, h) lama bekerja sebagai pembudidaya tambak, i) frekuensi mengikuti pelatihan dalam dua tahun terakhir, j) jabatan dalam kelompok, dan k) kelas kelompok yang diikuti.

Pada tingkat pendidikan, hasil analisis komparatif tingkat pendidikan dengan kesadaran menunjukkan bahwa kesadaran dengan tingkat pendidikan pembudidaya tambak terdapat perbedaan yang signifikan dengan *Contingency Coefficient Value* 0,69 menunjukkan secara jelas bahwa tingkat pendidikan antara lain SD, SLTP, SLTA dan Akademi atau sederajatnya berhubungan secara signifikan terhadap kesadaran pembudidaya tambak. Untuk hasil analisis komparatif tingkat pendidikan dengan hasrat menunjukkan bahwa tingkat pendidikan antara lain SD, SLTP, SLTA maupun Akademi atau setingkat dengan pendidikan tersebut adalah berbeda secara signifikan dengan *Contingency Coefficient Value* 0,23 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan hasrat pembudidaya tambak. Sedangkan pada kepedulian masyarakat, tingkat pendidikan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepedulian pembudidaya tambak dengan *Contingency Coefficient Value* 0,23.

Tabel 6

**CONTINGENCY COEFFICIENT VALUE PADA FAKTOR
TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP KOMPONEN PERAN SERTA
PEMBUDIDAYA TAMBAK**

No	Komponen Peran Serta Masyarakat	<i>Contingency Coefficient Value</i>
1.	Kesadaran Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,69
2.	Hasrat Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,23
3.	Kepedulian Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,23

Pada faktor status kepemilikan lahan, terlihat bahwa hubungan kesadaran dengan status kepemilikan lahan yaitu pemilik dan penggarap adalah berbeda

secara signifikan dengan *Contingency Coefficient Value* 0,24 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status kepemilikan lahan dengan kesadaran pembudidaya tambak. Untuk hasil analisis komparatif status kepemilikan lahan dengan hasrat menunjukkan bahwa status antara pemilik dan penggarap berbeda secara signifikan pada derajat kepercayaan 5% dengan *Contingency Coefficient Value* 0,14 menunjukkan bahwa status kepemilikan lahan menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap hasrat pembudidaya tambak.

Pada kepedulian masyarakat, faktor status kepemilikan lahan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status kepemilikan lahan tambak dengan kepedulian pembudidaya tambak dengan *Contingency Coefficient Value* 0,49.

Tabel 7

**CONTINGENCY COEFFICIENT VALUE PADA FAKTOR
STATUS KEPEMILIKAN TERHADAP KOMPONEN PERAN SERTA
PEMBUDIDAYA TAMBAK**

No	Komponen Peran Serta Masyarakat	<i>Contingency Coefficient Value</i>
1.	Kesadaran Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,24
2.	Hasrat Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,14
3.	Kepedulian Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,49

Pada faktor status sosial dalam masyarakat, terlihat bahwa status sosial pembudidaya tambak tidak berhubungan dengan kesadaran untuk memperbaiki jaringan irigasi. Maksudnya adalah tidak ada hubungan antara status sosial pembudidaya tambak dalam masyarakat yaitu sebagai aparat pemerintah, pembudidaya tambak murni maupun pedagang terhadap kesadaran pembudidaya

tambak akan perbaikan jaringan dengan *Contingency Coefficient Value* 0,02. Untuk hasil analisis komparatif status sosial dalam masyarakat dengan hasrat menunjukkan bahwa status sosial antara pemilik dan penggarap tidak berbeda secara signifikan pada derajat kepercayaan 5% dengan *Contingency Coefficient Value* 0,02 menunjukkan bahwa status sosial menunjukkan tidak berhubungan secara signifikan terhadap hasrat pembudidaya tambak.

Sementara pada kepedulian masyarakat, faktor status sosial dalam masyarakat menunjukkan bahwa status sosial pembudidaya tambak tidak berhubungan dengan kepedulian untuk memperbaiki jaringan irigasi. Artinya, tak ada hubungan antara status sosial pembudidaya tambak dalam masyarakat yaitu sebagai aparat pemerintah, pembudidaya tambak murni maupun pedagang, terhadap kepeduliannya akan perbaikan jaringan irigasi dengan *Contingency Coefficient Value* 0,02.

Analisis dari *Chi-Square Test* (χ^2) antara variable independen yaitu komoditas yang dibudidayakan dengan variable dependen yaitu kesadaran pembudidaya tambak menunjukkan adanya hubungan yang berbeda secara signifikan. Nilai $\chi^2 = 0,69$; menunjukkan terdapatnya hubungan yang signifikan antara jenis komoditas yang dibudidayakan dengan kesadaran pembudidaya.

Tabel 8

**CONTINGENCY COEFFICIENT VALUE PADA FAKTOR
STATUS SOSIAL DALAM MASYARAKAT TERHADAP KOMPONEN
PERAN SERTA PEMBUDIDAYA TAMBAK**

No	Komponen Peran Serta Masyarakat	Contingency Coefficient Value
1.	Kesadaran Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,02
2.	Hasrat Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,02
3.	Kepedulian Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,02

Untuk hasrat dengan Nilai $\chi^2 = 0,22$; menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis komoditas yang dibudidayakan dengan hasrat pembudidaya tambak. Sedangkan kepedulian pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi dengan nilai $\chi^2 = 0,22$; menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis komoditas yang dibudidayakan dengan kepedulian pembudidaya tambak.

Tabel 9

**CONTINGENCY COEFFICIENT VALUE PADA FAKTOR
JENIS KOMODITAS YANG DIBUDIDAYAKAN TERHADAP KOMPONEN
PERAN SERTA PEMBUDIDAYA TAMBAK**

No	Komponen Peran Serta Masyarakat	Contingency Coefficient Value
1.	Kesadaran Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,69
2.	Hasrat Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,22
3.	Kepedulian Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,22

Pada faktor tingkat teknologi budidaya, terlihat bahwa teknologi yang dikembangkan pembudidaya tambak tidak berhubungan dengan kesadaran untuk

memperbaiki jaringan irigasi. Maksudnya adalah, tidak ada hubungan antara tingkat teknologi budidaya tambak terhadap kesadaran pembudidaya tambak akan perbaikan jaringan, dengan nilai $\chi^2 = 0,04$. Untuk hasrat menunjukkan bahwa tingkat teknologi budidaya tidak berhubungan dengan hasrat untuk memperbaiki jaringan irigasi. Maksudnya adalah tidak ada hubungan antara tingkat teknologi yang dikembangkan pembudidaya tambak terhadap hasrat pembudidaya tambak akan perbaikan jaringan dengan nilai $\chi^2 = 0,04$.

Pada kepedulian masyarakat menunjukkan bahwa tingkat teknologi yang diterapkan untuk bertambak tidak berhubungan dengan kepedulian untuk memperbaiki jaringan irigasi. Artinya tidak ada hubungan antara teknologi budidaya yang diterapkan dengan kepedulian pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi tambak dengan nilai $\chi^2 = 0,04$.

Tabel 10

**CONTINGENCY COEFFICIENT VALUE PADA FAKTOR
TEKNOLOGI BUDIDAYA TERHADAP KOMPONEN PERAN SERTA
PEMBUDIDAYA TAMBAK**

No	Komponen Peran Serta Masyarakat	Contingency Coefficient Value
1.	Kesadaran Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,04
2.	Hasrat Masyarakat pada Perbaikan Jaringan irigasi Tambak	0,04
3.	Kepedulian Masyarakat pada Perbaikan ringan Irigasi Tambak	0,04

Analisis dari *Chi-Square Test* (χ^2) antara variable independen yaitu luas tambak yang dimiliki pembudidaya tambak dengan variable dependen yaitu kesadaran pembudidaya tambak menunjukkan hubungan yang berbeda secara

signifikan dengan nilai $\chi^2 = 0,32$. Ini menunjukkan terdapatnya hubungan yang signifikan antara luas lahan yang digunakan untuk kegiatan budidaya dengan kesadaran pembudidaya tambak.

Pembudidaya tambak yang memiliki luas lahan antara >1 – 2 ha mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap perbaikan jaringan irigasi tambak yaitu 60% dari responden yang ada. Untuk hasrat pembudidaya menunjukkan bahwa antara variable independen yaitu hubungan luas tambak yang dimiliki oleh pembudidaya tambak dengan variable dependen yaitu hasrat pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi menunjukkan hubungan yang berbeda secara signifikan dengan nilai $\chi^2 = 0,19$. Maksudnya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara luas tambak yang dimiliki dengan hasrat pembudidaya tambak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembudidaya tambak yang memiliki lahan > 1 – 2 ha memiliki hasrat yang tinggi terhadap perbaikan jaringan irigasi tambak.

Sedangkan pada kepedulian masyarakat menunjukkan bahwa antara luas tambak yang dimiliki pembudidaya tambak dengan kepedulian pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi menunjukkan hubungan yang berbeda secara signifikan dengan nilai $\chi^2 = 0,16$; menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara luas tambak dengan kepedulian pembudidaya tambak.

Tabel 11

CONTINGENCY COEFFICIENT VALUE PADA FAKTOR LUAS TAMBAK TERHADAP KOMPONEN PERAN SERTA PEMBUDIDAYA TAMBAK

No	Komponen Peran Serta Masyarakat	Contingency Coefficient Value
1.	Kesadaran Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,32
2.	Hasrat Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,19
3.	Kepedulian Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,16

Hasil penelitian pada aspek kesadaran dengan nilai $\chi^2 = 0,02$; menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jarak lokasi tambak dari pantai dengan kesadaran pembudidaya tambak dalam memperbaiki jaringan irigasi. Maksudnya adalah tidak ada perbedaan antara jarak lokasi tambak yang dimiliki pembudidaya tambak yaitu < 1 km, > 1 – 2 km, > 2 – 3 km dan > 3 km dari pantai terhadap kesadaran pembudidaya tambak akan perbaikan jaringan irigasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun lokasi tambak jauh dari pantai, kesadaran pembudidaya tambak akan perbaikan jaringan irigasi adalah sama atau tidak berbeda perlakuannya.

Untuk hasrat pembudidaya dengan nilai $\chi^2 = 0,02$; menunjukkan bahwa antara variable independen yaitu jarak lokasi tambak yang dimiliki pembudidaya tambak dengan variabel dependen yaitu hasrat pembudidaya tambak tidak ada perbedaan secara signifikan. Maksudnya adalah tidak ada hubungan antara jarak lokasi tambak dari jaringan irigasi terhadap kesadaran pembudidaya tambak akan perbaikan jaringan. Pembudidaya tambak memiliki hasrat yang sama untuk memperbaiki jaringan irigasi meskipun lokasi tambaknya jauh dari pantai.

Sedangkan pada kepedulian pembudidaya dengan nilai $\chi^2 = 0,02$; menunjukkan bahwa jarak lokasi tambak tidak berhubungan dengan kepedulian untuk memperbaiki jaringan irigasi. Maksudnya adalah tidak ada hubungan antara jarak lokasi tambak terhadap kepedulian pembudidaya tambak.

Tabel 12

**CONTINGENCY COEFFICIENT VALUE PADA FAKTOR
JARAK LOKASI TAMBAK TERHADAP KOMPONEN PERAN SERTA
PEMBUDIDAYA TAMBAK**

No	Komponen Peran Serta Masyarakat	Contingency Coefficient Value
1.	Kesadaran Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,02
2.	Hasrat Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,02
3.	Kepedulian Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,02

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara variabel independen yaitu lamanya bekerja sebagai pembudidaya tambak dengan variable dependen yaitu kesadaran pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi menunjukkan hubungan yang berbeda secara signifikan dengan nilai $\chi^2 = 0,21$. Ini menunjukkan terdapatnya hubungan yang signifikan antara lama bekerja sebagai pembudidaya tambak dengan kesadaran pembudidaya tambak.

Untuk hasrat menunjukkan bahwa hubungan antara lama bertambak bagi para pembudidaya tambak dengan hasrat pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi adalah berbeda secara signifikan dengan nilai $\chi^2 = 0,17$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lamanya bertambak dengan hasrat pembudidaya tambak untuk melakukan perbaikan

jaringan irigasi. Sedangkan pada kepedulian masyarakat menunjukkan bahwa lamanya pembudidaya tambak bekerja sebagai pembudidaya tambak dengan kepedulian pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi menunjukkan bahwa hubungan yang berbeda secara signifikan dengan nilai $\chi^2 = 0,26$. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara lamanya bertambak dengan kepedulian pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi.

Tabel 13

**CONTINGENCY COEFFICIENT VALUE PADA FAKTOR
LAMANYA BERTAMBAK TERHADAP KOMPONEN PERAN SERTA
PEMBUDIDAYA TAMBAK**

No	Komponen Peran Serta Masyarakat	Contingency Coefficient Value
1.	Kesadaran Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,21
2.	Hasrat Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,17
3.	Kepedulian Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,26

Pada faktor frekuensi dalam mengikuti pelatihan, menunjukkan terdapatnya hubungan yang berbeda secara signifikan dengan nilai $\chi^2 = 0,18$; menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor frekuensi dalam mengikuti pelatihan dengan kesadaran pembudidaya tambak. Hal ini berarti bahwa banyaknya pelatihan akan meningkatkan kesadaran pembudidaya tambak dalam mendukung perbaikan jaringan irigasi tambak.

Untuk hasrat pembudidaya menunjukkan bahwa antara variable independen yaitu frekuensi pelatihan yang pernah diikuti pembudidaya tambak dalam kurun waktu dua tahun terakhir dengan variabel dependen yaitu hasrat

pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi, menunjukkan adanya perbedaan secara signifikan dengan nilai $\chi^2 = 0,25$. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi pelatihan dengan hasrat pembudidaya tambak. Sedangkan hasil analisis *Chi-Square* dengan nilai $\chi^2 = 0,32$; menunjukkan bahwa antara frekuensi pelatihan yang pernah diikuti pembudidaya tambak dengan kepedulian pembudidaya tambak dalam perbaikan jaringan irigasi menunjukkan hubungan yang berbeda secara signifikan. Nilai χ^2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi pelatihan yang pernah diikuti dengan kepedulian pembudidaya tambak.

Tabel 14

**CONTINGENCY COEFFICIENT VALUE PADA FAKTOR FREKUENSI
MENGIKUTI PELATIHAN TERHADAP KOMPONEN
PERAN SERTA PEMBUDIDAYA TAMBAK**

No	Komponen Peran Serta Masyarakat	Contingency Coefficient Value
1.	Kesadaran Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,18
2.	Hasrat Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,25
3.	Kepedulian Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,32

Pada faktor jabatan dalam kelompok, menunjukkan bahwa antara variabel jabatan dalam kelompok yang diemban pembudidaya tambak antara lain sebagai anggota, ketua seksi, sekretaris dan ketua kelompok, dengan variabel kesadaran pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dengan nilai $\chi^2 = 0,21$. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara jabatan dalam kelompok dengan kesadaran pembudidaya.

Untuk hasrat pembudidaya menunjukkan bahwa antara variabel jabatan dalam kelompok pembudidaya tambak dengan variabel hasrat pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi menunjukkan adanya perbedaan secara signifikan dengan nilai $\chi^2 = 0,22$. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jabatan dalam kelompok dengan hasrat pembudidaya.

Untuk kepedulian masyarakat menunjukkan bahwa antara variable independen yaitu jabatan dalam kelompok dengan variable dependen yaitu kepedulian pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dengan nilai $\chi^2 = 0,41$; menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jabatan pembudidaya tambak di dalam kelompok dengan kepedulian pembudidaya tambak.

Tabel 15

CONTINGENCY COEFFICIENT VALUE PADA FAKTOR JABATAN DALAM KELOMPOK TERHADAP KOMPONEN PERAN SERTA PEMBUDIDAYA TAMBAK

No	Komponen Peran Serta Masyarakat	Contingency Coefficient Value
1.	Kesadaran Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,21
2.	Hasrat Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,22
3.	Kepedulian Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,41

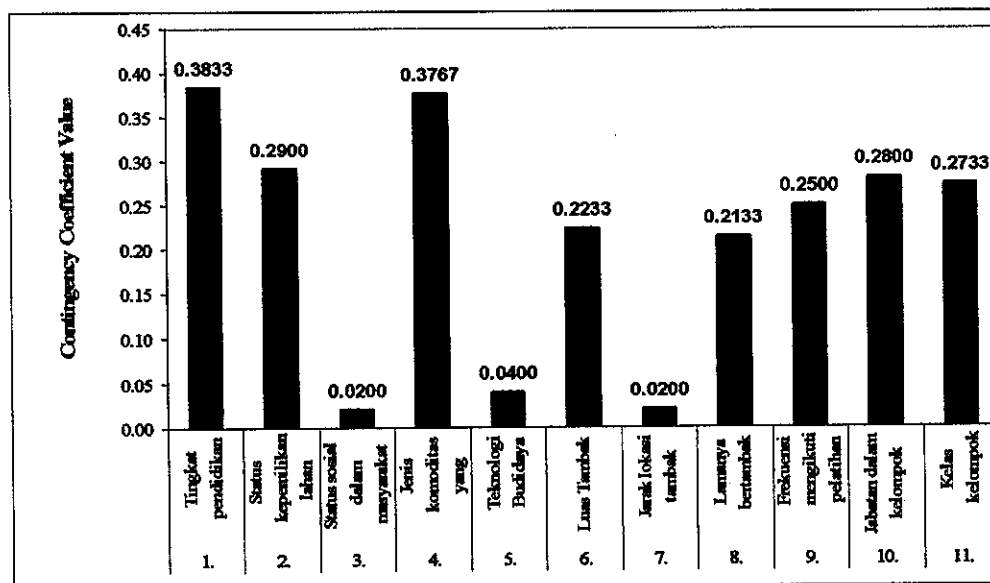
Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara variabel independen yaitu kelas kelompok dengan variabel dependen yaitu kesadaran pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi menunjukkan hubungan yang berbeda secara signifikan dengan nilai $\chi^2 = 0,19$; menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelas kelompok dengan kesadaran pembudidaya tambak.

Untuk hasrat pembudidaya menunjukkan bahwa hubungan antara kelas kelompok dengan hasrat pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan nilai $\chi^2 = 0,34$; menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelas kelompok dengan hasrat pembudidaya tambak. Sedangkan pada kepedulian masyarakat menunjukkan hubungan antara kelas kelompok dengan kepedulian pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi, berdasarkan hasil perbandingan nilai koefisien kontingensi bahwa terdapat hubungan yang berbeda secara signifikan dengan nilai $\chi^2 = 0,29$; menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelas kelompok dengan kepedulian pembudidaya tambak.

Tabel 16

CONTINGENCY COEFFICIENT VALUE PADA FAKTOR KELAS KELOMPOK TERHADAP KOMPONEN PERAN SERTA PEMBUDIDAYA TAMBAK

No	Komponen Peran Serta Masyarakat	Contingency Coefficient Value
1.	Kesadaran Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,19
2.	Hasrat Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,34
3.	Kepedulian Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,29



Gambar 37. Tingkat Hubungan antara Faktor Kondisi Sosial dan Peran Serta Masyarakat dalam Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak

Dari kondisi sosial, faktor yang paling mempengaruhi peran serta pembudidaya tambak adalah pendidikan dengan *Contingency Coefficient Value* rata-rata 0,3833. Berkaitan dengan pendidikan, seperti telah dijelaskan di atas, bahwa salah satu faktor yang penting untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat adalah pembinaan yaitu antara lain; melalui penyuluhan dan pendidikan yang terus menerus kepada masyarakat setempat (Pical, VJ, 2003). Dimana konsep pembinaan masyarakat dalam kerangka perspektif pembangunan perikanan yang berkelanjutan di Indonesia perlu dikaji secara baik, tepat dan menyentuh sasaran yang ingin dicapai mengingat pertimbangan beberapa faktor, antara lain; pembinaan masyarakat melibatkan banyak pihak yaitu, dari pemerintah, lembaga pendidikan, swasta, lembaga-lembaga non pemerintah maupun masyarakat sendiri; proses pembinaan yang berlangsung harus dilakukan secara terus

menerus dan simultan dengan masyarakat sehingga menimbulkan perubahan yang sesuai dengan tujuan pembangunan perikanan yang diharapkan.

Seperti yang diungkapkan oleh Pical, VJ (2003) bahwa pembinaan merupakan proses pendidikan, memiliki ciri-ciri sebagai :

1. Sistem pendidikan nonformal yang terencana atau terprogram dapat dilakukan di mana saja baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan bahkan dapat dilakukan sambil bekerja ("learning by doing"); tidak terikat waktu baik, penyelenggara maupun waktunya disesuaikan dengan kebutuhan ; pembina dapat berasal dari salah satu peserta didik .
2. Sistem pendidikan orang dewasa sehingga metoda pendidikan lebih banyak bersifat lateral yang saling mengisi dan berbagi pengalaman dibanding dengan pendidikan yang sifatnya vertikal atau menggurui/ceramah; keberhasilannya tidak ditentukan oleh jumlah materi atau informasi yang disampaikan tetapi seberapa jauh tercipta dialog antara pendidik dan peserta didik; sasaran utamanya adalah orang dewasa baik dewasa dalam arti biologis maupun psikologis.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka untuk meningkatkan peran masyarakat, pendidikan dan pembinaan kepada masyarakat harus ditingkatkan untuk mentransformasikan informasi-informasi terbaru kepada masyarakat mengenai program-program yang akan dilaksanakan oleh pemerintah.

4.1.3.2. Analisis Komparatif Kondisi Ekonomi Pembudidaya Tambak

Analisis kondisi ekonomi pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi, menggunakan hubungan signifikan dari peran serta pembudidaya tambak melalui uji *Chi-square* (χ^2). Variabel yang digunakan untuk mengetahui kondisi ekonomi responden dalam penelitian ini antara lain pendapatan dari hasil tambak perpanen, jumlah panen dalam satu tahun, pendapatan dalam satu tahun dari usaha tambak, jumlah musim tanam dalam satu tahun, keadaan pendapatan dari hasil tambak, keadaan sumber keuangan yang digunakan untuk bertambak, dan asal modal kerja yang digunakan untuk bertambak.

Hasil penelitian menunjukkan *Contingency Coefficient Value* = 0,02; yang berarti bahwa pendapatan perpanen yang diterima pembudidaya tambak tidak berhubungan dengan kesadaran untuk memperbaiki jaringan irigasi. Maksudnya adalah tidak ada hubungan antara pendapatan perpanen yang diterima pembudidaya tambak yaitu < 5 juta, 5 – 10 juta, 11 – 15 juta, terhadap kesadaran pembudidaya tambak akan perbaikan jaringan.

Untuk hasrat pembudidaya menunjukkan *Contingency Coefficient Value* = 0,03; yang berarti bahwa pendapatan perpanen tidak berhubungan dengan hasrat pembudidaya tambak untuk memperbaiki jaringan irigasi. Maksudnya, tidak ada hubungan antara pendapatan perpanen dengan hasrat pembudidaya tambak dalam melakukan perbaikan jaringan. Artinya, bahwa hasrat pembudidaya tambak dalam melakukan perbaikan jaringan irigasi tambak tidak dipengaruhi hasil perpanen yang diterima para pembudidaya tambak.

Pada kepedulian masyarakat dengan hasil *Chi-Square* = 0,03; berarti tak ada perbedaan secara signifikan. Maksudnya adalah tak ada hubungan antara pendapatan perpanen dengan kepedulian pembudidaya tambak.

Tabel 17

**CONTINGENCY COEFFICIENT VALUE PADA FAKTOR
PENDAPATAN PERPANEN TERHADAP KOMPONEN PERAN SERTA
PEMBUDIDAYA TAMBAK**

No	Komponen Peran Serta Masyarakat	Contingency Coefficient Value
1.	Kesadaran Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,02
2.	Hasrat Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,03
3.	Kepedulian Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,03

Antara variabel independen yaitu jumlah panen pertahun, dalam hal ini satu kali, dua kali dan tiga kali, dengan variabel dependen yaitu kesadaran pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi menunjukkan terdapatnya hubungan yang berbeda secara signifikan. Nilai $\chi^2 = 0,23$; menunjukkan hubungan yang signifikan antara jumlah panen pertahun dengan kesadaran pembudidaya tambak.

Untuk hasrat pembudidaya menunjukkan hubungan antara jumlah panen pertahun dengan hasrat pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi terdapat perbedaan yang signifikan. Nilai $\chi^2 = 0,23$; menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah panen pertahun yang dilakukan pembudidaya tambak dengan hasrat pembudidaya tambak dalam melakukan perbaikan jaringan irigasi. Jadi jumlah panen pertahun mempengaruhi hasrat pembudidaya tambak untuk melakukan perbaikan jaringan irigasi.

Sedangkan pada kepedulian pembudidaya menunjukkan bahwa antara variabel independen yaitu jumlah panen pertahun dengan variabel dependen yaitu kepedulian pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi menunjukkan bahwa hubungan yang berbeda secara signifikan. Nilai $\chi^2 = 0,23$; menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah panen pertahun dengan kepedulian pembudidaya tambak.

Tabel 18

CONTINGENCY COEFFICIENT VALUE PADA FAKTOR JUMLAH PANEN PERTAHUN TERHADAP KOMPONEN PERAN SERTA PEMBUDIDAYA TAMBAK

No	Komponen Peran Serta Masyarakat	Contingency Coefficient Value
1.	Kesadaran Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,23
2.	Hasrat Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,23
3.	Kepedulian Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,23

Faktor pendapatan pertahun menunjukkan bahwa antara variabel independen yaitu pendapatan pertahun antara lain < 10 juta, 11 – 20 juta dan 21 – 30 juta pertahun dengan variabel dependen yaitu kesadaran pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi menunjukkan bahwa hubungan yang berbeda secara signifikan dengan nilai $\chi^2 = 0,27$; menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan pertahun dengan kepedulian pembudidaya.

Selanjutnya hubungan antara pendapatan pertahun dengan hasrat pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan nilai $\chi^2 = 0,26$; menunjukkan bahwa terdapat hubungan

yang signifikan antara pendapatan pertahun dengan hasrat pembudidaya tambak terhadap jaringan irigasi tambak. Lebih lanjut dapat diartikan bahwa hasrat pembudidaya tambak dalam melakukan perbaikan jaringan irigasi tambak dipengaruhi oleh pendapatan yang mereka terima pertahun.

Antara pendapatan pertahun pembudidaya tambak dengan kepedulian pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi terdapat perbedaan yang signifikan dengan nilai $\chi^2 = 0,26$; menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan pertahun dengan kepedulian pembudidaya tambak.

Tabel 19

**CONTINGENCY COEFFICIENT VALUE PADA FAKTOR PENDAPATAN
PERTAHUN TERHADAP KOMPONEN PERAN
SERTA PEMBUDIDAYA TAMBAK**

No	Komponen Peran Serta Masyarakat	Contingency Coefficient Value
1.	Kesadaran Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,27
2.	Hasrat Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,26
3.	Kepedulian Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,26

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara variabel independen yaitu jumlah musim tanam dalam satu tahun yang dilakukan oleh pembudidaya tambak, dalam hal ini 1 kali, 2 kali dan 3 kali pertahun, dengan variabel dependen yaitu kesadaran pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi, menunjukkan bahwa hubungan yang berbeda secara signifikan dengan nilai $\chi^2 = 0,20$. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah musim tanam pertahun dengan dengan kesadaran pembudidaya tambak.

Antara jumlah musim tanam pertahun dengan hasrat pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi menunjukkan bahwa hubungan yang berbeda secara signifikan dengan nilai $\chi^2 = 0,21$; menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah musim tanam pertahun dengan hasrat pembudidaya.

Lebih lanjut hasil penelitian tentang hubungan antara jumlah musim tanam pertahun dengan kepedulian pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dengan nilai *Chi-Square* (χ^2) = 0,21; diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah musim tanam pertahun dengan kepedulian pembudidaya tambak.

Tabel 20

**CONTINGENCY COEFFICIENT VALUE PADA FAKTOR MUSIM TANAM
PERTAHUN TERHADAP KOMPONEN PERAN SERTA
PEMBUDIDAYA TAMBAK**

No	Komponen Peran Serta Masyarakat	<i>Contingency Coefficient Value</i>
1.	Kesadaran Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,20
2.	Hasrat Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,21
3.	Kepedulian Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,21

Hasil analisis *Chi-Square* = 0,04; menunjukkan bahwa keadaan pendapatan dari hasil tambak yakni pendapatan > pengeluaran, pendapatan = pengeluaran dan pendapatan < pengeluaran dari pembudidaya tambak, tidak berhubungan dengan kesadaran untuk memperbaiki jaringan irigasi. Maksudnya adalah tidak ada hubungan antara keadaan pendapatan dari hasil tambak terhadap kesadaran pembudidaya tambak akan perbaikan jaringan irigasi tambak.

Hasil analisis menunjukkan keadaan pendapatan pembudidaya tambak tidak berhubungan dengan hasrat untuk memperbaiki jaringan irigasi. Analisis *Chi-Square* = 0,04. Maksudnya adalah tidak ada hubungan antara keadaan pendapatan terhadap hasrat pembudidaya tambak akan perbaikan jaringan. Demikian halnya dengan komponen kepedulian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan pembudidaya tambak tidak berhubungan dengan kepedulian untuk memperbaiki jaringan irigasi. *Chi-Square* = 0,04. Maksudnya adalah tak ada hubungan antara pendapatan yang diperoleh pembudidaya tambak dari hasil panen terhadap kepedulian pembudidaya tambak akan perbaikan jaringan irigasi.

Dalam hal tidak terdapatnya hubungan antara keadaan pendapatan pembudidaya tambak dengan kesadaran, hasrat dan kepedulian, diduga karena responden di lokasi penelitian telah memiliki pemahaman yang sangat tinggi tentang arti pentingnya jaringan irigasi tambak bagi kelangsungan usahanya budiddayanya. Bagaimanapun keadaan pendapatan mereka, jaringan irigasi tambak harus tetap mendapat perhatian dan perbaikan harus tetap dilaksanakan.

Tabel 21

**CONTINGENCY COEFFICIENT VALUE PADA FAKTOR PENDAPATAN
PEMBUDIDAYA TERHADAP KOMPONEN PERAN SERTA
PEMBUDIDAYA TAMBAK**

No	Komponen Peran Serta Masyarakat	Contingency Coefficient Value
1.	Kesadaran Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,04
2.	Hasrat Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,04
3.	Kepedulian Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,04

Hasil analisis menunjukkan bahwa keadaan sumber keuangan pembudidaya tambak tidak berhubungan dengan kesadaran untuk memperbaiki jaringan irigasi. Dengan nilai *Chi-Square* = 0,01; maka diketahui tidak ada hubungan antara keadaan sumber keuangan, baik yang hutang maupun tidak hutang, terhadap kesadaran pembudidaya tambak akan perbaikan jaringan. Keadaan sumber keuangan pembudidaya tambak juga tidak berhubungan dengan hasrat untuk memperbaiki jaringan irigasi, *Chi-Square* = 0,01. Maksudnya adalah tidak ada hubungan antara keadaan sumber keuangan yaitu yang berasal dari hutang maupun tidak hutang terhadap hasrat pembudidaya tambak akan perbaikan jaringan irigasi.

Keadaan sumber keuangan pembudidaya tambak tidak berhubungan dengan kepedulian untuk memperbaiki jaringan irigasi, *Chi-Square* = 0,01; maksudnya adalah tidak ada hubungan antara modal kerja dari hutang maupun milik sendiri terhadap kepedulian pembudidaya tambak akan perbaikan jaringan.

Tabel 22

CONTINGENCY COEFFICIENT VALUE PADA FAKTOR SUMBER KEUANGAN TERHADAP KOMPONEN PERAN SERTA PEMBUDIDAYA TAMBAK

No	Komponen Peran Serta Masyarakat	<i>Contingency Coefficient Value</i>
1.	Kesadaran Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,01
2.	Hasrat Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,01
3.	Kepedulian Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,01

Hasil analisis Chi-Square = 0,02; menunjukkan bahwa asal modal kerja pembudidaya tambak tidak berhubungan dengan kesadaran untuk memperbaiki jaringan irigasi. Maksudnya adalah tidak ada hubungan antara status sosial pembudidaya tambak dalam masyarakat yaitu sebagai aparat pemerintah, pembudidaya tambak murni maupun pedagang terhadap kesadaran pembudidaya tambak akan perbaikan jaringan irigasi tambak.

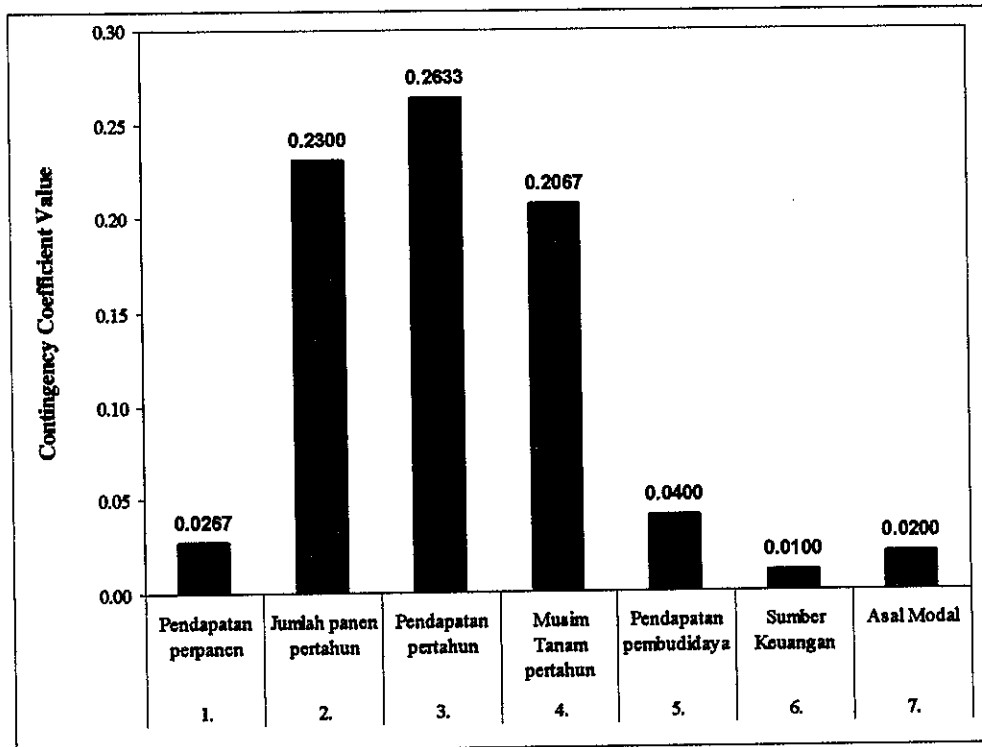
Asal modal kerja yang digunakan untuk bertambak tidak berhubungan dengan hasrat pembudidaya tambak untuk memperbaiki jaringan irigasi, maksudnya adalah tidak ada perbedaan asal modal kerja dengan hasrat pembudidaya tambak akan perbaikan jaringan. Nilai $\chi^2 = 0,02$; menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis asal modal kerja dengan hasrat pembudidaya tambak untuk memperbaiki jaringan irigasi tambak.

Hasil penelitian tentang hubungan antara asal modal kerja yang digunakan untuk bertambak dengan kepedulian pembudidaya tambak untuk memperbaiki jaringan irigasi menunjukkan tidak ada perbedaan secara signifikan, nilai $\chi^2 = 0,02$; artinya adalah tidak ada hubungan antara asal modal kerja yaitu yang berasal dari bantuan pemerintah, kredit bank, pinjaman saudara maupun dana sendiri terhadap kepedulian pembudidaya tambak akan perbaikan jaringan.

Tabel 23

**CONTINGENCY COEFFICIENT VALUE PADA FAKTOR ASAL MODAL
PEMBUDIDAYA TERHADAP KOMPONEN PERAN SERTA
PEMBUDIDAYA TAMBAK**

No	Komponen Peran Serta Masyarakat	Contingency Coefficient Value
1.	Kesadaran Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,02
2.	Hasrat Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,02
3.	Kepedulian Masyarakat pada Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak	0,02



Gambar 38. Tingkat Hubungan antara Faktor Kondisi Ekonomi dan Peran Serta Masyarakat dalam Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak

Dari kondisi ekonomi, faktor yang paling menentukan dalam mempengaruhi peran serta pembudidaya tambak adalah faktor pendapatan pertahun dengan *Contingency Coefficient Value* rata-rata 0,2633. Berkaitan dengan kondisi ekonomi, seperti telah dijelaskan di atas, bahwa salah satu faktor yang penting untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat adalah pembinaan yaitu antara lain; melalui penyuluhan dan pendidikan yang terus menerus kepada masyarakat setempat (Pical, VJ, 2003).

Melalui pembinaan, ingin dicapai suatu masyarakat perikanan yang memiliki pengetahuan luas tentang berbagai ilmu dan teknologi perikanan dan kelautan, memiliki sikap yang progresif untuk melakukan perubahan dan inovatif terhadap sesuatu yang baru, serta terampil dan mampu berswadaya untuk mewujudkan keinginan dan harapan-harapannya demi tercapainya perbaikan kesejahteraan masyarakat.

Pical, VJ, (2003) menjelaskan bahwa pembinaan masyarakat merupakan proses perubahan perilaku sehingga efektivitas pembinaan dapat diukur dari seberapa jauh perubahan perilaku masyarakat menyangkut pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang dapat diamati pada :

- a. Perubahan-perubahan pelaksanaan kegiatan perikanan mencakup macam dan jumlah sarana produksi.
- b. Perubahan-perubahan tingkat produktivitasnya dan pendapatan masyarakat perikanan.
- c. Perubahan dalam pengelolaan usaha (perorangan, kelompok) serta pengelolaan pendapatan yang diperoleh dari usaha perikanan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembinaan masyarakat melalui upaya penyuluhan, dapat terjadi karena :

- a. Keadaan pribadi masyarakat sasaran, yang terutama tergantung kepada motivasinya untuk melakukan perubahan.
- b. Keadaan lingkungan fisik yang mencakup keadaan sumberdaya alam, iklim suhu air, salinitas yang akan mempengaruhi tingkat kesuburan perairan.
- c. Lingkungan sosial dan budaya masyarakat yang tinggal di pulau-pulau kecil.
- d. Macam dan aktivitas kelembagaan yang tersedia untuk mendukung dan menunjang kegiatan pembinaan masyarakat .

4.1.9. Hubungan Antara Kesadaran dengan Kondisi Ekonomi dan Sosial Pembudidaya Tambak

Hasil regresi berganda untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran pembudidaya tambak dalam perbaikan jaringan irigasi tambak, yaitu hubungan antara variabel dependen berupa kesadaran dengan variabel independen berupa kondisi sosial dan ekonomi tersaji pada tabel berikut.

Tabel 24

**HASIL REGRESI KESADARAN PEMBUDIDAYA TAMBAK
DENGAN KONDISI SOSIAL DAN EKONOMI**

Dependen Variable: KESADARAN

Method: Least Squares

Sample: 1 - 74

Included observations: 74

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	57.68229	19.05079	* 5.027816	0.0036
EKJUMLPANEN	0.129482	3.369333	0.038430	0.9695
EKPEND1THN	-2.129242	2.523711	-0.843695	0.4021
EKJUMLMUSIM1THN	0.173645	3.950721	0.043953	0.9651
SOSPEND	9.969948	1.636526	* 3.592687	0.0455
SOSSTATUSLAHAN	-0.567456	3.373654	-0.168202	0.8670
SOSJENISKOM	1.763923	3.665445	0.481230	0.6320
SOSLUASTAMB	0.924528	2.060321	0.448730	0.6552
SOSLAMAKERJA	3.575998	2.197667	* 2.627180	0.0188
SOSFREKPELAT	1.189869	2.761587	0.430864	0.6681
SOSJABATKEL	-0.613464	1.607385	-0.381653	0.7040
SOSKELASKEL	-0.612238	6.100040	-0.100366	0.9204
R-squared	0.690707	Mean dependen var		71.95946
Adjusted R-squared	0.715345	S.D. dependen var		9.952544
S.E. of regression	10.41620	Akaike info criterion		7.671996
Sum squared resid	6726.833	Schwarz criterion		8.045628
Log likelihood	-271.8638	F-statistic		5.422336
Durbin-Watson stat	1.903136	Prob(F-statistic)		0.940563

* Signifikan pada tingkat kesalahan 5%

KETERANGAN :

EKJUMLPANEN	:	Ekonomi Jumlah Panen
EKPEND1THN	:	Ekonomi Pendapatan Pertahun
EKJUMLMUSIM1THN	:	Ekonomi Jumlah Musim Tanam Pertahun
SOSPEND	:	Sosial Pendidikan
SOSSTATUSLAHAN	:	Sosial Status Lahan
SOSJENISKOM	:	Sosial Jenis Komoditas Budidaya
SOSLUASTAMBAK	:	Sosial Luas Tambak
SOSLAMAKERJA	:	Sosial Lama Kerja
SOSFREKPELAT	:	Sosial Frekuensi Pelatihan
SOSJABATKEL	:	Sosial Jabatan dalam Kelompok
SOSKELASKEL	:	Sosial Kelas Kelompok

4.1.9.1. Uji Statistik

a. Uji Ketetapan Perkiraan (R^2) :

Secara statistik faktor ekonomi (jumlah panen, pendapatan pertahun, jumlah musim tanam pertahun) dan faktor sosial (pendidikan, status lahan, jenis komoditas budidaya, luas tambak, lama kerja, frekuensi pelatihan, jabatan dalam kelompok, sosial kelas kelompok) mampu menjelaskan variabel dependen (kesadaran pembudidaya tambak) sebesar 69,07% dan sisanya 30,93% dijelaskan oleh variabel yang lain.

b. Uji Koefisien Regresi Secara Serentak (F - test) :

Dengan *degree of freedom* 74 dan *convidence level* 95% ($\alpha = 5\%$), maka F_{tabel} sebesar 1,92 dan $F_{\text{hitung}} = 5,422$, berarti $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ artinya variabel faktor ekonomi (jumlah panen, pendapatan pertahun, jumlah musim tanam pertahun) dan faktor sosial (pendidikan, status lahan, jenis komoditas budidaya, luas tambak, lama kerja, frekuensi pelatihan, jabatan dalam kelompok, sosial kelas kelompok) secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel (kesadaran pembudidaya tambak).

c. Uji Koefisien Regresi Secara Individual (t - test) :

Dari hasil *regresi* tersebut, t_{hitung} Tingkat Pendidikan (SOSPEND) = 3,592 dan t_{hitung} Lama Bertambak (SOSLAMAKERJA) = 2,627; nilainya lebih besar dari $t_{\text{tabel}} (\alpha 5\%) = 1,671$. Berarti variabel tingkat pendidikan dan lama bertambak berpengaruh positif terhadap kesadaran pembudidaya tambak.

4.1.9.2. Uji Ekonometri

Tabel 25

HASIL ANALISIS UJI AUTOKORELASI KESADARAN PEMBUDIDAYA TAMBAK
DENGAN ASPEK SOSIAL DAN EKONOMI

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	.723 ^a	.691	.715	10.41620	.655	5.422	11	62	.000	1.903

a. Predictors: (Constant), lama bekerja sbg petambak, jml. muslim tanam, luas lahan, status lahan, jml. panen, kelas kelompok, jabatan dim kelompok, jenis komoditas, frekuensi pelatihan, pendapatan 1 thn, tingkat pendidikan

b. Dependent Variable: kesadaran

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	6803.575	11	618.507	5.422	.045 ^a
	Residual	6726.833	62	6.992		
	Total	13530.408	73			

a. Predictors: (Constant), lama bekerja sbg petambak, jml. muslim tanam, luas lahan, status lahan, jml. panen, kelas kelompok, jabatan dim kelompok, jenis komoditas, frekuensi pelatihan, pendapatan 1 thn, tingkat pendidikan

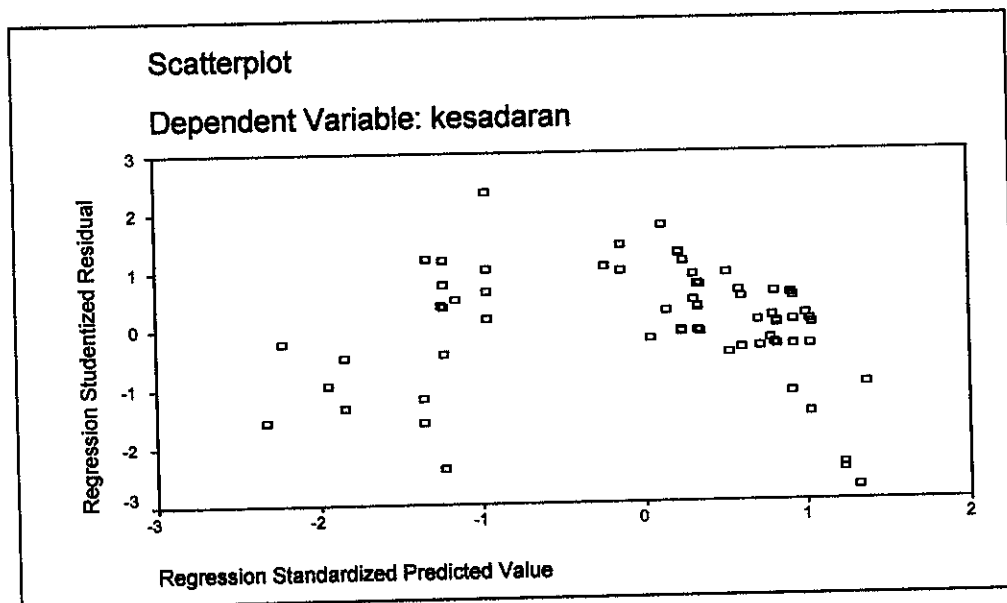
b. Dependent Variable: kesadaran

a. Uji Autokorelasi :

Dengan menggunakan uji Durbin-Watson didapat nilai $DW = 1,903$ kemudian dibandingkan dengan nilai d kritis. Nilai d kritis dapat diketahui dengan melihat jumlah variabel independen (faktor ekonomi dan faktor sosial) dengan jumlah observasi, maka didapat nilai $d_u = 1,77$ dan nilai $d_l = 1,49$. Berarti nilai DW berada di daerah tidak terjadi autokorelasi.

b. Uji Heteroskedastisitas :

Dengan menggunakan Uji White Heteroskedasticity (output Eview) didapat nilai $F_{hitung} = 0,3731$ lebih kecil dari F_{tabel} berarti tidak signifikan sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas terhadap model ini.



Gambar 39. Grafik Heterokedastisitas Tingkat Kesadaran Pembudidaya Tambak terhadap Aspek Sosial dan Ekonomi

Berdasarkan output SPSS versi 11 didapatkan gambar grafik seperti diatas, yang berarti bahwa data prediction dan residual terlihat menyebar sehingga

disimpulkan bahwa data aspek sosial dan ekonomi terhadap hasrat pembudidaya tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas :

Berdasarkan hasil regresi, diketahui $R^2 = 0,6907$, selanjutnya R^2 dari regresi antara variabel-variabel independen 0,1880. Berarti koefisien determinasi parsial antara masing-masing variabel nilainya lebih kecil dari pada koefisien determinasi seluruh variabel sehingga tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 26

**HASIL UJI MULTIKOLINERITAS KESADARAN PEMBUDIDAYA
TAMBAK DENGAN KONDISI SOSIAL DAN EKONOMI**

Coefficients

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	jml. panen	.769	1.300
	jml. musim tanam	.718	1.392
	status lahan	.843	1.187
	jenis komoditas	.896	1.139
	luas lahan	.838	1.194
	pendapatan 1 thn	.867	1.183
	frekuensi pelatihan	.936	1.028
	jabatan dim kelompok	.860	1.148
	kelas kelompok	.775	1.290
	tingkat pendidikan	.896	1.139
	lama bekerja sbg petambak	.947	1.025

a. Dependent Variable: kesadaran

Hal ini juga diperkuat berdasarkan hasil output SPSS versi 11 seperti pada tabel 28, karena nilai *tolerance* berada disekitar 1 dan juga nilai *VIF* mendekati 1 maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel tidak terjadi multikolinieritas.

Oleh sebab itu model regresi yang terjadi adalah :

$$\text{KESADARAN} = 57,682 + 9,969 \text{ SOSPEND} + 3,575 \text{ SOSLAMAKERJA}$$

4.1.10. Hubungan Antara Hasrat dengan Kondisi Ekonomi dan Sosial Pembudidaya Tambak

Berdasarkan hasil regresi berganda untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasrat pembudidaya tambak dalam perbaikan jaringan irigasi tambak, dalam hal ini hubungan antara variabel dependen yaitu hasrat dengan variabel independen yaitu kondisi sosial dan ekonomi tersaji pada Tabel 27.

Tabel 27

HASIL REGRESI HASRAT PEMBUDIDAYA TAMBAK DENGAN KONDISI SOSIAL DAN EKONOMI

Dependen Variable: HASRAT

Method: Least Squares

Sample: 1 - 74

Included observations: 74

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.76577	3.420850	* 3.439429	0.0010
EKJUMLPANEN	0.652257	0.605013	1.078087	0.2852
EKPENDETHN	-7.468026	0.453170	*-3.032783	0.0357
EKJUMLMUSIMITHN	0.980777	0.709410	1.382524	0.1718
SOSPEND	-5.332981	0.293862	*-2.733120	0.0215
SOSSTATUSLAHAN	-0.102992	0.605789	-0.170013	0.8656
SOSJENISKOM	-0.402494	0.658185	-0.611522	0.5431
SOSLUASTAMB	0.139288	0.369961	0.376494	0.7078
SOSLAMAKERJA	10.650082	0.394623	* 3.647349	0.0145
SOSFREKPELAT	4.747097	0.495884	* 4.506597	0.0170
SOSJABATKEL	3.351348	0.288630	* 3.217298	0.0281
SOSKELASKEL	-0.733768	1.095352	-0.669893	0.5054
R-squared	0.806624	Mean dependen var		15.06757
Adjusted R-squared	0.842315	S.D. dependen var		1.911258
S.E. of regression	1.870383	Akaike info criterion		4.237557
Sum squared resid	216.8966	Schwarz criterion		4.611189
Log likelihood	-144.7896	F-statistic		5.293229
Durbin-Watson stat	1.897536	Prob(F-statistic)		0.249737

* Signifikan pada tingkat kesalahan 5%

KETERANGAN :

EKJUMPANEN	: Ekonomi Jumlah Panen
EKPENDITHN	: Ekonomi Pendapatan Pertahun
EKJUMLMUSIMITHN	: Ekonomi Jumlah Musim Tanam Pertahun
SOSPEND	: Sosial Pendidikan
SOSSTATUSLAHAN	: Sosial Status Lahan
SOSJENISKOM	: Sosial Jenis Komoditas Budidaya
SOSLUASTAMBAK	: Sosial Luas Tambak
SOSLAMAKERJA	: Sosial Lama Kerja
SOSFREKPELAT	: Sosial Frekuensi Pelatihan
SOSJABATKEL	: Sosial Jabatan dalam Kelompok
SOSKELASKEL	: Sosial Kelas Kelompok

4.1.10.1 Uji Statistik

a. Uji Ketetapan Perkiraan (R^2) :

Secara statistik, faktor ekonomi (jumlah panen, pendapatan pertahun, jumlah musim tanam pertahun) dan faktor sosial (pendidikan, status lahan, jenis komoditas budidaya, luas tambak, lama kerja, frekuensi pelatihan, jabatan dalam kelompok, sosial kelas kelompok) mampu menjelaskan variabel dependen (hasrat pembudidaya tambak) sebesar 80,66% dan sisanya 19,34% dijelaskan oleh variabel lain.

b. Uji Koefisien Regresi Secara Serentak (F - test) :

Dengan *degree of freedom* 74 dan *confidence level* 95% ($\alpha = 5\%$), maka F_{tabel} sebesar 1,92 dan $F_{\text{hitung}} = 5,293$, berarti $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, artinya faktor ekonomi (jumlah panen, pendapatan pertahun, jumlah musim tanam pertahun) dan faktor sosial (pendidikan, status lahan, jenis komoditas budidaya, luas tambak, lama kerja, frekuensi pelatihan, jabatan dalam kelompok, sosial kelas kelompok) secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel dependen (hasrat pembudidaya tambak).

c. Uji Koefisien Regresi Secara Individual (t - test) :

Dari hasil regresi tersebut t_{hitung} Pendapatan Pertahun (EKPENDITHN) = - 3,032783; t_{hitung} Tingkat Pendidikan (SOSPEND) = 2,733; t_{hitung} Lama Bertambah (SOSLAMAKERJA) = 3,647; t_{hitung} Frekuensi pelatihan (SOSFREKPELAT) dan t_{hitung} Jabatan dalam kelompok (SOSJABATKEL) = 3,217 nilainya lebih besar dari t_{tabel} (α 5%) = 1,671. Berarti faktor ekonomi (pendapatan pertahun) dan faktor sosial (tingkat pendidikan, lama bertambah, frekuensi pelatihan yang diikuti dan jabatan dalam kelompok) berpengaruh terhadap hasrat pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi.

4.1.10.2. Uji Ekonometri

a. Uji Autokorelasi

Dengan menggunakan uji Durbin-Watson didapat nilai DW = 1,897 kemudian dibandingkan dengan nilai d kritis. Nilai d kritis dapat diketahui dengan melihat jumlah variabel independen yaitu faktor ekonomi (jumlah panen, pendapatan pertahun, jumlah musim tanam pertahun) dan faktor sosial (pendidikan, status lahan, jenis komoditas budidaya, luas tambak, lama kerja, frekuensi pelatihan, jabatan dalam kelompok, sosial kelas kelompok) dan jumlah observasi, maka didapat nilai d_u = 1,77 dan nilai d_l = 1,49. Berarti nilai DW berada di daerah tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 28

HASIL ANALISIS UJI AUTOKORELASI HASRAT PEMBUDIDAYA TAMBAK
DENGAN ASPEK SOSIAL DAN EKONOMI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.828 ^a	.807	.842	1.87038	.838	63.345	11	62	.004

a. Predictors: (Constant), lama bekerja sbg petambak, luas lahan, kelas kelompok, status lahan, jml. panen, jml. musim tanam, jabatan dim kelompok, jenis komoditas, tingkat pendidikan, frekuensi pelatihan, pendapatan 1 thn

b. Dependent Variable: hasrat

ANOVA^b

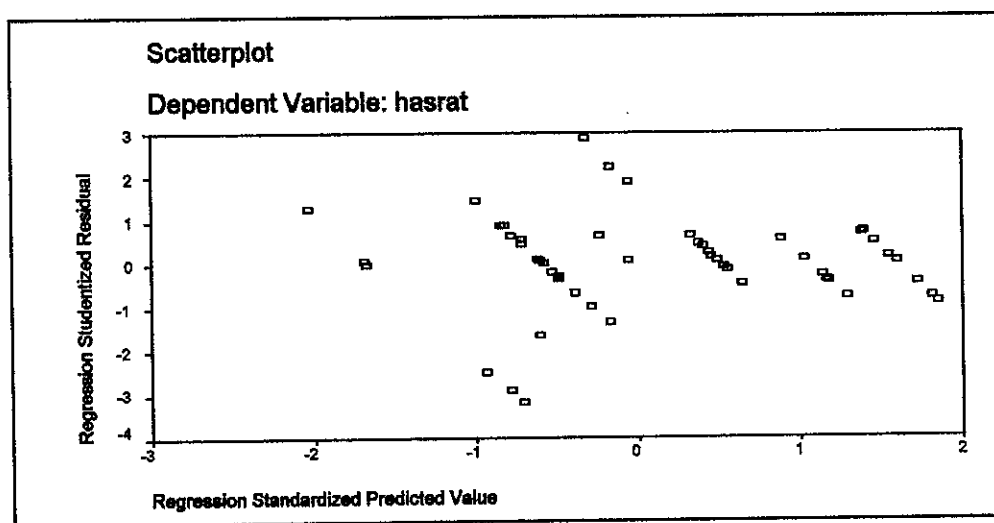
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	244.874	11	22.261	45.345
	Residual	21.789	62	.351	.004 ^a
	Total	266.662	73		

a. Predictors: (Constant), lama bekerja sbg petambak, luas lahan, kelas kelompok, status lahan, jml. panen, jml. musim tanam, jabatan dim kelompok, jenis komoditas, tingkat pendidikan, frekuensi pelatihan, pendapatan 1 thn

b. Dependent Variable: hasrat

b. Uji Heteroskedastisitas :

Dengan menggunakan Uji White Heteroskedasticity (Eview) didapat nilai F hitung = 0,5620 lebih kecil dari F tabel berarti tidak signifikan sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas terhadap model ini.



Gambar 40. Grafik Heterokedasitas Tingkat Hasrat Pembudidaya Tambak terhadap Aspek Sosial dan Ekonomi

Berdasarkan output SPSS versi 11 didapatkan gambar grafik seperti diatas, yang berarti bahwa data prediction dan residual terlihat menyebar sehingga disimpulkan bahwa data aspek sosial dan ekonomi terhadap hasrat pembudidaya tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas :

Berdasarkan hasil regresi, diketahui $R^2 = 0,8066$, selanjutnya R^2 dari regresi antara variabel-variabel independen (faktor ekonomi dan sosial) 0,1476; 0,1374; 0,5572 dan 0,1880. Berarti koefisien determinasi parsial antara masing-masing variabel nilainya lebih kecil dari koefisien

determinasi seluruh variabel (0,8066) sehingga tidak terjadi multikolinieritas (hasil output *E-views*).

Tabel 29

HASIL UJI MULTIKOLINIERITAS HASRAT PEMBUDIDAYA TAMBAK DENGAN KONDISI SOSIAL DAN EKONOMI

Coefficients

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	jml. panen	.835	1.171
	jml. musim tanam	.944	1.025
	status lahan	.860	1.163
	jenis komoditas	.829	1.187
	luas lahan	.828	1.174
	pendapatan 1 thn	.820	1.188
	frekuensi pelatihan	.875	1.195
	jabatan dim kelompok	.856	1.186
	kelas kelompok	.880	1.190
	tingkat pendidikan	.870	1.192
	lama bekerja sbg petambak	.857	1.194

a. Dependent Variable: hasrat

Hal ini juga diperkuat berdasarkan hasil output SPSS versi 11 seperti pada Tabel 31, karena nilai *tolerance* berada disekitar 1 dan juga nilai *VIF* mendekati 1 maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel tidak terjadi multikolinieritas.

Oleh sebab itu model regresi yang terjadi adalah :

$$\text{HASRAT} = 11,765 - 7,468 \text{ EKPEND1THN} - 5,332 \text{ SOSPEND} + 10,650 \text{ SOSLAMAKERJA} + 4,747 \text{ SOSFREKPELAT} + 3,351 \text{ SOSJABATKEL}$$

4.1.11. Hubungan Antara Kepedulian dengan Kondisi Ekonomi dan Sosial Pembudidaya Tambak

Berdasarkan hasil regresi berganda untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepedulian pembudidaya tambak dalam perbaikan jaringan irigasi tambak, yaitu hubungan antara variabel *dependen* yaitu kepedulian dengan variabel *independen* yaitu kondisi sosial dan ekonomi tersaji pada Tabel 30.

Tabel 30

HASIL REGRESI KEPEDULIAN PEMBUDIDAYA TAMBAK DENGAN KONDISI SOSIAL DAN EKONOMI

Dependen Variable: KEPEDULIAN
Method: Least Squares
Sample: 1 – 74
Included observations: 74

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.46274	5.483029	* 4.908205	0.0310
EKJUMLPANEN	0.371603	0.969731	0.383202	0.7029
EKPEND1THN	8.671231	0.726352	* 5.924113	0.0190
EKJUMLMUSIM1THN	-0.212789	1.137061	-0.187139	0.8522
SOSPEND	0.214405	0.471010	0.455202	0.6506
SOSSTATUSLAHAN	-0.555788	0.970975	-0.572402	0.5691
SOSJENISKOM	-0.030446	1.054956	-0.028860	0.9771
SOSLUASTAMB	-0.047959	0.592983	-0.080877	0.9358
SOSLAMAKERJA	0.248158	0.632513	0.392336	0.6962
SOSFREKPELAT	-0.402554	0.794815	-0.506475	0.6143
SOSJABATKEL	7.438343	0.462623	* 3.947516	0.0371
SOSKELASKEL	6.671352	1.755659	*2.951980	0.0348
R-squared	0.714630	Mean dependen var		15.70270
Adjusted R-squared	-0.776000	S.D. dependen var		2.903610
S.E. of regression	2.997899	Akaike info criterion		5.181094
Sum squared resid	557.2187	Schwarz criterion		5.554726
Log likelihood	-179.7005	F-statistic		5.589116
Durbin-Watson stat	1.802261	Prob(F-statistic)		0.830502

* Signifikan pada tingkat kesalahan 5%

KETERANGAN :

EKJUMLPANEN : Ekonomi Jumlah Panen
EKPENDITHN : Ekonomi Pendapatan Tahunan
EKJUMLMUSIMITHN : Ekonomi Jumlah Musim Tanam Tahunan
SOSPEND : Sosial Pendidikan
SOSSTATUSLAHAN : Sosial Status Lahan

SOSJENISKOM	: Sosial Jenis Komoditas Budidaya
SOSLUASTAMBAK	: Sosial Luas Tambak
SOSLAMAKERJA	: Sosial Lama Kerja
SOSFREKPELAT	: Sosial Frekuensi Pelatihan
SOSJABATKEL	: Sosial Jabatan dalam Kelompok
SOSKELASKEL	: Sosial Kelas Kelompok

4.1.11.1. Uji Statistik

a. Uji Ketetapan Perkiraan (R^2) :

Secara statistik faktor ekonomi (jumlah panen, pendapatan pertahun, jumlah musim tanam pertahun) dan faktor sosial (pendidikan, status lahan, jenis komoditas budidaya, luas tambak, lama kerja, frekuensi pelatihan, jabatan dalam kelompok, sosial kelas kelompok) mampu menjelaskan variabel dependen (kepedulian pembudidaya tambak) sebesar 71,46% dan sisanya 28,54% dijelaskan oleh variabel yang lain.

b. Uji Koefisien Regresi Secara Serentak (F - test) :

Dengan *degree of freedom* 74 dan *confidence level* 95% ($\alpha = 5\%$), maka F_{tabel} sebesar 1,92 dan $F_{hitung} = 5,589$, berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ artinya faktor ekonomi (jumlah panen, pendapatan pertahun, jumlah musim tanam pertahun) dan faktor sosial (pendidikan, status lahan, jenis komoditas budidaya, luas tambak, lama kerja, frekuensi pelatihan, jabatan dalam kelompok, sosial kelas kelompok) secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel *dependen* (kepedulian pembudidaya tambak)

c. Uji Koefisien Regresi Secara Individual (t - test) :

Dari hasil regresi tersebut t_{hitung} Pendapatan dalam 1 tahun (EKPENDITHN) = 5,924, t_{hitung} Jabatan dalam kelompok (SOSJABATKEL) = 3,947 dan t_{hitung} Kelas kelompok (SOSKELASKEL)

= 2,95 nilainya lebih besar dari $t_{\text{tabel}} (\alpha 5\%) = 1,671$. Berarti variabel pendapatan dalam 1 tahun, jabatan dalam kelompok dan kelas kelompok berpengaruh terhadap kepedulian pembudidaya tambak.

4.1.11.2. Uji Ekonometri

a. Uji Autokorelasi :

Dengan menggunakan uji Durbin-Watson didapat nilai $DW = 1,802$ kemudian dibandingkan dengan nilai d kritis. Nilai d kritis dapat diketahui dengan melihat jumlah variabel *independen* yaitu faktor ekonomi (jumlah panen, pendapatan pertahun, jumlah musim tanam pertahun) dan faktor sosial (pendidikan, status lahan, jenis komoditas budidaya, luas tambak, lama kerja, frekuensi pelatihan, jabatan dalam kelompok, sosial kelas kelompok) dan jumlah observasi, maka didapat nilai $d_u = 1,77$ dan nilai $d_l = 1,49$. Berarti nilai DW berada di daerah tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 31

HASIL ANALISIS UJI AUTOKORELASI KEPEDULIAN PEMBUDIDAYA TAMBAK
DENGAN ASPEK SOSIAL DAN EKONOMI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	.755 ^a	.715	-.778	2.99780	.768	53.036	11	62	.000	1.802

a. Predictors: (Constant), lama bekerja sbg petambak, jml. panen, pendapatan 1 thn, luas lahan, jml. musim tanam, status lahan, frekuensi pelatihan, jenis komoditas, kelas kelompok, tingkat pendidikan, jabatan dim kelompok

b. Dependent Variable: kepedulian

ANOVA^b

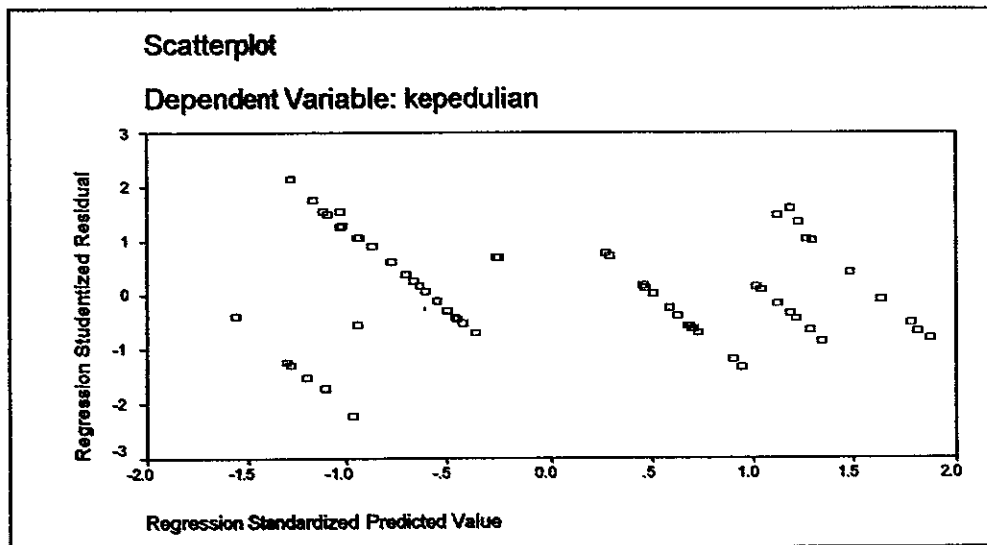
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	241.045	11	21.913	
	Residual	25.617	62	.413	
	Total	266.662	73		.002 ^a

a. Predictors: (Constant), lama bekerja sbg petambak, jml. panen, pendapatan 1 thn, luas lahan, jml. musim tanam, status lahan, frekuensi pelatihan, jenis komoditas, kelas kelompok, tingkat pendidikan, jabatan dim kelompok

b. Dependent Variable: kepedulian

b. Uji Heteroskedastisitas :

Dengan menggunakan Uji White Heteroskedasticity didapat nilai $F_{hitung} = 1,1231$ lebih kecil dari F_{tabel} berarti tidak signifikan sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas terhadap model ini.



Gambar 41. Grafik Heterokedasitas Tingkat Kepedulian Pembudidaya Tambak terhadap Aspek Sosial dan Ekonomi

Berdasarkan output SPSS versi 11 didapatkan gambar grafik seperti diatas, yang berarti bahwa data prediction dan residual terlihat menyebar sehingga disimpulkan bahwa data aspek sosial dan ekonomi terhadap hasrat pembudidaya tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas :

Berdasarkan hasil regresi, diketahui $R^2 = 0,7146$, selanjutnya R^2 dari regresi antara variabel-variabel *independen* (faktor ekonomi dan sosial) 0,3325; 0,3335 dan 0,2073. Berarti koefisien determinasi parsial antara masing-masing variabel nilainya lebih kecil dari pada koefisien determinasi seluruh variabel sehingga tidak terjadi multikolinearitas (hasil output evIEWS).

Tabel 32

**HASIL UJI MULTIKOLINIERITAS KEPEDULIAN PEMBUDIDAYA
TAMBAK DENGAN KONDISI SOSIAL DAN EKONOMI**

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	jml. panen	.889	1.035
	jml. musim tanam	.852	1.140
	status lahan	.824	1.213
	jenis komoditas	.887	1.043
	luas lahan	.887	1.043
	pendapatan 1 thn	.849	1.212
	frekuensi pelatihan	.986	1.010
	jabatan dim kelompok	.940	1.023
	kelas kelompok	.896	1.020
	tingkat pendidikan	.873	1.030
	lama bekerja sbg petambak	.809	1.237

a. Dependent Variable: kepedulian

Hal ini juga diperkuat berdasarkan hasil output SPSS versi 11 seperti pada tabel 34, karena nilai *tolerance* berada disekitar 1 dan juga nilai *VIF* mendekati 1 maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel tidak terjadi multikolinieritas.

Oleh sebab itu model regresi yang terjadi adalah :

$$\text{KEPEDULIAN} = 4,908 + 5,924 \text{ EKPEND1THN} + 3,947 \text{ SOSJABATKEL} + 2,951 \text{ SOSKELASKEL}$$

4.1.12. Hubungan Antara Peran Serta dengan Kesadaran, Hasrat dan Kepedulian Pembudidaya Tambak

Analisis lebih lanjut dilakukan dengan menggunakan variabel moderat yaitu menggunakan variabel yang semula sebagai dependen menjadi variabel independen (variabel hasrat, kepedulian dan kesadaran), untuk mengetahui pengaruh variabel tersebut terhadap variabel dependen tertentu, dalam hal ini variabel peran serta pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi.

Hasil perhitungan berdasarkan regresi berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peran serta pembudidaya tambak dalam perbaikan jaringan irigasi tambak, yaitu peran serta sebagai variabel dependen dengan variabel independen tersaji pada tabel berikut.

Tabel 33

Dependen Variable: PERAN SERTA
Method: Least Squares

Sample: 1 – 74
Included observations: 74

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-7.811933	7.730340	-1.010555	0.3157
HASRAT	1.273139	0.338145	* 3.765075	0.0003
KEPEDULIAN	1.530730	0.222645	* 6.875207	0.0000
KESADARAN	0.907385	0.064914	* 13.97817	0.0000
R-squared	0.784285	Mean dependen var		100.7027
Adjusted R-squared	0.775040	S.D. dependen var		11.63454
S.E. of regression	5.518256	Akaike info criterion		6.306539
Sum squared resid	2131.581	Schwarz criterion		6.431083
Log likelihood	-229.3419	F-statistic		84.83400
Durbin-Watson stat	1.82426	Prob(F-statistic)		0.000000

* Signifikan pada tingkat kesalahan 5%

4.1.12.1 Uji Statistik

a. Uji Ketetapan Perkiraan (R^2) :

Secara statistik variabel independen yaitu hasrat, kepedulian dan kesadaran, mampu menjelaskan variabel dependen yaitu peran serta sebesar 78,42% dan sisanya 21,58% dijelaskan oleh variabel yang lain.

b. Uji Koefisien Regresi Secara Serentak (F - test) :

Dengan *degree of freedom* 74 dan *confidence level* 95% ($\alpha = 5\%$), maka F_{tabel} sebesar 1,92 dan $F_{\text{hitung}} = 84,83$ berarti $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, artinya variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel dependen.

c. Uji Koefisien Regresi Secara Individual (t - test) :

Dari hasil regresi tersebut diketahui bahwa t_{hitung} Kesadaran = 13,978; t_{hitung} Hasrat = 3,765 dan t_{hitung} Kepedulian = 6,875 dan memiliki nilai lebih besar dari $t_{tabel} (\alpha 5\%) = 1,671$. Berarti variabel kesadaran, hasrat dan kepedulian berpengaruh positif terhadap peran serta pembudidaya tambak dalam perbaikan jaringan irigasi.

4.1.12.2 Uji Ekonometri

a. Uji Autokorelasi :

Dengan menggunakan uji Durbin-Watson didapat nilai DW = 1,824 kemudian dibandingkan dengan nilai d kritis. Nilai d kritis dapat diketahui dengan melihat jumlah variabel *independen* dan jumlah observasi, maka didapat nilai $d_u = 1,77$ dan nilai $d_l = 1,49$. Berarti nilai DW berada di daerah tidak terjadi autokorelasi.

b. Uji Heteroskedastisitas

Dengan menggunakan Uji White Heteroskedasticity didapat nilai $F_{hitung} = 1,130$ lebih kecil dari $F_{tabel} = 1,92$ berarti tidak signifikan sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas terhadap model ini.

c. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil regresi, diketahui $R^2 = 0,784$, selanjutnya R^2 dari regresi antara variabel-variabel independen lebih kecil dari 0,784. Berarti koefisien determinasi parsial antara masing-masing variabel nilainya lebih kecil dari pada koefisien determinasi seluruh variabel (0,784) sehingga tidak terjadi multikolinearitas.

Model regresi yang terjadi adalah :

$$\text{PERAN SERTA} = -7,812 + 1,273 \text{ HASRAT} + 1,531 \text{ KEPEDULIAN} + 0,907 \text{ KESADARAN}$$

Dari hasil analisis regresi berganda tersebut diketahui bahwa ketiga variabel yaitu kesadaran, hasrat, dan kepedulian secara bersama-sama mempengaruhi peran serta pembudidaya tambak dalam perbaikan jaringan irigasi. Hal ini memberikan gambaran, bahwa pada lokasi penelitian di mana para pembudidaya tambak memiliki skor hasrat tinggi, kesadaran tinggi dan kepedulian sedang secara bersama-sama akan mempengaruhi peran serta pembudidaya tambak dalam kegiatan perbaikan jaringan irigasi. Kondisi tersebut sesuai pendapat dari Mubyarto (1988) yang menyatakan bahwa peran serta masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor keadaan lingkungan baik bersifat internal maupun eksternal seperti keadaan sosial ekonomi, keadaan budaya, kegiatan program pemerintah dan keadaan alam/lingkungan sekitarnya. Sehingga untuk meningkatkan peran serta pembudidaya tambak dalam perbaikan jaringan irigasi tidak hanya salah satu faktor yang menjadi perhatian, tetapi semua faktor yaitu kesadaran, hasrat dan kepedulian. Dengan meningkatnya ketiga faktor tersebut secara bersama-sama maka akan berdampak pula pada peningkatan peran serta pembudidaya tambak dalam perbaikan jaringan irigasi.

Untuk Uji Variabel intervening tidak dilakukan karena hasil analisis menunjukkan bahwa semua variabel independent (kesadaran, hasrat dan kepedulian) secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependent (peranserta). Uji ini lebih cocok dilakukan apabila ada variabel independen yang tidak significant berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.1.12.3. Uji Variabel Pokok dan Moderat

a. Uji Tingkat Hubungan/Korelasi Pearson

Untuk mengetahui seberapa besar hubungan tingkat hasrat dan kepedulian pembudidaya tambak terhadap kesadaran pembudidaya tambak dalam perbaikan jaringan irigasi tambak, dilakukan uji hubungan/korelasi Pearson .

Tabel 34

KORELASI ANTARA TINGKAT KESADARAN, TINGKAT HASRAT DAN TINGKAT KEPEDULIAN PEMBUDIDAYA TAMBAK

Correlations

		Tingkat Hasrat	Tingkat Kepedulian
Tingkat Kesadaran	Pearson Correlation	.857**	.936**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	N	74	74

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hal ini membuktikan bahwa terdapat keterkaitan/hubungan antara tingkat hasrat dan tingkat kepedulian pembudidaya tambak terhadap kesadaran perbaikan jaringan irigasi tambak, dengan spesifikasi tingkat keeratan hubungan :

1. Untuk tingkat hasrat mempunyai keeratan hubungan sebesar 85,70% dengan sifat hubungan positif, yang berarti semakin tinggi tingkat hasrat maka kesadaran pembudidaya tambak pada perbaikan jaringan irigasi akan semakin tinggi.
2. Untuk tingkat kepedulian mempunyai keeratan hubungan sebesar 93,60% dengan sifat hubungan positif, yang berarti semakin tinggi tingkat kepedulian maka kesadaran pembudidaya tambak pada perbaikan jaringan irigasi akan semakin tinggi.

Dalam hal ini, tingkat kepercayaan/signifikan kondisi hubungan tersebut berada pada level 0,01 atau tingkat kesalahan 1%. Dengan demikian dapat dibuat kesimpulan awal bahwa tingkat kesadaran pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi lebih dipengaruhi oleh tingkat kepedulian dibandingkan dengan tingkat hasrat para pembudidaya tambak.

b. Pengujian Model Regresi :

Uji model regresi dilakukan untuk mengetahui kontribusi tingkat hasrat dan kepedulian pembudidaya tambak terhadap fluktuasi tingkat kesadaran pembudidaya tambak dalam perbaikan jaringan irigasi tambak.

Tabel 35

VARIABEL ENTERED/REMOVED

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Tingkat Kepedulian, Tingkat Hasrat	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Tingkat Kesadaran

a. Analisis Kuantitatif :

1. indeks determinasi $R = 0,936$; menjelaskan bahwa perubahan tingkat hasrat dan kepedulian dapat menerangkan fluktuasi tingkat kesadaran pembudidaya tambak pada perbaikan jaringan irigasi tambak sebesar 93,60% sedangkan sisanya sebesar 7,40% dipengaruhi oleh perubahan di luar tingkat hasrat dan kepedulian pembudidaya pada perbaikan jaringan irigasi tambak.

2. Adjusted R square = 0,873; menjelaskan keeratan hubungan antara tingkat hasrat dan kepedulian secara bersama-sama terhadap tingkat kesadaran pembudidaya pada perbaikan jaringan irigasi tambak sebesar 87,30% (adjusted R square digunakan dengan alasan variabel yang digunakan lebih dari satu variabel yaitu tingkat hasrat dan kepedulian).
3. Standard error of estimation = 3,541; menjelaskan bahwa model mampu memprediksi nilai tingkat kesadaran pembudidaya tambak pada perbaikan jaringan irigasi tambak berdasarkan tingkat perubahan nilai tingkat hasrat dan tingkat kepedulian dengan kisaran $\pm 3,541$.
4. Durbin-Watson = 0,193; menjelaskan bahwa model tidak terjadi autokorelasi dimana nilai tersebut berada diantara -2 dan 2.
5. Nilai F test = 252,892; dengan nilai sig. 0,000; menjelaskan bahwa model regresi mampu menerangkan fluktuasi tingkat kesadaran pada level 0,01.
6. Koef. regresi tingkat hasrat +0,415; menjelaskan peningkatan 1 nilai tingkat hasrat akan meningkatkan nilai tingkat kesadaran sebesar 0,415.
7. Koef. regresi tingkat kepedulian +2,962; menjelaskan peningkatan 1 nilai tingkat kepedulian akan meningkatkan nilai tingkat kesadaran sebesar 2,962.

b. Analisis Kuantitatif :

1. Kontribusi perubahan nilai tingkat hasrat sebesar 1; akan meningkatkan nilai tingkat kesadaran pembudidaya tambak pada jaringan irigasi sebesar 0,415.
2. Kontribusi perubahan nilai tingkat kepedulian sebesar 1; akan meningkatkan nilai tingkat kesadaran pembudidaya tambak pada jaringan irigasi sebesar 2,962.

Dengan tingkat kepercayaan model sebesar 99% (level 0,01).

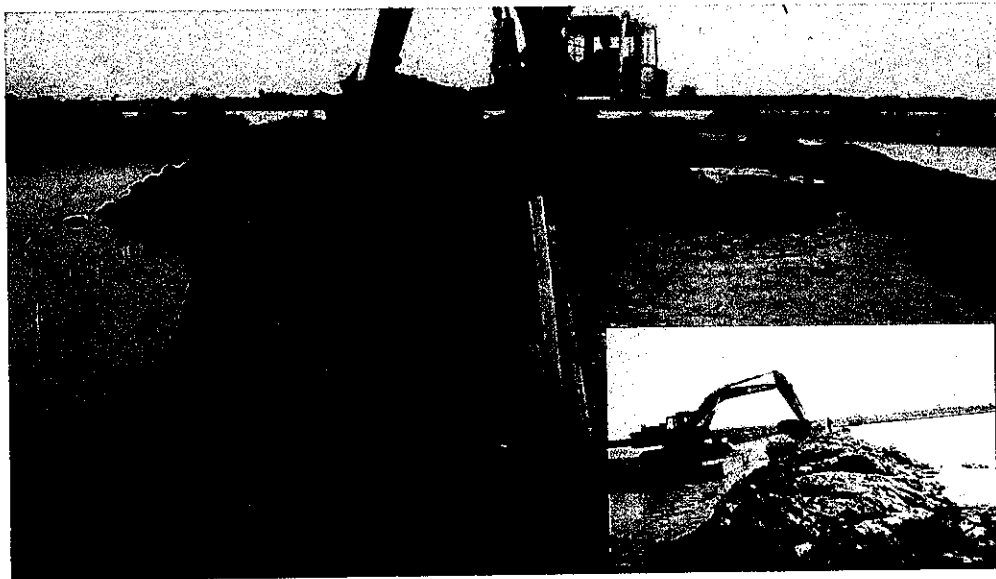
Analisis kualitatif dan kuantitatif memberikan kesimpulan bahwa tingkat kesadaran pembudidaya tambak lebih dipengaruhi tingkat kepedulian ($r = 93,60\%$) dibandingkan dengan tingkat hasrat ($r = 85,70\%$). Kedua faktor tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan perubahan nilai tingkat kesadaran 93,60%; dengan tingkat kepercayaan model pada level 0,01 (99%). Kontribusi perubahan nilai tingkat hasrat sebesar 1; akan meningkatkan nilai tingkat kesadaran pembudidaya tambak pada jaringan irigasi sebesar 0,415. Kontribusi perubahan nilai tingkat kepedulian sebesar 1; akan meningkatkan nilai tingkat kesadaran pembudidaya tambak pada jaringan irigasi sebesar 2,962.1

4.2. Pembahasan

4.2.1. Tingkat Peran Serta Pembudidaya Tambak

Perwujudan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hanya dapat dicapai oleh masyarakat yang hidup dalam prinsip-prinsip yang mengandung arti bahwa orang atau sekelompok masyarakat harus peduli kepada orang atau kelompok masyarakat lainnya di manapun, serta peduli kepada bentuk-bentuk kehidupan lain baik sekarang maupun masa depan (Djajadiningrat, 2005).

Peran serta pembudidaya dibutuhkan dalam perbaikan jaringan irigasi dengan salah satu alasannya yaitu pelaksanaan perbaikan jaringan irigasi tambak secara langsung atau tidak langsung akan memberikan dampak bagi para pembudidaya terhadap keberhasilan usaha budidaya yang mereka lakukan. Dampak yang paling sering terjadi dan membutuhkan tingkat kesadaran yang tinggi (peran serta/ kemitraan/ kerjasama) adalah pada tahap konstruksi, seperti yang terlihat pada Gambar 42. Petakan tambak akan mengalami penyempitan karena bergesernya letak pematang, sebagai akibat dari pelebaran saluran. Di samping itu air tambak menjadi keruh berlumpur, menyebabkan terjadi pula penurunan kualitas air tambak yang dapat mengakibatkan terganggunya kehidupan dan pertumbuhan ikan yang dibudidayakan. Juga akan berdampak pada keberlangsungan pembangunan yang berkelanjutan, dimana dalam hal ini berkaitan dengan proses dan tahap pemeliharaan prasarana jaringan irigasi pasca perbaikan. Proses tanggungjawab dan pemeliharaan jelas akan tertumpu pada masyarakat sekitar wilayah tersebut dan pemerintah dalam hal ini lebih bersikap sebagai fasilitator.



Gambar 42. Salah Satu Bentuk Peran Serta yang Dibutuhkan dari Pembudidaya Tambak pada Tahap Kontruksi Pelaksanaan Perbaikan Jaringan Irigasi

Dari keterangan di atas, maka penggalangan kemitraan/peran serta pembudidaya tambak baik perorangan maupun antarkelompok dalam perencanaan dan pelaksanaan pengelolaan lingkungan hidup dapat diibaratkan dengan membentuk suatu kelompok kerjasama yang besar. Kelompok tersebut ibaratnya merupakan suatu kelompok sosial yang kompleks yang terdiri dari sub-sub sistem yang masing-masing memiliki ruang bidang kerja, orientasi yang khas berupa perspektif, tujuan, nilai, pengalaman, gaya hidup dan motivasi. Namun secara keseluruhan sub-sub sistem dan komponen ini memiliki tujuan dan visi yang sama terutama dalam hal ini adalah pembangunan lingkungan (Djajadiningrat, 2005).

Dari hasil penelitian telah diketahui bahwa tingkat peran serta pembudidaya tambak di Kecamatan Trangkil dan Margoyoso Kabupaten Pati

yang meliputi *kesadaran* dan *hasrat* pada perbaikan jaringan irigasi, sejak tahap prakonstruksi sampai pascakonstruksi menunjukkan nilai yang tinggi.

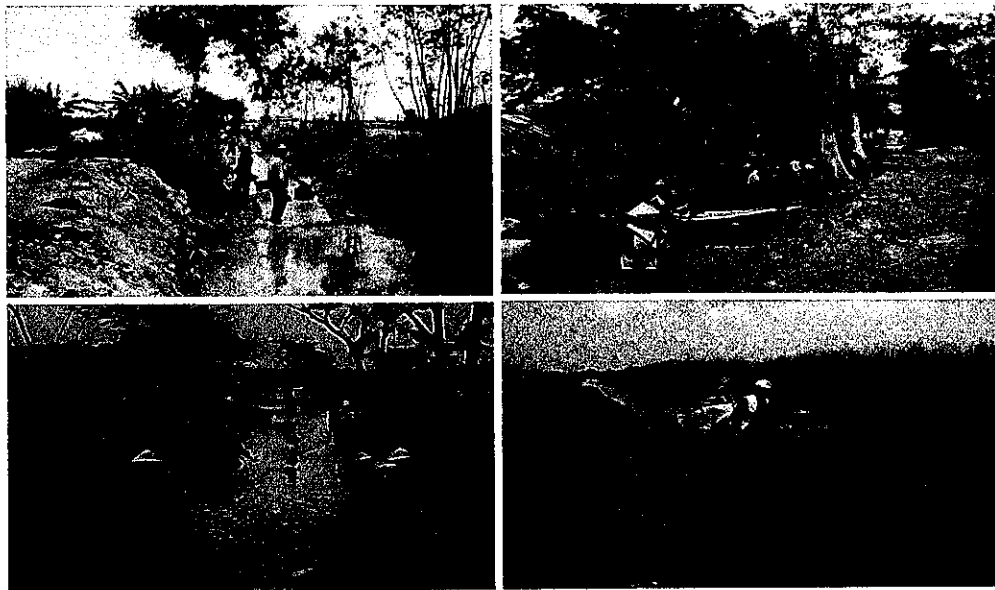
Rosenberg (1960) dalam QuickMBA (2003) serta Ziken (1980) menyebutkan bahwa kesadaran adalah suatu reaksi yang didasarkan pada kepercayaan dan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Pembudidaya tambak di lokasi penelitian diketahui memiliki kepercayaan dan pengetahuan yang baik tentang jaringan irigasi tambak. Mereka percaya bahwa dengan kondisi jaringan irigasi yang baik maka akan dihasilkan panen yang baik pula. Rasa percaya ini dipengaruhi oleh pengalaman dalam melakukan usaha budidayanya. Selain itu pembudidaya tambak juga memiliki pengetahuan yang luas tentang usaha budidaya tambak. Pembudidaya tambak mengetahui bahwa dengan memperbaiki kondisi jaringan irigasi maka pemasukan dan pengeluaran air laut ke dan dari tambak dapat dilaksanakan dengan lancar dan kualitas air di tambak pun dapat terjaga. Dengan kondisi yang demikian maka bandeng dan udang yang dibudidayakan di tambak dapat tumbuh dengan baik dan dipanen sesuai dengan ukuran yang diinginkan.

Tingkat kepercayaan dan pengetahuan ini selain dipengaruhi oleh pengalaman bertambak, juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, baik formal maupun nonformal. Seperti dijelaskan oleh Khazali *et al* (2002) bahwa melalui kegiatan yang bersifat persuasif dan edukatif, peran serta masyarakat dapat ditingkatkan. Strategi persuasif meliputi pembinaan yang dapat berupa penyuluhan, sementara strategi edukatif antara lain pelatihan, kursus, magang yang berguna untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Hasil penelitian juga menyebutkan bahwa dalam meningkatkan peran serta masyarakat, dalam hal ini kesadaran pembudidaya tambak terhadap perbaikan jaringan irigasi, ternyata strategi edukatif yaitu tingkat pendidikan dan pengalaman bekerja, mempengaruhi tingkat kesadaran pembudidaya tambak. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Mubyarto (1988) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan keterampilan merupakan keadaan sosial ekonomi yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam suatu program pembangunan.

1. Pada tahap prakonstruksi, kesadaran akan *informasi mengenai rencana kegiatan perbaikan jaringan irigasi tambak* disadari oleh para pembudidaya penting diinformasikan dari awal (Gambar 20). Hal ini berkaitan dengan informasi tujuan diadakannya kegiatan perbaikan dan keuntungan maupun kerugian saat pelaksanaan kegiatan tersebut. Bentuk alih informasi mengenai perbaikan jaringan irigasi tambak dapat berbentuk suatu pertemuan sosialisasi yang melibatkan para pelaku usaha khususnya pada pembudidaya tambak, *key person* (para kepala desa, tokoh masyarakat, pemuka agama) di wilayah perbaikan jaringan irigasi.
2. Pada tahap konstruksi, kesadaran yang menonjol pada pembudidaya tambak yang berasal dari kedua kecamatan adalah *kesadaran untuk membantu pelaksanaan perbaikan jaringan irigasi*. Keikutsertaan dalam pelaksanaan perbaikan jaringan irigasi akan memberikan komitmen pada para pembudidaya untuk merasa memiliki prasarana tersebut dan pada akhirnya akan timbul rasa menjaga dan bertanggungjawab terhadap kelangsungan fungsi dari fasilitas tersebut.

3. Pada tahap pascakontruksi, kesadaran yang menonjol pada pembudidaya tambak yang berasal dari kedua kecamatan adalah *kesadaran bahwa perbaikan jaringan irigasi memperlancar pemasukan dan pengeluaran air*. Hal ini menunjukkan pentingnya fungsi jaringan irigasi bagi usaha yang mereka jalankan, dikarenakan para pembudidaya tambak bandeng dan udang mengharapkan adanya pasokan air dengan kuantitas dan kualitas yang harus tetap dipertahankan.



Gambar 43. Perbaikan Jaringan Irigasi Tambak Secara Bergotong royong dan Secara Swadaya Mencerminkan Tingkat Kesadaran yang Tinggi

Mengenai hasrat pembudidaya tambak dalam melakukan perbaikan jaringan irigasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa hal ini dipengaruhi oleh pengalaman kerja, frekwensi pelatihan yang diterima dan jabatan di dalam kelompok. Semakin lama bekerja sebagai petambak, semakin sering mengikuti

pelatihan dan menduduki jabatan dalam kelompok berpengaruh dalam meningkatkan hasrat (motivasi dan emosi) pembudidaya tambak melakukan perbaikan jaringan irigasi. Di samping itu, semakin rendah pendapatan pembudidaya tambak dan tingkat pendidikan akan meningkatkan hasrat dalam perbaikan jaringan irigasi.

Hal ini menunjukkan bahwa apabila sering terjadi kegagalan usaha budidaya, maka semakin tinggi hasrat pembudidaya tambak untuk dapat memperbaiki jaringan irigasi. Mereka berpendapat bahwa faktor kegagalan terutama berasal dari pengelolaan air, sehingga dengan memperbaiki jaringan irigasi maka kuantitas dan kualitas air dapat terjaga. Untuk faktor tingkat pendidikan menunjukkan bahwa dengan tingkat pendidikan yang rendah ternyata hasrat untuk memperbaiki jaringan irigasi semakin tinggi. Meskipun mereka berpendidikan formal rendah tetapi pengalaman bertambak yang tinggi mempengaruhi kemampuan dan pemahaman di bidang budidaya tambak. Strategi pelatihan dapat dilihat sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melaksanakan program kegiatan. Sementara itu, dengan tingginya pendidikan formal yang dimiliki pembudidaya tambak dan hasil panen yang baik menyebabkan pembudidaya tambak tidak peduli terhadap kondisi lingkungan sekitar. Ketidakpedulian ini ditunjukkan dengan hasrat yang rendah dalam memperbaiki jaringan irigasi.

Hasil penelitian Soewardi (1980) menyatakan bahwa penggunaan faktor sosial ekonomi dalam penelitian tentang respon masyarakat desa dipengaruhi oleh faktor-faktor perintang yang mungkin merupakan faktor kebudayaan. Rasa

percaya diri yang tinggi dalam masyarakat dapat mempengaruhi respon terhadap modernisasi di bidang pertanian di Jawa Barat. Dijelaskan oleh Sinaga (1998) bahwa banyak aspek perilaku manusia yang sulit atau bahkan tidak mungkin dikuantitatifkan, tetapi aspek-aspek tersebut tetap harus dipertimbangkan agar pengkajian tetap relevan dan berguna dalam pemecahan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Oleh sebab itu model kuantitatif bukan menjadi tujuan dari pemecahan suatu masalah sosial, tetapi hanya suatu alat untuk membantu analisis pemecahan masalah (Nasruddin, 2002).

Hasrat yang tinggi terhadap perbaikan jaringan irigasi di lokasi penelitian menunjukkan bahwa emosi serta motivasi yang tinggi dari para pembudidaya tambak. Dijelaskan oleh Rosenberg (1960) dalam QuickMBA (2003) serta Aiken (1980), bahwa hasrat adalah rasa keinginan yang didasarkan pada reaksi emosional dan dipengaruhi oleh motivasi pelaku. Hasil penelitian menunjukkan terdapatnya reaksi emosional dari para pembudidaya untuk memperbaiki jaringan irigasi tambak dengan harapan dapat meningkatkan hasil tambaknya. Harapan untuk mendapatkan hasil yang baik ini sekaligus memberikan motivasi kepada mereka dalam memperbaiki jaringan irigasi. Filosofi yang menyatakan bahwa rejeki soko kali turut pula memotivasi para pembudidaya tambak bahwa besarnya penghasilan mereka sangat tergantung kepada kondisi jaringan irigasi yang ada. Reaksi emosional dan motivasi yang merupakan komponen hasrat, dipengaruhi oleh antara lain kemampuan bertambak yang ditunjukkan oleh keberhasilan bertambak, tingkat pendidikan dan keberadaan kelompok. Hal ini dijelaskan oleh Khazali *et al* (2002) yang menyebutkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam memotivasi partisipasi masyarakat dimulai dari proses sosialisasi,

penyadaran masyarakat dan pendampingan kelompok hingga mandiri melalui kegiatan integrasi ke dalam masyarakat, pendidikan masyarakat, pembentukan kelompok masyarakat, kelompok mandiri dan evaluasi kelompok.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kepedulian pembudidaya tambak di Kecamatan Trangkil dan Margoyoso terhadap perbaikan jaringan irigasi berada pada level sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan sikap para pembudidaya tambak yang tidak selalu melaksanakan kesepakatan bersama. Rosenberg (1960) dalam QuickMBA (2003) dan Aiken (1980) menyatakan bahwa kepedulian adalah sesuatu yang timbul karena pengaruh sesuatu yang terjadi pada masa lalu, sekarang dan mendatang.

Sikap para pembudidaya tambak yang tidak selalu atau kadang-kadang melaksanakan kesepakatan bersama menunjukkan bahwa kerjasama di dalam kelompok tidak cukup solid. Sikap tersebut diduga akibat sering terjadi kegagalan panen sehingga tingkat kepercayaan para anggota terhadap kesepakatan bersama dalam mengelola jaringan irigasi tidak dilaksanakan.

Hasil penelitian juga menyebutkan bahwa kepedulian pembudidaya terhadap perbaikan jaringan irigasi tambak dipengaruhi oleh pendapatan dari tambak selama setahun, jabatan dalam kelompok dan kelas kelompok yang diikuti. Hal ini sesuai dengan pernyataan Khazali *et al* (2002) bahwa peran serta masyarakat dipengaruhi oleh strategi persuasif dalam bentuk pembinaan terhadap kelompok. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan partisipasi masyarakat dimulai dari proses sosialisasi, penyadaran masyarakat dan

pendampingan kelompok hingga mandiri. Kegiatan yang berhubungan dengan kelompok antara lain pembentukan kelompok dan penguatan kapasitas kelompok.

Kelompok merupakan salah satu bentuk organisasi yang penting dan bermanfaat, dengan berkelompok pembudidaya tambak dapat menghadapi permasalahan-permasalahan melalui pertemuan dan diskusi yang lebih bersifat non formal. Melalui pertemuan intensif dengan kelompok maka penguatan kapasitas kelompok dapat dilaksanakan. Tingkat keberhasilan kelompok dalam melaksanakan program kegiatan dinilai melalui kelas kelompok dari yang rendah pemula, madya dan utama. Kelas kelompok utama menunjukkan bahwa kelompok tersebut telah mandiri dan dapat melaksanakan program kegiatan yang disusun dan disepakati bersama para anggota.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembudidaya tambak yang berkelompok dengan kelas kelompok utama, duduk sebagai pengurus dalam kelompok serta memiliki hasil panen tinggi akan mempengaruhi kepedulian terhadap perbaikan jaringan irigasi tambak. Penguatan kapasitas kelembagaan kelompok melalui pemberian beberapa program kegiatan dengan pendampingan intensif yang dilakukan melalui pendekatan 'belajar sambil melaksanakan' (learning by doing). Serta meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat serta pentingnya masyarakat berkelompok untuk menghadapi permasalahan-permasalahan melalui pertemuan, diskusi yang lebih bersifat nonformal dapat meningkatkan dan mengembangkan kepedulian masyarakat (Khazali *et al*, 2002).

Dari kegiatan pertemuan maupun sosialisasi ini diharapkan akan terakomodasikan atau terwadahi usulan-usulan dari pembudidaya tambak maupun pihak-pihak terkait di sekitar wilayah perbaikan. Dalam hal ini peran serta

pembudidaya muncul sebagai bentuk kesadaran akan keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan (bukan perencanaan profesional), dalam arti masyarakat ikut ambil bagian dan menentukan dalam mengembangkan, mengurus dan mengubah rencana secara komprehensif (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2001).

Tujuan dari pelibatan peran serta masyarakat sejak tahap perencanaan dalam hal ini tahapan prakonstruksi adalah untuk menghasilkan masukan dan persepsi yang berguna dari warga negara dan masyarakat yang berkepentingan (public interest) dalam rangka meningkatkan kualitas pengambilan keputusan lingkungan (Canter, 1977). Karena dengan melibatkan masyarakat yang potensial terkena dampak kegiatan dan kelompok kepentingan (interest groups), para pengambil keputusan dapat menangkap pandangan, kebutuhan dan pengharapan dari masyarakat dan kelompok tersebut dan menuangkannya ke dalam konsep. Pandangan dan reaksi masyarakat itu, sebaliknya akan menolong pengambil keputusan untuk menentukan prioritas, kepentingan dan arah yang positif dari berbagai faktor.

Kemitraan/peran serta dapat diciptakan dan dipertahankan oleh anggota-anggotanya melalui proses komunikasi. Kemitraan ini dibentuk untuk melayani berbagai maksud dan tujuan. Oleh sebab itu kemitraan akan terwujud apabila berbagai orientasi dari semua sub-sub sistem tadi dapat dikoordinasikan, disalurkan, dan difokuskan. Kondisi ini akan mendukung pilihan terhadap jawaban permasalahan diikuti dengan strategi yang akan ditempuh (Djajadiningrat, S.T, 2005).

Fungsi strategis kelompok komunikator yang dipandang memiliki potensi dengan fungsinya sebagai media komunikasi bagi desiminasi informasi

lingkungan hidup umumnya memiliki pengalaman lapangan dan jaringan kemasyarakatan yang luas, terutama jaringan pada masyarakat atau komunitas setempat yang langsung bergelut dengan permasalahan lingkungan hidup (perbaikan jaringan irigasi tambak).

4.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Serta Pembudidaya Tambak

Seringkali konsep pembangunan yang tidak memperhatikan konsep keberlanjutan, melihat faktor sumberdaya alam dan lingkungan hanya ditentukan berdasarkan nilai progresifnya. Untuk itu sangat perlu upaya untuk memfokuskan pada pencapaian konsep *good governance* sebagai persyaratan untuk mencapai pemanfaatan kaidah keberlanjutan atas sumberdaya alam dan lingkungan.

Realisasi dari konsep pemerintah yang bijaksana "*good governance*" merupakan persyaratan untuk mendapatkan keseimbangan yang efektif antara lingkungan dan pembangunan. Penerapan konsep "*good governance*" dalam proses perbaikan jaringan irigasi tambak, dalam hal ini berkaitan pada proses keterlibatan masyarakat setempat dengan kesadaran yang tinggi pada kondisi wilayah pertambakannya saat dilaksanakan tahapan prakonstruksi dan konstruksi perbaikan jaringan irigasi yang secara langsung akan terkena dampak dari proses perbaikan jaringan irigasi tambak tersebut. Persyaratan minimal untuk mencapai *good governance* menurut Djajadiningrat, S.T, (2005), adalah adanya transparansi, akuntabilitas, partisipasi, pemberdayaan hukum, efektifitas dan efisiensi, dan keadilan.

Berpandangan pada konsep "*good governance*" dengan memperhatikan persyaratan untuk terbentuknya konsep tersebut salah satunya adalah partisipasi dalam hal ini berkaitan juga dengan peran serta. Dalam konteks perbaikan jaringan irigasi tambak maka apabila konsep "*good governance*" akan diterapkan pada proses pelaksanaan perbaikan jaringan irigasi tambak maka kondisi peran serta pembudidaya tambak pada perbaikan jaringan irigasi tambak sangat dibutuhkan.

Secara implisit tingginya kesadaran dan hasrat pembudidaya pada perbaikan jaringan irigasi tidak lepas dari faktor budaya masyarakat setempat yang memiliki filosofi *rejek* *soko kali*. Maksudnya kurang lebih adalah bahwa banyak sedikitnya rejeki yang akan mereka peroleh, sangat tergantung kepada kondisi kali (sungai), saluran atau jaringan di mana tambak mereka berada.

Untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi peran serta pembudidaya tambak pada perbaikan jaringan irigasi tambak, dengan teori tindakan beralasan mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan. Dalam memahami perilaku dalam hal ini peran serta, Icek Ajzen dan Martin Fishbein dalam Brehm dan Kassin (1990) mengemukakan **Teori Tindakan Beralasan**, dengan mencoba melihat anteseden penyebab perilaku volisional (perilaku yang dilakukan atas kemauan sendiri), teori ini didasarkan pada asumsi :

- a) bahwa manusia umumnya melakukan sesuatu dengan cara yang masuk akal,

- b) bahwa manusia mempertimbangkan semua informasi yang ada, dan
- c) bahwa secara eksplisit maupun implisit manusia memperhitungkan implikasi tindakan mereka.

Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang diajukan sebagai faktor yang mempengaruhi peran serta pembudidaya tambak pada perbaikan jaringan irigasi tambak adalah aspek sosial dan ekonomi dari pembudidaya tambak yang terangkum secara jelas pada instrumen kuesioner yang dapat dilihat pada lampiran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat peran serta didapatkan model matematis hubungan antara aspek sosial dan ekonomi sebagai berikut :

1. *Pembahasan kualitatif model matematis hubungan kesadaran pembudidaya tambak dengan aspek sosial dan ekonomi.*

$$\text{KESADARAN} = 57,682 + 9,969 \text{ SOSPEND} + 3,575 \text{ SOSLAMAKERJA}$$

Dari model regresi linier berganda di atas dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi tingkat kesadaran pembudidaya tambak pada perbaikan jaringan irigasi adalah faktor sosial yang meliputi tingkat pendidikan dan pengalaman (lama bekerja sebagai petambak) dengan tanda positif pada koefisien regresi, yang menandakan bahwa kedua aspek sosial tersebut memiliki korelasi yang positif. Artinya apabila tingkat pendidikan dan pengalaman kerja semakin tinggi maka tingkat kesadaran pembudidaya juga semakin tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam meningkatkan peran serta masyarakat, dalam hal ini kesadaran pembudidaya tambak

terhadap perbaikan jaringan irigasi tambak, ternyata strategi edukatif yaitu tingkat pendidikan dan pengalaman bekerja mempengaruhi tingkat kesadaran pembudidaya tambak. Hal ini sesuai dengan pendapat Mubyarto (1988) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan keterampilan merupakan keadaan sosial ekonomi yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam suatu program pembangunan.

Pernyataan tersebut sesuai pula dengan penelitian yang dilakukan Tahir *et al* (2002) yang menggunakan faktor-faktor sosial masyarakat seperti umur, pendidikan, pendapatan, pengeluaran, mata pencaharian, lama tinggal, etnis, jumlah anggota keluarga dan pemahaman masyarakat untuk melihat pengaruh dari faktor-faktor sosial masyarakat terhadap pengelolaan sumberdaya pesisir Teluk Balikpapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang tinggi dari masyarakat merupakan suatu kekuatan dalam upaya mengelola sumberdaya pesisir secara berkelanjutan. Pemahaman yang tinggi ini diperoleh melalui pendidikan formal dan nonformal seperti pelatihan kemampuan dan keterampilan masyarakat.

Hal ini terjadi disebabkan, manusia dalam berperilaku didasarkan pada penilaian bahwa sesuatu tersebut masuk akal atau tidak, mempertimbangkan informasi yang ada, dan memperhitungkan implikasi tindakan mereka. Kesadaran sendiri merupakan perilaku yang dilakukan atas dasar kemauan sendiri. Kasus ini sesuai dengan Teori Tindakan

Beralasan yang dikemukakan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein dalam Brehn dan Kassin (1990).

Semakin tinggi tingkat pendidikan pembudidaya tambak maka akan semakin mudah dan lebih terbuka mereka menerima penyerapan informasi serta lebih mengandalkan pemikiran yang objektif dalam melaksanakan tindakan, dimana mereka sadar bahwa dengan adanya perbaikan jaringan irigasi maka akan mempermudah atau memperlancar keluar dan masuknya air laut ke tambak mereka, semakin mudah proses ini maka akan berdampak pada keberhasilan usaha budidaya mereka yang memang sangat membutuhkan sirkulasi pergantian air laut.

Dengan pengalaman yang lama sebagai pembudidaya tambak, maka akan diketahui bahwa ketergantungan akan air laut merupakan hal yang pokok dalam usaha budidaya. Dengan dasar ini mereka memperhitungkan implikasi tindakan mereka apabila jaringan irigasi dibiarkan dalam kondisi rusak maka akan berdampak pula pada proses dan pelaksanaan kegiatan usaha budidaya mereka (**Teori Tindakan Beralasan** mempengaruhi kondisi ini).

Berkenaan dengan pengalaman, Middlebrok (1974) menyatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Begitu pula dengan pembudidaya tambak yang tidak memiliki pengalaman yang cukup dalam usaha budidaya, maka pengetahuan dan kesadaran akan fungsi jaringan irigasi dapat membantu kelancaran sirkulasi air dan pada

akhirnya berakibat pada tingkat kesadaran akan adanya jaringan irigasi yang baik pun akan kurang.

2. *Pembahasan kualitatif model matematis hubungan hasrat pembudidaya tambak dengan aspek sosial dan ekonomi.*

$$\begin{aligned} \text{HASRAT} &= 11,765 - 7,468 \text{ EKPENDE1THN} - 5,332 \text{ SOSPENDE} \\ &+ 10,650 \text{ SOSLAMAKERJA} + 4,747 \text{ SOSFREKPELAT} \\ &+ 3,351 \text{ SOSJABATKEL} \end{aligned}$$

Dari model regresi linier berganda di atas dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi tingkat hasrat pembudidaya tambak pada perbaikan jaringan irigasi adalah faktor aspek ekonomi yang meliputi *pendapatan 1 tahun pembudidaya* dan aspek sosial meliputi *tingkat pendidikan, lama pengalaman sebagai petambak, frekuensi mengikuti pelatihan, jabatan dalam kelompok*. Dengan melihat tanda (+/-) pada koefisien regresi menandakan bahwa kedua aspek tersebut memiliki korelasi yang positif maupun negatif, dimana tingkat pendapatan setahun dan tingkat pendidikan memiliki korelasi yang negatif. Hal ini berarti bahwa pembudidaya dengan tingkat pendapatan pertahun yang kecil dan tingkat pendidikan pembudidaya yang rendah akan memiliki hasrat yang tinggi. Sementara itu pada aspek sosial lainnya yang meliputi *lama pengalaman sebagai petambak, frekuensi mengikuti pelatihan, jabatan dalam kelompok*, mempunyai korelasi yang positif yang berarti bahwa apabila *lama pengalaman sebagai petambak, frekuensi mengikuti pelatihan, jabatan dalam kelompok* bertambah maka hasrat akan meningkat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasrat pembudidaya tambak dalam melakukan perbaikan jaringan irigasi dipengaruhi oleh

pengalaman kerja, frekwensi pelatihan yang diterima dan jabatan di dalam kelompok. Semakin lama bekerja sebagai petambak, semakin sering mengikuti pelatihan dan menduduki jabatan dalam kelompok berpengaruh dalam meningkatkan hasrat (motivasi dan emosi) pembudidaya tambak melakukan perbaikan jaringan irigasi. Di samping itu, semakin rendah pendapatan dan tingkat pendidikan akan meningkatkan hasrat dalam perbaikan jaringan irigasi.

Hal ini menunjukkan bahwa apabila sering terjadi kegagalan usaha budidaya semakin tinggi hasrat pembudidaya tambak untuk dapat memperbaiki jaringan irigasi karena mereka berpendapat bahwa faktor kegagalan berasal dari pengelolaan sumber daya air, sehingga dengan memperbaiki jaringan irigasi maka kualitas air dapat terjaga. Untuk faktor tingkat pendidikan menunjukkan bahwa dengan tingkat pendidikan yang rendah ternyata hasrat untuk memperbaiki jaringan irigasi semakin tinggi. Meskipun mereka berpendidikan formal rendah tetapi pengalaman bertambak yang tinggi mempengaruhi kemampuan dan pemahaman di bidang budidaya tambak. Strategi pelatihan dapat dilihat sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melaksanakan program kegiatan. Di samping itu, tingginya pendidikan formal yang dimiliki dan hasil panen yang baik menyebabkan pembudidaya tambak tidak peduli terhadap kondisi lingkungan sekitar. Ketidakpedulian ini ditunjukkan dengan hasrat yang rendah.

Hasil penelitian Soewardi (1980) menyatakan bahwa penggunaan faktor sosial ekonomi dalam penelitian tentang respon masyarakat desa dipengaruhi oleh faktor-faktor perintang yang mungkin merupakan faktor kebudayaan. Rasa percaya diri yang tinggi dalam masyarakat dapat mempengaruhi respon terhadap modernisasi di bidang pertanian di Jabar.

3. *Pembahasan kualitatif model matematis hubungan kepedulian pembudidaya tambak dengan aspek sosial dan ekonomi.*

$$\text{KEPEDULIAN} = 4,908 + 5,924 \text{ EKPENDITHN} + 3,947 \text{ SOSJABATKEL} + 2,951 \text{ SOSKELASKEL}$$

Dari model regresi linier berganda di atas dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi tingkat kepedulian pembudidaya tambak pada perbaikan jaringan irigasi adalah faktor aspek ekonomi yang meliputi *pendapatan setahun pembudidaya* dan aspek sosial meliputi *jabatan dalam kelompok dan kelas kelompok*. Dengan melihat tanda (+/-) pada koefisien regresi menandakan bahwa kedua aspek tersebut memiliki korelasi yang positif dimana *tingkat pendapatan setahun, jabatan dalam kelompok dan kelas kelompok* meningkat maka kepedulian akan meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepedulian pembudidaya terhadap perbaikan jaringan irigasi tambak dipengaruhi oleh pendapatan dari tambak selama setahun, jabatan dalam kelompok dan kelas kelompok. Hal ini sesuai pernyataan dari Khazali *et.al* (2002) bahwa peran serta masyarakat dipengaruhi oleh strategi persuasif dalam bentuk pembinaan terhadap kelompok. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam

pengembangan partisipasi masyarakat dimulai dari proses sosialisasi, penyadaran masyarakat dan pendampingan kelompok hingga mandiri. Kegiatan yang berhubungan dengan kelompok antara lain pembentukan kelompok dan penguatan kapasitas kelompok.

Kelompok merupakan salah satu bentuk organisasi yang penting dan bermanfaat. Dengan berkelompok pembudidaya tambak dapat membicarakan permasalahan-permasalahan melalui pertemuan dan diskusi yang bersifat kekeluargaan, guna mendapatkan pemecahan. Melalui pertemuan intensif dengan kelompok maka penguatan kapasitas kelompok dapat dilaksanakan. Tingkat keberhasilan kelompok dalam melaksanakan program kegiatan dinilai melalui kelas kemampuan kelompok mulai dari pemula, madya dan utama. Kelas utama menunjukkan bahwa kelompok tersebut telah mandiri dan dapat melaksanakan program kegiatan yang disusun dan disepakati bersama para anggota.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pembudidaya tambak yang berkelompok dengan kelas kelompok utama, duduk sebagai pengurus dalam kelompok serta memiliki hasil panen tinggi akan mempengaruhi kepedulian terhadap perbaikan jaringan irigasi tambak.

Dari uraian di atas diketahui bahwa aspek sosial dan ekonomi secara signifikan mempengaruhi peran serta pembudidaya tambak pada perbaikan jaringan irigasi. Tetapi tidak menutup kemungkinan ada faktor lain juga yang mempengaruhi peran serta tersebut, hal ini dikarenakan peran serta tidak lepas dari kebudayaan masyarakat setempat. Dalam hal ini Suparlan (1982)

menerangkan bahwa kebudayaan adalah sumber utama sistem atau tata nilai masyarakat, yaitu perwujudan kebudayaan sebagai model atau pola bagi kelakuan, yang aturan-aturan dan norma-norma, dalam kehidupan sosial manusia adalah melalui keanekaragaman corak pranata sosial.

Dengan perkataan lain, sistem nilai yang bersumber pada kebudayaan tadilah yang membentuk sikap mental atau pola pikir manusia dan masyarakat sebagaimana tercermin dalam pola sikap tingkah laku sehari-hari dalam berbagai segi sosial ekonomi. Dalam hal ini para pembudidaya tambak di kedua kecamatan memiliki pandangan filosofi budaya *rejeki soko kali* mungkin memberikan dampak positif pada cara pandang mereka terhadap pentingnya mendapatkan jaringan irigasi tambak yang baik.

Berkaitan dengan *jabatan dalam kelompok, frekuensi mengikuti pelatihan dan kelas kelompok* pada aspek sosial yang mempengaruhi peran serta pembudidaya tambak pada perbaikan jaringan irigasi, S. Slamet (2004) menjelaskan bahwa kelompok sosial terhadap kehidupan pribadi seseorang secara umum berpengaruh pada persepsi individu, sikap mayoritas, serta tingkah laku individu. Dalam kelompok sosial terdapat sejumlah individu yang berkumpul dan saling berinteraksi, sehingga di dalam kelompok sosial terdapat situasi sosial. Dengan demikian, setiap individu akan tersentuh persepsi sosialnya yang merupakan titik tolak individu untuk bertingkah laku terhadap sesamanya dalam situasi sosial tersebut. Soepriyono. T, dalam S. Slamet (2004) menjelaskan bahwa *persepsi sosial* adalah respon pribadi terhadap rangsangan dalam konteks sosial.

Sehubungan dengan aspek ekonomi sosial yang dapat mempengaruhi peran serta pembudidaya, dengan melihat dan mencermati kasus yang terjadi pada

hasil studi Iskandar. J. dalam Djajadiningrat. S.T. (2005) mengenai studi *komuniti Punan Benalui* di Kalimantan Timur dan *komuniti Baduy* di Banten Selatan, bahwa dua komunitas ini mempunyai modal sosial dalam mengelola kawasan hutan mereka, mampu menjalin institusi tradisional (kelompok sosial), berpartisipasi yang setara dan adil, dan diantara mereka adanya sikap saling percaya. Pemanfaatan sumberdaya alam di kawasan itu diawasi oleh pimpinan adat mereka. Berbagai hasil dari hutan itu, biasanya diperuntukkan bagi kepentingan bersama. Dengan demikian, apabila ada orang luar mau mengambil berbagai hasil sumberdaya hutan di tanah ulin, mereka harus minta izin ke pemimpin adat/ kepala desa dan orang tersebut harus membayar *fee*. Uang *fee* tersebut dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan mereka bersama. Sehingga dengan adanya mekanisme ini, pemanfaatan sumberdaya alam di Tanah Ulin dapat dikontrol dengan baik.

Keterangan ini dapat menjadi masukan pada proses perbaikan jaringan irigasi tambak khususnya pada tahapan pascakontruksi dimana dibutuhkan kesadaran dan kepedulian para pembudidaya tambak untuk menjaga dan bertanggungjawab atas berjalannya fungsi jaringan irigasi tersebut dengan baik. Dengan melihat faktor yang berpengaruh pada kepedulian pembudidaya tambak dimana tingkat pendapatan pertahun tinggi akan meningkatkan kepedulian mereka, maka penerapan *fee* pada kasus di atas dapat digantikan dengan sistem pemakaian tenaga kerja setempat pada proses tahapan kontruksi pada perbaikan jaringan irigasi tambak yang secara langsung akan memberikan tambahan pendapatan pada para pembudidaya tambak dengan maksud akan muncul

kesadaran memiliki dan bertanggungjawab atas kelancaran fungsi jaringan irigasi, sedangkan dengan makin bertambahnya tingkat pendapatan mereka secara signifikan akan meningkatkan kepedulian mereka.

4.3. Rekomendasi Penelitian

Berdasarkan hasil dan pembahasan atas penelitian tentang studi kasus peran serta pembudidaya tambak dalam perbaikan jaringan irigasi tambak di Kabupaten Pati, yang mengambil lokasi sampel di Kecamatan Trangkil dan Margoyoso, maka keluaran yang dapat dikemukakan yakni pentingnya peran serta masyarakat dalam pembangunan, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan sumberdaya alam, termasuk sumberdaya perikanan, agar diperoleh manfaat yang optimal dan kelestariannya tetap terjaga.

Berkaitan dengan perbaikan jaringan irigasi tambak, yang pelaksanaannya meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan, maka keberhasilannya antara lain ditentukan oleh tingkat peran serta aktif pembudidaya tambak. Sementara itu, fungsi dari jaringan irigasi sangat menentukan kelancaran pasok dan buang air laut yang pada gilirannya juga menentukan produktivitas tambak. Oleh karenanya perbaikan jaringan irigasi di satu sisi dan peran serta pembudidaya tambak di sisi lain, menjadi dua sisi yang tidak bisa terpisahkan dan saling membutuhkan.

Dari sikap/perilaku yang ditunjukkan oleh para pembudidaya tambak di lokasi penelitian terlihat bahwa peran serta mereka dalam perbaikan jaringan irigasi sangat baik. Kondisi seperti ini merupakan salah satu modal dan termasuk ke dalam *modal sosial* dalam rangka *pelaksanaan pembangunan yang berbasis*

pada masyarakat, terutama dalam pengelolaan sumberdaya perikanan berbasis masyarakat dan pengembangan ekonomi masyarakat pesisir.

Peran serta pembudidaya dalam hal ini sikap serta perilaku mempunyai batasan dan sangat dimungkinkan bersifat fluktuatif. Oleh karena itu sebagai langkah awal dari proses perubahan ini maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terutama berkaitan dengan perubahan peran serta pembudidaya khususnya pada perbaikan jaringan irigasi yaitu :

- 1) aspek sosial yang meliputi *tingkat pendidikan, pengalaman bekerja, stratifikasi tingkatan pembudidaya dalam wadah kelembagaan sosial (antara lain : frekuensi dalam mengikuti pelatihan, jabatan dalam kelompok, kelas kelompok yang diikuti)*
- 2) aspek ekonomi yaitu *tingkat pendapatan pertahun pembudidaya tambak.*

Dalam payung paradigma ini, wacana pemberdayaan merupakan upaya untuk mengaktualisasi potensi yang sudah dimiliki masyarakat, dalam hal ini adalah peran serta pembudidaya tambak. Jadi pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan masyarakat adalah penekanan pada pentingnya masyarakat lokal yang mandiri sebagai suatu sistem yang mengorganisasi diri mereka sendiri. Pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui peran serta dalam pembangunan diharapkan akan memberikan peranan kepada individu bukan sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang menentukan hidup mereka (pembudidaya tambak).

Merujuk pada pendapat beberapa ahli mengenai pengelolaan sumberdaya perikanan berbasis masyarakat model *co-management* yang berarti pemerintah dan masyarakat sering kali diwakili organisasi atau koperasi perikanan bersama-sama terlibat dalam proses pengelolaan sumberdaya mulai dari perencanaan hingga pengawasan, yaitu seperti diutarakan oleh Pomeroy dan Berkes (1997) dalam Nikijuluw (2002), terdapat sepuluh tingkatan ko-manajemen yang disusun berdasarkan rentang partisipasi masyarakat dan tanggungjawab pemerintah. Kesepuluh tingkatan tersebut adalah :

1. Masyarakat hanya memberikan informasi kepada pemerintah dan informasi tersebut digunakan sebagai bahan perumusan manajemen.
2. Masyarakat dikonsultasi pemerintah.
3. Masyarakat dan pemerintah saling bekerjasama.
4. Masyarakat dan pemerintah saling berkomunikasi.
5. Masyarakat dan pemerintah saling bertukar informasi.
6. Masyarakat dan pemerintah saling memberi nasihat dan saran.
7. Masyarakat dan pemerintah melakukan kegiatan atau aksi bersama.
8. Masyarakat dan pemerintah bermitra.
9. Masyarakat melakukan pengawasan terhadap peraturan yang dibuat pemerintah.
10. Masyarakat lebih berperan dalam melakukan koordinasi antarlokasi atau antardaerah dan hal tersebut didukung pemerintah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran serta pembudidaya tambak dalam perbaikan jaringan irigasi di Kabupaten Pati dapat disampaikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembudidaya tambak di Kabupaten Pati memiliki peran serta yang besar dalam perbaikan jaringan irigasi tambak. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan tingkat kesadaran dan hasrat yang tinggi serta kepedulian yang sedang.
2. Kesadaran yang dominan adalah pada tahap konstruksi, hasrat yang dominan adalah hasrat untuk mendapatkan jaringan irigasi yang baik serta kepedulian yang dominan adalah dalam berkelompok, bergotong-royong, menghadiri pertemuan kelompok, dan bekerjasama dalam melaksanakan kesepakatan kelompok.
3. Kesadaran, hasrat dan kepedulian yang merupakan variabel independen, secara bersama-sama saling mempengaruhi variabel dependen dalam hal ini peran serta pembudidaya tambak
4. Kondisi sosial yakni tingkat pendidikan, status kepemilikan lahan, jenis komoditas yang dibudidayakan, luas tambak yang dimiliki, lama bekerja sebagai petambak, frekuensi mengikuti pelatihan, jabatan dalam kelompok dan kelas kelompok serta kondisi ekonomi seperti jumlah panen, pendapatan dari usaha tambak, dan jumlah musim tanam merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya peran serta

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L.R. 1980. *Attitude Measurement and Research*, pp. 1 – 24. In D.A. Payne, eds. *New Direction for Testing and Measurement – Recent Development in Affective Measurement*. Number 7. Jossey-Bass Inc. California.
- Babbie, E. 1994. *The Practice of Social Research*. Wadsworth Publishing Company.
- BAPPEDA, 2004. *Laporan Rencana Strategis Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut Wilayah Kabupaten Pati*. PT. Plarenco. Pati
- Budiyuwono, N. 1996. *Pengantar Statistik Ekonomi dan Perusahaan*. Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN. Yogyakarta.
- Calderon, J.F. and E.C. Gonzales. 1993. *Methods of Research and Thesis Writing*. National Book Store, Manila.
- Chambers, R. 1987. *Pembangunan Desa : Mulai dari Belakang*. LP3ES. Jakarta.
- Dahuri, R., J. Rais., S.P. Ginting dan M.J. Sitepu. 2001. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2001⁽¹⁾. *Laporan Forum Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan II*. Pusat Riset Pengolahan Produk dan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- _____. 2001⁽²⁾. *Laporan Akhir Proyek*. Bagian Proyek Pengembangan dan Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Budidaya Jawa Tengah. Semarang.
- _____. 2003. *Laporan Akhir : Pembuatan Detail Desain Jaringan Irigasi Tambak di Kabupaten Pati*. Bagian Proyek Pengembangan dan Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Budidaya Jawa Tengah. Semarang.
- _____. 2004. *Keputusan Menteri kelautan dan Perikanan Nomor Kep.02/Men/2004 tentang Perizinan Usaha Pembudidayaan Ikan*. Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya. Jakarta

- Direktorat Jenderal Perikanan. 1990. *Petunjuk Pelaksanaan Monitoring dan Koordinasi Pengembangan Jaringan Irigasi Untuk Budidaya Tambak*. Deptan. Jakarta.
- _____. 1995. *Alternatif Solusi Masalah Budidaya Udang di Jawa*. Deptan. Jakarta.
- _____. 1996. *Survei Sosial Ekonomi Perikanan Budidaya Tambak di Kabupaten Pemalang Propinsi Jawa Tengah Tahun 1992 – 1994*. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya. 2001. *Kebijakan Pembangunan Perikanan Budidaya*. Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta
- Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. 2000. *Naskah Akademik Pengelolaan Wilayah Pesisir*. Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Propinsi Jawa Tengah. 2001. *Rencana Pengembangan Perikanan dan Kelautan Jawa Tengah (2001 – 2015)*. Pemerintah Propinsi Jawa Tengah. Semarang.
- _____. 2003. *Buku Tahunan Statistik Perikanan dan Kelautan 2002*. Pemerintah Propinsi Jawa Tengah. Semarang.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pati. 2003. *Statistik Perikanan dan kelautan Kabupaten Pati Tahun 2002*. Pemerintah Kabupaten Pati.
- Firth, R. 1996. *Malay Fisherman : Their Peasant Economy*. Routledge and Kegan Paul, Ltd. London
- Gujarati, D.N. 1995. *Basic Econometric*. Third Edition, McGraw-Hill Book Co.
- Hardjosoemantri, K. 1990. *Hukum Tata Lingkungan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Henerson, M.E., L.L. Morris and C.T. Fitz-Gibbon. 1978. *How to Measure Attitudes*. Sage Publications. London.
- Hidayat, S dan D. Syamsulbahri. 2001. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. PT Pustaka Quantum. Jakarta
- Hikmat, H. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. HUP. Bandung.

- Khazali, M. Bengen, D.G dan Nikijuluw, V.P.H. 2002. *Kajian Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Mangrov*, Journal Pesisir dan Lautan. Volume 4 No. 3.
- Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan dan Mentalitas*. Gramedia. Jakarta.
- Margaretha. E.T. 2004. *Kajian Peran Serta Masyarakat dalam Upaya Pemulihan Mangrove di Kawasan Pertambakan di Wilayah Pesisir di Desa Dororejo Kecamatan Tayu Kabupaten Pati*. Thesis Pasca Sarjana Magister Manajemen Sumberdaya Pantai. UNDIP. Semarang
- Middlebrook, P.N. 1974. *Social Psychology and Modern Life*. Alfred A. Knop, INC. New York.
- Mubyarto, 1988. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Pedesaan*. Liberty, Yogyakarta.
- Murtidjo, B.A. 1992. *Tambak Air Payau : Budidaya Udang dan Bandeng*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Nasruddin, W. 2002. *Kuantifikasi Ilmu-Ilmu Sosial : Suatu Kemajuan atau Pembiasaan?*, Makalah Falsafah Sains. Program Pasca Sarjanan, IPB, Bogor.
- Nikijuluw, P.H.V. 2001. *Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Strategi Pemberdayaan Mereka dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. IPB. Bogor.
- Nikijuluw, P.H.V. 2002. *Rezim Pengelolaan Sumberdaya Perikanan*. P3R dan Cidesindo. Jakarta.
- Pical, VJ. 2003. *Sistem Pembinaan Masyarakat Nelayan dalam Perspektif Pembangunan Perikanan yang Berkelanjutan di Indoensia*. Program Pasca Sarjana. IPB. Bogor
- QuickMBA. 2003. *Expectancy Theory*. *Management*. Available : www.quickmba.com/mgmt/expectancy-theory/, February 14, 2003.
- Satria, A. 2002. *Sosiologi Masyarakat Pesisir*. PT. Pustaka Cidesindo. Jakarta
- Sinaga, B.M. 1998. *Pendekatan Kuantitatif Dalam Agribisnis*. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Faperta IPB, Bogor.
- Slamet. S. 2004. *Dinamika Kelompok*. Bumi Aksara. Jakarta.

- Soewardi, 1980. *Respon Masyarakat Desa Terhadap Modernisasi di Bidang Produksi Pertanian di Jawa Barat*. Dalam *Perekonomian Desa*, penyunting oleh Sajogyo. Yayasan Agro Ekonomika, Bogor.
- Sudharto, P. Hadi. 1999. *Peran serta Masyarakat dan Keterbukaan Informasi dalam Proses AMDAL*. Disampaikan pada Seminar Partisipasi Masyarakat dan Keterbukaan Informasi dalam Proses Amdal, diselenggarakan oleh BAPEDAL di Jakarta, 3 – 4 Pebruari 1999
- Sulistyowati, L. 2003. *Analisis Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Gugus Kepulauan (Studi kasus Kelurahan Pulau Kelapa dan Kelurahan Pulau Harapan Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu*. Disertasi Program PascaSarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Suparian, Parsudi. 1982. "Struktur Sosial, Agama dan Ritual : Geertz, Hertz, Cunningham, Turner dan Levi-Strauss" dalam *Ilmu Sosial Dasar*. Konsorsium antar Bidang Depdikbud.
- Tahir, A., D.G. Bengen dan S.B. Susilo. 2002. *Analisis Kesesuaian Lahan dan Kebijakan Pemanfaatan Ruang Kawasan Pesisir Teluk Balikpapan*. *Journal Pesisir dan Lautan*. Volume 4 No. 3.
- Thohir, M. 1999. *Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Jawa Pesisiran*. Penerbit Bendera. Semarang
- Torres, P.L., Jr. 1990. *Pond Design and Construction*. In M.B. New, Henri de Saram and Tarlochan Singh (Editors). *Technical and Economic Aspect of Shrim Farming*. Proc. Of the AQUATECH'90 Conference. Kualalumpur.
- Wantasen, A., A. Utiah, Desniarti dan Dinarwan. 2002. *Pengelolaan Wilayah Pesisir Berbasis Masyarakat*. Makalah. Program Pasca Sarjana - IPB. Bogor.
- Wardoyo, 1992. *Pendekatan Penyuluhan Pertanian Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat*. Dalam *Penyuluhan Pembangunan di Indonesia Menyongsong Abad XXI*, diedit oleh : A.V.S, Hubeis, P. Tjitropranoto dan Ruwiyanto, W. Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, Jakarta.
- Wibowo, R. 2003. *Program Partisipasi Pembangunan Masyarakat Desa (P3.MPD) dalam Pembangunan Sektor Lingkungan*. Makalah disampaikan pada acara Pelatihan Pengelolaan Lingkungan Hidup dengan Pola PRA Diselenggarakan oleh BAPEDAL Kabupaten Cilacap.

Wongsanga, P., K. Juntarashote., S. Aujimangkul, M. Kaewnern and P. Suanrattanachai. 1997. *Attitudes of Small-Scale Fishery Toward the Fishing Rights System : A Case Study on Fishery Households in Chantaburi Province*. Southeast Asian Fisheries Development Center. Training Department Thailand.

Zanden, W.J.W. 1990. *Sociology : The Core*. McGraw Hill Publishing. London.

Zimbardo, P. And E.B. Ebbesen. 1970. *Influencing Attitudes and Changing Behavior. A Basic Introduction to Relevant Methodology, Theory, and Applications*. Addison-Wesley Publishing Company, Inc.

Zimbardo, P.G. and M.R. Leipe. 1991. *The Psychology of Attitude Change and Social Influence*. McGraw-Hill, Inc.

Zimmerman, M. 2001. *Accept. Dictionary Information : Definition Accept*. Available : www.selfknowledge.com/604.htm, February 14, 2003.